

Serpihan Kisah Antalogi Cerpen

Niken Aulia Ramadiansyah, dkk.

Serpihan Kisah Antalogi Cerpen

Penulis:

Niken Aulia Ramadiansyah

Sriyati Rahayu

Elisa Sakinah

Nobila

Lilyana Agnesia. S

Catur Widy Astuti

Nabila Okta Yulia Ramadhan

Rizqy Az-zahra

Gebi Hutabarat

Gita Dilgina Agustin

Flora Nila Sari Sihite

Keti Intan Fratiwi

Qowi Yatul Sholiyah

Putri Indah Simanjuntak

Ratna Damayanti

Kaspul Anuar

Prastian Dwi Kusuma

Citra Amelia

Siska Oktaria Naibaho

Renta Labora Pakpahan

Selly NP Manurung

Penyusun:

Warni

Liza Septa Wilyanti

Tata Letak:

LovRinz Desk

Desain Sampul:

LovRinz Desk



LovRinz Publishing

CV. RinMedia

📍 Perum Banjarwangunan Blok E1 No.10
Cirebon - Jawa Barat

🌐 www.lovrinz.com

☎ (0231) 8853 063 / 0897 2999 777

SBN : 5712003250010

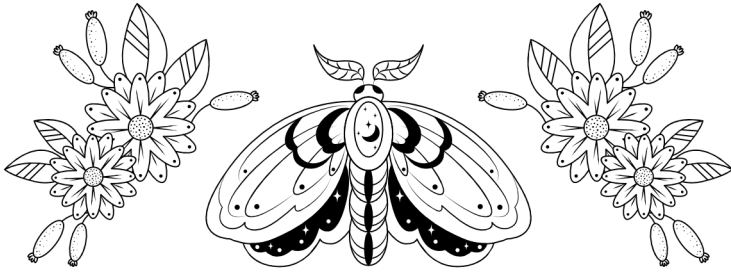
vi + 45 halaman;

14 x 20 cm

Copyright©SNiken Aulia Ramadiansyah,
dkk.2024 LovRinz Publishing

Cetakan 1, Desember 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, antologi cerpen *Serpihan Kisah* akhirnya dapat hadir di tengah-tengah pembaca. Buku ini merupakan kumpulan karya dari para penulis muda berbakat dari Jambi, yang dengan penuh semangat dan kreativitas berhasil merangkai cerita-cerita yang menggambarkan beragam serpihan kehidupan. Setiap cerpen dalam antologi ini adalah potret kecil kehidupan, yang menyentuh berbagai tema dan emosi. Para penulis dengan apik menghadirkan kisah-kisah yang tidak hanya memikat, tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungi pengalaman-pengalaman hidup, baik yang personal maupun yang bersifat universal.

Proses penyusunan antologi ini merupakan perjalanan yang penuh inspirasi. Semangat para penulis muda Jambi untuk terus berkarya dan menyuarakan cerita-cerita mereka adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Dalam setiap kata dan kalimat yang tergores, terselip harapan agar pembaca dapat merasakan kedalaman makna yang mereka coba sampaikan. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini, terutama kepada para penulis yang telah mempercayakan karya-karya terbaik mereka untuk menjadi bagian dari *Serpihan Kisah*. Tidak lupa, apresiasi juga saya sampaikan kepada Program



Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi yang telah mendukung perkembangan sastra di Jambi melalui buku ini.

Semoga antologi ini dapat memberikan manfaat, inspirasi, dan hiburan bagi pembaca sekalian. Lebih dari itu, semoga buku ini juga menjadi langkah awal bagi para penulis muda Jambi untuk terus berkarya dan menorehkan jejak dalam dunia sastra Indonesia. Selamat membaca dan menikmati setiap serpihan kisah yang tersaji di dalamnya.

Penyusun,





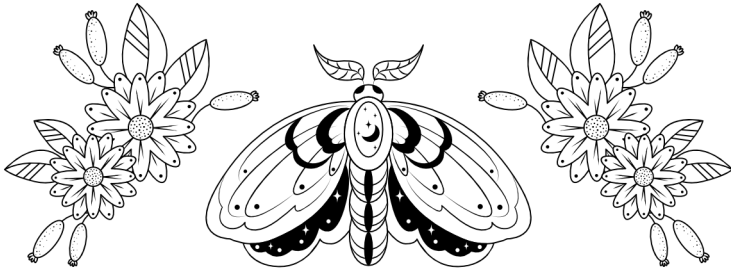
Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
Lukisan yang Hampa	1
<i>Karya Sriyati Rahayu</i>	1
Jejak Impian di Ujung Waktu	9
<i>Karya: Elisa Sakinah</i>	9
Tangan Di Atas Tangan	16
<i>Karya : Nobila</i>	16
MIMPI DI BALIK HUJAN	22
<i>Karya: Catur Widy Astuti</i>	22
Menulis Takdir Baru Dengan Pena Kehidupan	28
<i>Karya: Nabila Okta Yulia Ramadhan</i>	28
Melodi Hati (Perjuangan di Balik Senyuman)	38
<i>Karya: Rizqy Azzahra</i>	38
Di Antara Harapan dan Kenyataan	44
<i>Karya: Gebi</i>	44
Harapan	48
<i>Karya: Gita Dilgina Agustin</i>	48
JEJAK MIMPI	56
<i>Karya: FLORA NILA SARI SIHITE</i>	56
Tetes Air Mata Bahagia Mimpi di Bawah Langit Senja	69
<i>Karya: Qowi Yatul Sholiyah</i>	69
HANYA SEBENTAR	73
<i>Karya : Putri Indah S</i>	73



Seberkas Cahaya di Antara Kabut	93
<i>Karya: Ratna Damayanti</i>	93
Akar-Akar Kehidupan	101
<i>Karya: Niken Aulia Ramadiansyah</i>	101
Favorite Idol: Sebuah Pesan Yang Indah	111
<i>Karya: Lilyana Agnesia. S</i>	111
Ketika Bumi Menjadi Kanvas MimpiSenja di Balik Tembok	132
<i>Karya: PRASTIAN DWI KUSUMA</i>	132
Boneka Kecilku Cahaya di Balik Cermin	142
<i>Karya : Siska Oktaria Naibaho</i>	142
Persahabatan Yang Berbeda Latar Belakang	147
<i>Karya : Renta Labora Pakpahan</i>	147
Titik Air di Padang Tandus	150
<i>Karya: Selly N P Manurung</i>	150
PARA PENULIS	160





Lukisan yang Hampa

Karya Sriyati Rahayu

Lana si gadis muda yang pendiam, dan juga baik hati. Kini usianya genap berumur 16 tahun. Lana termasuk kedalam siswa eligible di sekolahnya. Yang memiliki kesempatan untuk dapat menentukan pilihan jurusan dan juga pilihan universitas yang ia inginkan dengan mempertimbangkan nilai raport dan juga minat bakat nya. Sehingga Ia pun kini dihadapkan dengan pilihan untuk memilih masa depannya sendiri. Lana mempunyai hobi menggambar sejak kecil, ia bahkan selalu mengikuti lomba menggambar atau melukis. Ia sangat menyukai bagaimana sensasi ketika menggoreskan ujung pensil diatas kertas putih yang bersih itu, bagaimana ia berimajinasi dengan hal-hal penuh inspiratif yang bermunculan di kepalanya. Lana selalu dikenal sebagai si jenius pelukis di sekolahnya. Ia selalu memenangkan berbagai kompetisi menggambar atau melukis.

Lana melakukan itu semua bukan semata-mata hanya untuk kesenangannya saja tapi ia ingin menunjukkan kepada kedua orang tuanya bahwa ia memiliki bakat yang luar biasa dan bisa membanggakan. Namun sayangnya, kedua orang tua Lana tidak menyukai apa yang anaknya itu lakukan. Orang tua Lana memiliki keinginan besar bahwa Lana dapat menjadi seorang dokter hebat



nantinya. Lana sebelumnya sempat merundingkan kepada orang tua nya tentang cita-cita Lana karena ia akan berkuliah setelah lulus SMA. Lana memiliki keinginan untuk masuk ke jurusan Seni nantinya.

Lana berkata “ ayah, ibu... Aku ingin menjadi seorang pelukis, aku ingin mengembangkan bakat ku di bidang seni ” kata Lana sambil menatap wajah masam orang tua nya.

Sebenarnya, Orang tua Lana sudah tahu bahwa nantinya Lana pasti akan menekuni dunia seni.

Ibu Lana menjawab pernyataan keinginan anak nya itu “Lana... Sebenarnya ibu tidak setuju jika kamu memiliki keinginan untuk menjadi pelukis. Menjadi pelukis itu belum tentu menjanjikan untuk masa depanmu Lana” jawab ibu.

“Ayah setuju dengan pendapat ibumu Lana. Menjadi seorang pelukis itu tidak tidak menjamin masa depan mu cerah. Kenapa tidak menjadi seorang dokter saja yang jelas masa depannya ” jawab ayah Lana dengan tegas.

Lana yang mendengar jawaban kedua orangtuanya yang tidak suka akan keinginannya menjadi sedih dan sakit hati.

“Lana tau ayah dan ibu pasti menginginkan yang terbaik untuk Lana... Tapi, Lana ingin sekali menekuni dunia yang sudah seperti belahan jiwa Lana ini... ” kata Lana sambil menundukkan kepalanya.

Orang tua Lana yang sudah lelah dengan pernyataan Lana itu kemudian pergi meninggalkan Lana sendirian di meja makan. Keesokan harinya ketika ingin berangkat ke sekolah, Lana makan sarapan seperti biasanya di meja makan bersama ayah,ibu,dan kakak nya yang bernama Tara.





Suasana di meja makan itu sangatlah tegang, tidak ada yang berbicara sama sekali sepanjang sarapan. Namun, tiba-tiba saja kakak Lana, yaitu Tara yang merupakan mahasiswa jurusan hukum tahun ke-2 di Universitas Gadjah Mada, membuka mulutnya itu dengan perkataan menasihati Lana untuk memilih pilihan yang tepat untuk masa depannya. Tara berkata begitu bukan semata-mata karena ia satu pemikiran dengan orang tua nya tapi Tara menganggap bahwa Lana bisa saja akan kecewa dengan apa yang dipilihnya nanti. Karena Tara tahu betul dengan dan bagaimana dengan apa yang sebetulnya ia impikan. Sebenarnya kakak Lana yakni Tara bercita-cita menjadi seorang penyanyi namun karena orang tuanya melarang cita-cita yang seakan tidak berguna itu, Tara akhirnya mengurungkan niatnya dan memilih untuk masuk ke jurusan yang orang tuanya pilihkan.

Lana yang mendengar nasihat dari kakaknya hanya bisa menjawab “ iya ” dengan nada suara yang lirih.

Seiring waktu, tiba saatnya waktu dimana Lana menentukan pilihan jurusan yang harus ia pilih nantinya. Lana akhirnya pergi ke ruang BK untuk berkonsultasi dengan gurunya tentang apa yang baik dan buruk tentang pilihan jurusan yang Lana akan ia pilih itu. Guru Lana yang mengetahui tentang bakat Lana tentunya merekomendasikan Lana untuk masuk ke jurusan seni. Lana merasa senang, karena ada seseorang yang mendukung bakat dan minatnya. Lana akhirnya bercerita kepada gurunya tentang kedua orangtuanya yang tidak mengizinkan Lana untuk memilih masuk ke jurusan seni yang diidamkannya itu.

Gurunya akhirnya memberikan solusi atas masalah Lana. Ia berkata “ Lana bagaimana kalau kamu tetap memilih prodi seni namun itu ditempatkan di pilihan kedua dan di pilihan pertama kamu masukkan pilihan yang orang tuamu tentukan. Jadi jika





orang tuamu tidak setuju katakan saja kalau kamu akan berusaha di pilihan pertama dan jika kamu lolos di pilihan kedua itu artinya kamu benar-benar berbakat dibidang itu ” kata ibu guru.

Lana pun setuju dengan saran dari ibu guru. Akhirnya pun tiba dimana Lana yang dihadapkan dengan pilihan untuk memilih jurusan yang akan menjadi masa depannya. Pilihan pertama yang ia isi adalah jurusan kedokteran, seperti yang orang tuanya inginkan. Lalu di pilihan kedua ia mengisi jurusan seni seperti yang ia minati selama ini. Lana yang merasa berdebar dengan pilihan yang ia isi itu pun akhirnya memantapkan hatinya dengan berdoa agar yang terbaik lah yang menjadi penentu masa depannya.

Setelah jam pelajaran sekolahnya selesai Lana pulang ke rumahnya dan menunjukkan hasil dari pilihan yang ia tentukan itu dengan tangan gemetarnya itu kepada orang tuanya. Orang tua Lana yang melihat selembat kertas yang berisi tentang pilihan jurusan yang anaknya tentukan itu tiba-tiba memasang wajah penuh amarah.

Tiba-tiba saja ibu Lana berkata dengan suara lantang “ Kenapa di pilihan kedua ini kamu mengisi jurusan seni ?! ” Kata ibu sambil mengerutkan keningnya.

Lana menjawab dengan memasang wajah takut sekaligus muram “ di pilihan kedua Lana bingung harus mengisi apa dan guru Lana juga merekomendasikan Lana untuk memilih jurusan itu ” .

Ibu yang mendengar jawaban Lana itu hanya diam acuh tak acuh. Lalu ayah Lana pun memberikan pernyataan yang sedikit membuat Lana tertegun.

“Baiklah kalau itu yang jadi alasan kamu memilih pilihan kedua itu, ayah tidak bisa marah akan hal itu. Tapi kamu harus ingat Lana bahwa kamu harus berusaha untuk pilihan pertama





itu, dan kamu harus bisa lolos di pilihan pertama. Karena pilihan pertama lah yang menjadi masa depan yang cerah untuk kamu ” kata ayah sambil menatap Lana dengan tajam.

Lana yang mendengar kata-kata dari ayahnya pun hanya bisa menjawab iya dengan nada yang lirih.

Singkat cerita, akhirnya hasil dari seleksi masuk PTN sudah keluar. Lana yang sudah tidak sabar dan bersemangat untuk melihat hasil dari dimanakah akhirnya ia lolos. Lana melihat pengumuman yang dikirimkan lewat handphone nya pun terkejut bukan main. Pasalnya ia lolos di pilihan kedua dan bukannya di pilihan pertama. Ia merasa senang dan bahagia sampai-sampai air matanya akan bercucuran, tapi... Ia teringat bahwa orang tuanya tidak akan senang dengan kabar ini. Namun dengan segenap hati ia mengumpulkan keberanian untuk memberitahukan kepada orang tuanya. Lana pun pulang ke rumahnya dengan perasaan campur aduk. Dengan penuh kekhawatiran ia menunjukkan hasil dari seleksi PTN nya itu.

Benar saja orang tua Lana terlihat tidak senang dan akhirnya mereka pun beradu argumen.

“Ayah dan ibu tidak setuju kamu lolos di jurusan ini ! Pokoknya kami tidak setuju kalau kamu berkuliah di jurusan ini ” tegas kata ibu.

Ayah pun mengancam dengan berkata “ kalau kamu tetap mau kuliah di jurusan ini ayah dan ibu tidak mau membiayai pendidikanmu ! ” Kata ayah dengan nada tinggi.

Lana yang mendengar kata-kata itu pun tidak tahan dan akhirnya membuka mulut nya dan berkata

“Lana sudah berusaha untuk lolos di pilihan pertama, tapi Lana tidak tau kalau ternyata Lana lolos di pilihan kedua. Lana



sudah menepati janji dengan berusaha dipilihan pertama. Tapi kalau ayah dan ibu benar-benar menentang keinginan Lana, Lana tidak masalah... Lana akan membiayai pendidikan Lana sendiri. Jadi ayah dan ibu tidak usah khawatir ” jawab Lana sambil menangis dan kemudian ia menatap wajah kedua orangtuanya yang terkejut dan juga marah.

Saat itu Lana benar-benar sedih dan bingung, ia berkata seperti tadi karena ia ingin meyakinkan orang tuanya kalau ia bisa. Tapi perkataan nya itu malah jadi bumerang bagi dia.

Lana pun harus memutar otak untuk menghasilkan uang untuk membiayai pendidikannya itu. Tiba-tiba terpikirkan olehnya sesuatu. Lana memiliki ide untuk menjual hasil dari lukisan-lukisan yang ia buat selama ini. Akhirnya ia menjual beberapa lukisan nya itu kepada orang-orang yang tertarik akan seni. Ia pun akhirnya mendapatkan sedikit demi sedikit uang untuk membayar kuliahnya. Singkat cerita Lana pun akhirnya lulus kuliah. 2 tahun pun akhirnya terlewati, ia menekuni dunia seni dengan berkarya dan menjual beberapa karyanya itu.

Tanpa disadari, hal yang dilakukan Lana selama ini ternyata membuat suatu hal yang tidak dapat diduga Lana. Lukisan-lukisan yang Lana jual selama ini ternyata memiliki daya tarik tersendiri bagi kolektor seni. Banyak lukisan-lukisan Lana yang dibeli oleh kolektor terkemuka. Karena itu lah Lana akhirnya terkenal sebagai seorang pelukis. Lana mempunyai satu karya lukis yang berjudul “ **Lukisan yang Hampa** ” lukisan itu dibuatnya secara diam-diam saat ia terpuruk karena larangan orang tuanya tentang mimpi yang ia ingin capai.

Lukisan itu tidak pernah ia jual karena ia ingin mengingat kenangan dimana masa-masa yang sulit bagi dia. Singkat cerita, setelah beberapa tahun berlalu akhirnya Lana membuat galeri





seninya sendiri. Salah satu karya yang ia buat dan menyita mata para penikmat seni. Adalah lukisan yang berjudul “ **Lukisan yang Hampa** ” . Banyak sekali kolektor seni yang ingin membeli lukisan itu tapi Lana bersikeras untuk tidak menjualnya. Dari hasil pembukaan galeri seninya itu Lana berhasil membuat kedua orang tuanya tersadar kalau Lana bisa menjadi seorang pelukis yang dimana ia terkenal dimana-mana. Orang tua Lana merasa bangga kepada anaknya, namun mereka juga merasa bersalah akibat tindakan mereka di masa lalu. Di galeri seni itu kedua orangtuanya meratapi semua karya lukis anaknya itu.

“Ma, setelah melihat perjuangan Lana. Ayah merasa bersalah karena dulu tidak menyetujui impian Lana. Ayah merasa bersalah kepada Lana ”. Kata ayah dengan suara yang akan menangis.

“Iya yah, Mama juga merasa bersalah dulu karena sebagai ibu, Mama belum bisa menjadi sosok ibu yang mendukung penuh mimpi anaknya. Padahal dulu Lana pasti membutuhkan sosok orang tua yang mendukung apapun impiannya. Tapi kita gagal yah, menjadi sosok itu... hiks ”. Kata ibu sambil menangis.

Lana yang melihat orang tuanya sedang menangis kala itu langsung menghampiri mereka.

“Ayah, Ibu. Kenapa kalian menangis? ”. Kata Lana. Lana sebenarnya tahu alasan kenapa orang tuanya sedang menangis, bahwa orang tuanya pasti merasa bersalah kepadanya.

“Lana... Ayah dan ibu minta maaf atas apa yang sudah kami lakukan dahulu. Kami sudah melakukan hal yang tidak pantas hingga bisa disebut sebagai orang tua ”. Kata Ayah sambil menggenggam tangan Lana.

“Ayah... Ibu... kalian tidak perlu minta maaf kepada Lana. Lana tahu bahwa ayah dan ibu pasti menginginkan yang terbaik untuk Lana. Jadi ayah dan ibu jangan merasa bersalah ataupun

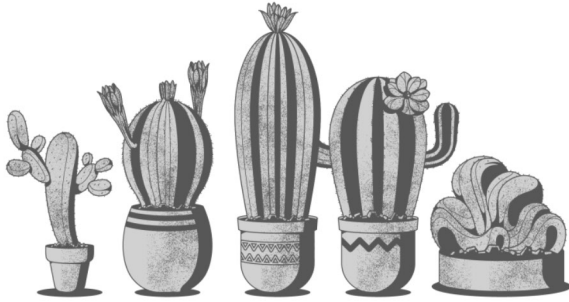




tidak enak kepada Lana ”. Kata Lana dengan suara yang sedang menahan isak tangis.

Mereka pun akhirnya saling berpelukan. Momen haru itu tidak sengaja disaksikan oleh kakak Lana, Tara. Ia terharu melihat kedua orang tuanya dan adiknya sudah berbaikan. Tara pun menghampiri mereka bertiga. Dan berfoto bersama di galeri seni itu. Akhirnya keluarga mereka kembali berkumpul dengan penuh tawa ceria setelah sekian lama. Dari kisah Lana ini kita dapat belajar bahwa jika kita bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita yang kita inginkan, kita harus mengusahakan sampai cita-cita itu tercapai.





Jejak Impian di Ujung Waktu

Karya: Elisa Sakinah

Di bawah langit senja yang meluk lembut harapan, Alya, seorang gadis berusia delapan belas tahun, baru saja lulus dari SMA dengan nilai yang memuaskan. Momen kelulusan itu seharusnya menjadi salah satu hari terindah dalam hidupnya, tetapi saat ia melangkah keluar dari gedung sekolah, perasaan cemas menyelimuti hatinya. Di tengah kebisingan kota besar yang dipenuhi impian dan harapan, Alya merasa sekecil titik di antara gemerlap gedung-gedung tinggi dan lautan manusia yang berlalu-lalang. Suasana itu mengingatkannya, betapa kerasnya dunia yang tak pernah berhenti bergerak. Sejak kecil, Alya telah memiliki impian untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Impiannya, yang dikenal dengan program studi desain grafis yang sangat ia idam-idamkan. Namun, perjalanan Alya menuju impiannya dipenuhi dengan berbagai rintangan.

Beberapa tahun lalu, sebelum memasuki SMP, Alya telah menaruh harapan besar untuk diterima di sekolah-sekolah negeri unggulan. Akan tetapi, setiap kali berusaha, ia selalu gagal dalam seleksi. Meskipun kecewa, Alya tidak pernah menyerah dan terus berusaha dengan penuh semangat. Kini, setelah lulus SMA, semua



harapannya tertuju pada satu tujuan, yaitu diterima di jurusan desain grafis Universitas Impiannya.

Ketika hasil ujian pertama diumumkan, Alya menerima kenyataan pahit: ia tidak diterima di jurusan desain grafis. Di ruang tamu yang sunyi, Alya duduk terdiam, menatap lembar pengumuman hasil ujian itu, sementara Tika, sahabatnya, memandang prihatin.

“Kamu nggak diterima di desain grafis?” tanya Tika hati-hati.

Alya mengangguk pelan, “Iya, Tik. Cuma diterima di administrasi bisnis. Padahal... aku sudah berusaha keras,” ucapnya, menyeka sudut matanya yang mulai basah.

Tika tersenyum menguatkan. “Ini belum akhir dari semuanya, Alya. Administrasi bisnis bisa jadi peluang. Kamu masih bisa mengejar desain grafis di luar, ya kan?”

Mendengar itu, Alya menarik napas dalam dan mengangguk mantap. “Kamu benar, Tik. Kalau aku nggak bisa masuk lewat jalur ini, aku akan mencari jalan lain.”

Saat itu, ibu Alya yang baru saja masuk ke ruang tamu, mendekat dan duduk di sampingnya. Ibu merangkulnya, memberikan kenyamanan yang sangat dibutuhkan Alya.

“Anakku, jangan merasa gagal. Kamu sudah berusaha, dan itu sudah luar biasa. Kadang, jalan menuju impian memang berliku, tapi ibu yakin kamu akan menemukan cara untuk mencapainya. Jangan takut untuk mencoba lagi.” ujar ibu dengan lembut, matanya penuh kasih.

Alya menatap ibu, merasa sedikit lebih tenang. “Tapi aku takut, Bu... jika aku tidak berhasil lagi.”

Ibu tersenyum, menyeka rambut Alya dengan lembut. “Ibu tahu kamu bisa, nak. Kegagalan itu bukan akhir, melainkan bagian





dari proses menuju sukses. Jangan pernah berhenti berusaha. Ibu akan selalu ada di sini untuk mendukungmu, apa pun yang terjadi.”

Kekecewaan itu mendorong Alya untuk menjadi lebih tekun dalam belajar dan berlatih setiap hari untuk mempersiapkan ujian di tahun berikutnya. Setiap malam, di bawah cahaya redup layar komputer, Alya merenung, membiarkan goresan desain menenangkan hati yang gelisah. Tahun kedua datang, dan Alya kembali mencoba dengan harapan baru. Setelah berbulan-bulan usaha keras, ia menerima berita bahwa ia diterima di Universitas Impiannya, tetapi di jurusan administrasi bisnis, bukan desain grafis yang diidamkannya.

Kali ini, Alya merasa sangat tertekan dan hampir putus asa. Namun, ia memutuskan untuk tidak menyerah. Dengan tekad yang lebih kuat, Alya menjalani kuliah di jurusan administrasi bisnis, tetapi semangatnya untuk desain tidak pernah padam. Sambil kuliah, ia bekerja paruh waktu dan mengikuti kursus desain. Ia juga bergabung dengan klub desain di kampus, di mana ia bertemu dengan Nina, seorang senior yang menjadi mentor sekaligus sahabatnya.

“Jangan biarkan impianmu padam hanya karena keadaan,” kata Nina suatu sore, saat mereka sedang berdiskusi tentang masa depan.

Dukungan dari Nina dan teman-teman di komunitas desain memberinya kekuatan baru. Alya memanfaatkan kesempatan untuk membangun portofolio desain grafis. Ia aktif mengikuti kompetisi dan berhasil mendapatkan proyek freelance kecil yang semakin mengasah keterampilannya.

Dengan kerja keras dan dedikasi, Alya mulai mendapatkan pengakuan dalam dunia desain. Ia menemukan cara menggabungkan keterampilan manajerial yang dipelajarinya di



jurusan administrasi bisnis dengan passion-nya di bidang desain. Usaha dan ketekunannya membuahkan hasil saat ia meraih proyek-proyek besar yang membuka peluang karier di bidang desain yang selama ini ia impikan.

Memasuki tahun kedua perkuliahannya di jurusan administrasi bisnis, Alya mulai menghadapi tantangan baru yang datang dari lingkungan pertemanannya. Di awal semester, Alya bertemu dengan sekelompok teman yang tampaknya memiliki tujuan yang sama. Mereka tertarik dengan dunia bisnis, ambisius, dan sering mengadakan pertemuan kelompok belajar. Awalnya, Alya merasa beruntung memiliki teman-teman yang mendukung, dan ia pun merasa mereka bisa membantunya menyeimbangkan antara kuliah dan minat desain grafis yang masih ia geluti di sela-sela waktu.

Namun, seiring berjalannya waktu, Alya mulai menyadari bahwa beberapa di antara mereka memiliki sikap yang tidak sehat. Mereka kerap bersikap merendahkan jika Alya menolak ajakan mereka untuk berkumpul di kafe atau bermain hingga larut malam. Mereka juga suka membandingkan pencapaian, membuat Alya merasa seolah-olah usahanya di bidang desain grafis tidak dianggap serius. Salah satu temannya bahkan sering menyindir, “Buat apa sih kamu sibuk dengan desain? Itu nggak ada hubungannya sama bisnis, tahu.” Alya sering merasa tersudut, seakan-akan usahanya untuk membangun portofolio desain tidak dianggap berharga di mata mereka.

Tak jarang, mereka juga memanfaatkan Alya dalam proyek kelompok. Saat pembagian tugas, teman-temannya selalu menyerahkan pekerjaan yang sulit padanya, sementara mereka sendiri seringkali hanya mengerjakan bagian yang ringan. Meski merasa tidak nyaman, Alya berusaha sabar dan tetap berfokus





pada tujuan besarnya. Dia menyadari bahwa jika ia berbicara langsung dengan mereka, situasinya mungkin akan semakin buruk. Maka, ia pun memilih untuk perlahan-lahan menjaga jarak dari pertemanan yang tidak sehat ini. “Aku tahu siapa yang benar-benar teman,” pikirnya.

Di tengah tekanan pertemanan yang semakin meresahkan, Alya menemukan pelarian dan dukungan di komunitas desain kampus. Di sana, ia bertemu dengan orang-orang yang mendukung passion-nya tanpa syarat dan memberi dorongan positif.

Pelan-pelan, Alya belajar membatasi interaksi dengan teman-temannya yang toxic dan mulai mengalihkan fokus pada hal-hal yang membuatnya bahagia. Ia lebih sering menghabiskan waktu di ruang desain kampus, mengerjakan proyek-proyek desain freelance yang berhasil ia dapatkan. Walau sesekali ia masih mendengar sindiran dari teman-teman kuliahnya, Alya tidak lagi mudah terpengaruh. Ia semakin yakin bahwa tidak semua orang perlu mendukung impian kita, asalkan kita tetap teguh pada tujuan.

Di penghujung semester, berkat usaha dan portofolio yang terus bertambah, Alya berhasil mendapatkan kesempatan magang di sebuah agensi desain ternama. Meski masih harus menyelesaikan kuliah administrasi bisnis, Alya mulai melihat masa depannya terbuka luas di bidang desain grafis. Ia semakin yakin bahwa pilihan untuk bertahan dan berjuang demi passion adalah keputusan terbaik dalam hidupnya.

Pertemanan yang toxic tidak lagi mengganggu Alya, karena ia menemukan pelajaran berharga bahwa pertemanan sejati akan mendukung dan menghargai pilihan kita, bukan menuntut kita untuk berubah demi mereka.





Pada tahun ketiga kuliah, Alya merasa lebih mantap dengan jalannya. Namun, ia mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah, magang, dan proyek freelance. Jadwalnya semakin padat, dan kadang kala Alya harus begadang demi menyelesaikan tugas atau proyek. Kesehatannya mulai terganggu; sering kali ia jatuh sakit, dan di beberapa ujian, nilainya menurun.

Saat itu, Nina, senior sekaligus sahabatnya, menyarankan Alya untuk memikirkan ulang prioritasnya.

“Kadang kita harus rela melepas sebagian untuk mendapatkan yang lebih besar. Jangan sampai kamu kehilangan semuanya hanya karena berusaha mengerjakan semuanya sekaligus,” kata Nina.

Setelah merenungkan saran Nina, Alya memutuskan untuk mengambil langkah berani: mengurangi jam magangnya agar bisa lebih fokus pada kuliah dan proyek-proyek yang memang bisa meningkatkan portofolionya. Keputusan ini cukup berat, terutama karena gaji magangnya membantu membiayai kebutuhannya sehari-hari. Namun, dengan tekad dan perhitungan matang, Alya menjalani keputusan itu.

Tahun demi tahun berlalu. Alya menyelesaikan kuliah administrasi bisnisnya dengan nilai baik dan menyelesaikan proyek desain yang kian memperkaya portofolionya. Ketika lulus, ia mendapat tawaran pekerjaan dari sebuah agensi desain besar yang terkesan dengan hasil karyanya selama ini. Alya pun berhasil bekerja di bidang yang selama ini diimpikannya, memadukan ilmu manajemen bisnis dan desain grafis.

Di awal karier, Alya kembali menghadapi tantangan kompetisi dalam dunia profesional yang ketat, tenggat waktu ketat, dan ekspektasi yang tinggi dari klien. Namun, ia ingat semua rintangan yang pernah ia lalui: kegagalan masuk jurusan impian, pertemanan toxic, jadwal yang padat, dan pilihan sulit yang harus





ia ambil. Semua itu membuatnya menjadi pribadi yang lebih kuat dan tangguh.

Lima tahun kemudian, Alya tak hanya sukses sebagai desainer grafis ternama, tetapi juga berhasil mendirikan studio desain sendiri. Ia berhasil menggabungkan keahlian manajemen bisnis dan desain yang ia dapatkan selama kuliah, menciptakan studio yang tak hanya kreatif, tapi juga efisien secara operasional. Pada satu kesempatan, ia kembali bertemu dengan beberapa teman lamanya dari kuliah yang dulu sempat merendahkan impiannya.

“Alya, lama tak bertemu! Wah, sekarang kamu sukses sekali ya,” kata salah satu temannya dengan nada kagum.

Alya hanya tersenyum. “Ya, perjalanan ini memang penuh tantangan. Tapi setiap rintangan membawaku lebih dekat ke impianku.”

Mereka saling mengobrol sejenak, dan Alya menyadari bahwa meski dulu ia merasa kecil di hadapan mereka, kini ia berdiri dengan percaya diri. Alya mengakhiri pertemuan itu dengan hati yang damai, menyadari bahwa ia telah menemukan jalan yang sejati bagi dirinya.

Alya tersenyum ketika mengingat semua rintangan yang ia lalui, merasa bangga karena ia tak pernah menyerah. Kini, Alya tidak hanya mewujudkan impiannya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi banyak orang. “Setiap kegagalan adalah pijakan menuju sukses,” batinnya.





Tangan Di Atas Tangan

Karya : Nobila

Samilir angin menghembus dari arah barat, membawa terbang satu dua dedaunan yang gugur dari pepohonan. Mengikuti arah terbangnya burung-burung gereja yang membentuk formasi tak beraturan. Beberapa capung tampak indah untuk dipandang, menyatu padu dengan alam sekitar. Diikuti oleh senandung para belalang yang dihiasi oleh gemericik air sungai yang terdengar dari kejauhan. Alangkah indahnya pemandangan tersebut.

Di sanalah tempat bagi dua puluh anak-anak berusia sembilan sampai sepuluh tahun yang didampingi satu orang wanita cantik berkerudung hitam. Suara mereka bersatu padu dengan alam sekitar, sehingga tempat yang semula tenang berubah menjadi riuh dengan adanya teriakan dan tawa mereka. Aktif sekali mereka menjelajahi isi taman yang terletak di pinggir desa tersebut.

“Anak-anak kita berkumpul dulu ya, di sini,” wanita cantik berkerudung hitam itu memanggil para pengikut kecilnya yang tengah berlarian kesana-kemari. Ia sedang mengajak para pengikut kecilnya berkaryawisata di taman kota.

“Duduk yang bagus ya, anak-anak manisnya buk guru, sekarang kita akan istirahat dulu di sini,” wanita itu menyahut lagi untuk menertibkan anak-anak.



“Sambil menunggu makan siang datang, sekarang siapa yang mau cerita tentang cita-citanya?” Tanya wanita cantik itu dengan tatapan menyelidik kepada semua orang.

Mereka duduk membentuk lingkaran di atas rerumputan hijau yang indah dan dikelilingi beberapa kembang yang sedang bersemi di tiap tangkainya. Dihiasi beberapa helai daun yang melekat erat di batangnya. Menjadikan pemandangan yang elok dipandang mata.

“Aku mau jadi polisi, mau menangkap para penjahat-penjahat, dengan begitu tidak ada yang berani kepadaku,” seorang anak kecil bertubuh gempal menyahut tegas. Tangan kanannya anak itu terangkat tinggi-tinggi dengan telunjuk mengarah ke atas sebagai tanda bahwa keyakinannya sangat penuh.

“Waah, keren, aku juga mau jadi polisi kalau begitu,” seorang anak di sebelah si gempal menyahut.

“Tidak boleh ikut-ikutan, Adi, cari cita-cita yang lain saja,” si gempal tadi menatap tidak suka kepada anak yang ia sebut Adi tadi. Baginya hanya ia yang boleh menjadi polisi seperti yang diinginkannya itu. Ya, begitulah anak-anak, permasalahan yang kecil menurut kita, sangat berbeda menurut sudut pandang mereka. Namanya juga anak-anak.

“Adi, Budi, tidak boleh bertengkar, kita semua adalah teman, sesama teman tidak boleh ada permusuhan, oke. Malah itu lebih bagus karena kita akan punya teman untuk mewujudkan mimpi itu, ya kan?” wanita berperawakan tinggi itu memberi pengertian kepada kedua muridnya tadi. Suaranya lembut memberi ketenangan bagi pendengarnya. Dan karena itu pula kedua anak tadi patuh terhadapnya. Dengan saksama dan hati-hati ia terangkan secara baik-baik kepada anak-anak lugu itu bahwa tidak apa-apa kalau punya impian dan cita-cita yang sama.





Mendengar teguran dari sang guru dengan lugunya si gempal berkata “Ya sudah, kamu boleh kok jadi polisi, asalkan kita main mobil-mobilan di rumah aku ya, nanti,” Masalah selesai. Sesimpel itu urusan anak-anak.

“Aah, indahnnya kehidupan yang seperti itu,” tiba-tiba Dina menyahut.

Dina tersenyum sendiri memikirkan itu semuanya. Benar, semua kejadian di taman itu merupakan imajinasi dari seorang wanita bernama Dina. Semua hal yang terjadi di taman itu, terlintas begitu saja di dalam pikiran Dina. Semuanya itu hanya terjadi di dalam kepalanya saja. Tidak ada seorang wanita berjilbab hitam, begitu pula dengan dua puluh anak-anak yang sedang bermain di taman. Itu hanya ada dikepalanya saja, ceritanya itu hampir sempurna untuk dijadikan sebuah kisah sederhana. Dan cerita yang ada dalam pikirannya itu adalah kehidupan yang diimpikan oleh Dina.

“Enak ya jadi guru TK, bisa bermain dengan anak-anak yang masih lugu dan polos itu, tidak munafik dan memiliki banyak topeng yang menutupi keburukan tabiatnya,” pikir Dina.

Makhluk-makhluk lucu itu tidak diselimuti oleh kebohongan dan kepalsuan, dan itu dianggap akan memberi Dina kedamaian di tengah kepalsuan yang dihadapinya sekarang.

“Coba saja aku dulu lebih berusaha keras untuk kuliah, berusaha menjadi guru di salah satu TK, aku tidak akan berhadapan dengan orang-orang munafik ini,” pikirnya lagi.

“Oii, Dina melamun saja kau sedari tadi kulihat-lihat, sudah siang jangan melamun saja, piring-piring sudah menumpuk itu di belakang, cuciin ya, aku mau makan sebentar,” seorang wanita





dengan bedak tebal, serta gincu merah menyala yang tak pernah lepas dari bibirnya.

Wanita itu tak lain adalah Sinta. Ia juga seorang bekerja sebagai pencuci piring seperti Dina. Namun penampilannya tidak menggambarkan hal itu. Hal itu karena wanita tersebut adalah keponakan si bos, pemilik rumah makan ini, jadi bisa berbuat semena-mena. Saat ada si bos, dia akan terlihat seperti orang paling susah di dunia, mengatakan kalau hanya dia yang bekerja dan Dina adalah orang yang paling pemalas. Namun saat si bos tak ada, kelakuannya akan berbanding terbalik, ia bagaikan raja yang harus dilayani dengan hormat. Disanalah letak kemunafikan yang dibenci Dina. Dina tak masalah dengan gaji yang tak seberapa, namun harga dirinya tak pernah dianggap ada di sana.

Pak bos tidak akan pernah memarahi keponakan kesayangannya itu. Yah, walau tahu wanita itu salah sekalipun, tetap saja dia akan tutup mata, tutup telinga, dan tutup mulut akan hal yang menjadi kesalahan sang keponakan kesayangan.

Dengan hati jengkel Dina tetap melakukan pekerjaannya. Meski keterpaksaan menghantuinya. Ia hanya perlu mengkhayalkan kehidupan yang berwarna indah di alam sana, dengan suara damai anak-anak yang berlari riang di dalamnya, seperti yang dilakukannya tadi. Memikirkan itu saja bisa membuatnya bahagia, apalagi merasakannya. Maka dari itu, ia ingin bertumpu pada khayalan itu. Memberi minuman berupa keriaan untuk hatinya yang sedang kepanasan itu. Sangat penat dengan huru-hara yang terjadi dalam kehidupannya.

Berbicara tentang berhenti, siapa bilang dia tidak berpikir untuk berhenti bekerja. Berkali-kali pernah ia dambakan hal itu. Bahkan sampai saat ini pun pikiran itu selalu terpatrit di dalam memorinya. “Mau berhenti saja bekerja di sini, tak ada keadilan



untukku di sini,” begitulah pikirannya berkata. Dan itu juga salah satu keinginan terdalam Dina. Namun keadaannya berbeda, ia harus menghidupi kedua adiknya, yang masih duduk di kelas satu menengah pertama dan menengah atas. Dengan ayah yang mulai sakit-sakitan dan ibu yang sudah mendahului mereka ke surga.

Dan apalah daya hanya di sini ia diterima untuk bekerja. Tak ada tempat lain yang mau menerimanya bekerja dengan hanya bermodalkan ijazah SMP yang sudah lusuh. Sehingga ia tidak punya nyali sedikit pun untuk meninggalkan pekerjaannya itu. Meski dengan hati yang merana setiap harinya, dia harus membiasakan diri untuk menerima dengan lapang dada. Karena ia tahu itu semua juga bertujuan untuk hal yang mulia, yaitu menghidupi keluarga. Tidak apa-apa tidak adil yang penting halal. Itu prinsipnya sekarang. Selagi hal itu tidak merugikan orang lain dan membuat mereka terluka, apa pun ia kerjakan.

Dan soal mimpinya yang ingin menjadi guru di TK, ia tidak terlalu memikirkannya sekarang. Dina selalu yakin dan berharap bahwa impian kecilnya akan diwujudkan oleh adik-adiknya kelak. Yah, paling tidak mereka tidak perlu mendapatkan ketidakadilan yang dirasakannya saat ini. Harapan itu akan terus dia pupuk sampai tumbuh subur menjadi kenyataan. Ia tidak akan berputus asa. Putus asa adalah hal yang hina menurut Dina.

“Melamun lagi, melamun lagi, ayo dong Dina, cepat cuci piringnya! Ini juga sekalian dicuci ya,” wanita bergincu merah tadi meletakkan piringnya yang telah selesai ia gunakan untuk makan tadi.

Dina tak menjawab apa-apa dan melanjutkan pekerjaannya. Membasuh satu persatu piring yang tersisa di wastafel. Mencoba menikmati saja apa yang bisa dia lakukan sekarang untuk menghasilkan uang. Sese kali dilihatnya di balik jendela, hiruk-





pikuk kota yang tampak menyesakkan dada. Tidak sedetik pun aktivitas berhenti di sana. Debu dimana-mana, sampah juga dimana-mana. “Huh! Tidak ada habisnya kalau masalah sampah” pikirnya.

Udara panas di sini semakin panas dari hari ke hari, seakan tak letih untuk menyelimuti kota. Beberapa pengamen jalanan tampak mengipasi wajah mereka yang sedang istirahat di pinggiran jalan. Serta pengemis yang tak habisnya memintaminta. “Setidaknya kehidupanku tak sekeras kehidupan mereka, aku bersyukur tanganku masih bisa berada di atas tangan, bukan di bawah tangan,” ujar Dina.



MIMPI DI BALIK HUJAN

Karya: Catur Widy Astuti

Malam itu, hujan turun deras di kota kecil tempat Dara tinggal. Dara duduk di teras rumah, menatap jalanan yang basah kuyup. Bagi Dara, hujan adalah musik yang membawa ingatan akan mimpi-mimpi yang pernah ia bangun sejak kecil. Menjadi seorang penulis terkenal yang bisa menginspirasi banyak orang. Namun, kehidupannya yang sederhana dan penuh tekanan ekonomi membuat mimpi itu terkesan seperti angan-angan yang jauh dari jangkauan. Dara adalah gadis muda yang berumur 18 tahun yang hidup sederhana, cita-citanya ingin menjadi penulis terkenal, ayahnya bekerja serabutan sedangkan ibunya hanya ibu rumah tangga. Dara ingin sekali menjadi penulis namun ia tidak memiliki biaya untuk menggapai cita-citanya itu.

Sejak lulus SMA, Dara terpaksa menunda kuliah dan membantu ekonomi keluarga. Setiap hari ia bekerja sebagai kasir di sebuah minimarket kecil. Meski pekerjaannya sederhana, ada kenyamanan yang ia rasakan saat mengobrol dengan para pelanggan, mencatat cerita-cerita singkat mereka yang entah mengapa menyentuh hatinya. Namun, dalam keheningan malam



saat hujan turun seperti sekarang, Dara merasa kesepian. Buku-buku catatan yang berisi ide-ide cerita hanya menjadi pajangan di rak kamarnya. Ia ingin kembali menulis, tapi hidup seakan tak memberinya kesempatan.

Suatu malam, saat pulang kerja, Dara menemukan sebuah majalah lama di kamarnya. Majalah itu menampilkan seorang penulis yang berhasil menerbitkan buku di usia muda. Artikel itu menyalakan kembali semangat Dara yang nyaris padam. Bayangan dirinya berdiri di panggung besar, menerima penghargaan sebagai penulis terkenal, kembali menghidupkan mimpinya. Esok paginya, Dara pergi ke toko alat tulis dan membeli buku catatan baru. Meski hanya sekedar menggambar alur cerita dan membuat sketsa tokoh, hal itu cukup membuatnya bahagia. Setiap malam, ia mulai menulis ide-ide yang terpendam, meskipun hanya beberapa halaman setiap kali.

Di tengah rutinitasnya yang padat, Dara bertemu dengan seorang pelanggan bernama Pak Sam, pria paruh baya yang sering bercerita tentang pengalamannya berkeliling Indonesia. Dari cerita-cerita Pak Sam, Dara mendapatkan inspirasi untuk mengembangkan ceritanya. Ia mulai merasa hidupnya lebih berarti, seolah menemukan kembali gairah yang lama menghilang.

Namun, tak lama setelah ia mulai menulis, masalah besar datang. Ayah Dara, yang bekerja sebagai tukang bangunan, jatuh dari tangga dan harus dirawat di rumah sakit. Kondisi keluarga yang sudah sulit semakin terpuruk. Biaya perawatan ayahnya membuat mereka harus berutang, dan Dara harus bekerja lebih lama untuk membayar cicilan.

Kini, Dara tidak lagi punya waktu untuk menulis. Setelah seharian bekerja, ia merasa lelah, baik secara fisik maupun mental. Buku catatan yang selalu ia bawa hanya berisi beberapa coretan





saja. Mimpi untuk menjadi penulis semakin jauh dan tampak mustahil dicapai. Dara mulai bertanya-tanya, apakah mimpinya benar-benar bisa diwujudkan, atau apakah ia harus menyerah?.

Dalam keadaan tertekan, Dara bertemu kembali dengan Bayu, teman lamanya di SMA. Bayu kini telah berhasil menjadi seorang fotografer yang cukup sukses. Mereka mengobrol di sebuah kedai kopi, dan Dara menceritakan impian serta konflik yang tengah dihadapinya. Mendengar cerita Dara, Bayu berkata,

“Dara, kalau kamu benar-benar ingin jadi penulis, jangan biarkan hidup menghalangimu. Mimpi itu nggak akan hilang begitu saja. Yang penting, terus berjuang, meski sedikit demi sedikit.” ucap Bayu memberi motivasi.

“Iya sih Bay, tapi aku....” Sahut dara, Lalu ia terdiam.

Dara berpikir kata-kata Bayu membuat Dara tersadar bahwa mungkin ia memang tidak bisa berhenti begitu saja. Malam itu, Dara memutuskan untuk kembali menulis, meskipun hanya beberapa paragraf di sela-sela waktu istirahatnya. Bahkan saat istirahat di minimarket, ia mulai mencatat dialog, deskripsi, dan alur cerita singkat di ponselnya.

Beberapa bulan kemudian, Dara berhasil menyelesaikan draft pertama novelnya. Ia merasakan kebanggaan yang luar biasa, meskipun ia tahu ini baru permulaan. Ia mengirimkan naskahnya ke beberapa penerbit kecil, berharap ada yang berminat menerbitkannya. Namun, setelah menunggu berbulan-bulan, Dara hanya menerima surat penolakan. Beberapa penerbit mengatakan ceritanya kurang menarik, sementara yang lain bahkan tak memberikan alasan. Penolakan demi penolakan mulai mengguncang kepercayaan dirinya. Dara merasa kecewa, marah, dan ingin menyerah. Tapi setiap kali ia hampir menyerah, ia teringat kata-kata Bayu, serta sosok Pak Sam yang sering datang





ke minimarket dengan senyum hangat. Dara tahu, ada orang-orang yang mendukungnya, yang percaya bahwa ia bisa mencapai mimpinya.

“Mengapa mereka semua menolak, mungkin memang benar ceritaku kurang menarik.” gerundel Dara.

Untuk mengurangi beban pikirannya, Dara menuliskan rasa sakit dan kekecewaannya di sebuah blog pribadi. Tanpa disangka, beberapa pembaca mulai memberi respons positif terhadap tulisan-tulisannya. Bahkan, ada yang memintanya untuk melanjutkan kisah-kisah di blog tersebut. Dara mendapatkan semangat baru dan memutuskan untuk menyempurnakan naskah novelnya.

Di saat Dara tengah memperbaiki naskahnya, ia menemukan informasi tentang kompetisi menulis yang diadakan oleh sebuah situs web literasi. Dara mendaftar dan mengirimkan novelnya, meski merasa ragu. Ia menunggu berhari-hari, berharap setidaknya ada pengakuan atas kerja kerasnya.

“Semoga ceritaku di terima oleh penulis-penulis terkenal.” ucap Dara berharap.

Namun, dalam penantian itu, masalah baru muncul. Minimarket tempatnya bekerja terpaksa tutup karena kalah bersaing dengan supermarket besar. Dara kehilangan pekerjaannya dan merasa semakin tertekan. Bagaimana ia bisa membantu keluarganya sekarang? Di tengah kekalutan, Bayu kembali muncul dan menawarkan pekerjaan sebagai asisten di studio fotografinya. Meski bukan bidang yang ia minati.

“Dar kamu mau nggak bekerja denganku sebagai asistenku?” tanya Bayu kepada Dara.

Dara terdiam lalu ia berkata “Boleh deh Bay, dari pada aku gak punya pekerjaan”.





Dara menerima tawaran itu demi tetap bisa bertahan. Ia bekerja di studio sambil menanti pengumuman lomba. Setiap malam, saat selesai bekerja, Dara menghabiskan waktunya untuk memperbaiki naskah dan membaca lebih banyak buku. Setelah berbulan-bulan menunggu, akhirnya pengumuman kompetisi itu tiba. Dara menerima pesan dari situs web literasi yang menyatakan bahwa ia adalah salah satu pemenang. Naskahnya terpilih untuk diterbitkan dalam format e-book dan mendapat apresiasi dari dewan juri.

Tangis haru tak tertahan lagi. Dara merasa perjuangannya selama ini tidak sia-sia. Mimpinya yang hampir terkubur kini mulai menampakkan cahaya. Dengan hadiah uang dari kompetisi itu, ia bisa membantu keluarganya dan menutup sebagian utang. Kini, Dara mulai dikenal sebagai penulis pemula yang berbakat. Ia diundang dalam beberapa acara literasi untuk berbicara tentang kisahnya. Pengalamannya berjuang di tengah kesulitan menjadi inspirasi bagi banyak orang. Dara sadar bahwa mimpinya belum sepenuhnya terwujud, tapi ia telah menemukan jalan yang bisa mengantarkannya ke sana.

Dara berdiri di tepi jendela, menatap hujan yang turun perlahan. Kali ini, ia tidak lagi merasa lelah atau putus asa. Hujan mengingatkannya pada mimpi-mimpinya, yang kini perlahan menjadi kenyataan. Dara yakin bahwa meskipun perjalanan hidup penuh tantangan, mimpi yang dijaga dengan tekun akan selalu menemukan jalannya sendiri.

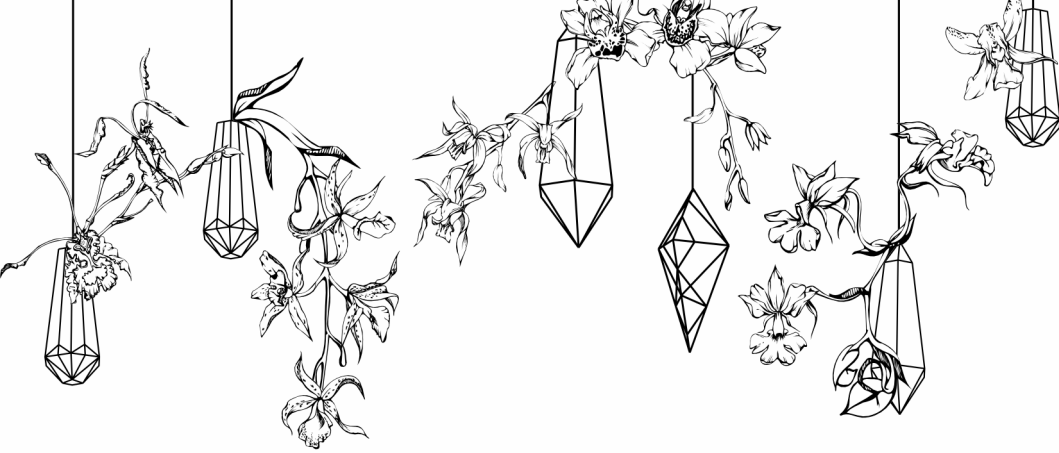
Cerita ini menggambarkan perjalanan Dara yang berjuang untuk mencapai mimpinya di tengah berbagai konflik dan rintangan hidup. Konflik batin dan kondisi ekonomi membuat Dara hampir menyerah, namun tekad dan dukungan dari orang-





orang terdekat membantunya menemukan kembali jalan untuk mewujudkan mimpi. Akhirnya, Dara berhasil mendapatkan pengakuan atas karyanya, dan perjalanan menuju mimpinya sebagai penulis pun mulai terbuka lebar. Beberapa bulan berlalu Dara pun kini sudah menjadi penulis terkenal dan karya-karyanya di apresiasi dari berbagai penulis terkenal lainnya dan akhirnya Dara pun hidup bahagia bisa mengangkat derajat orang tuanya lebih tinggi.

-Tamat-



Menulis Takdir Baru Dengan Pena Kehidupan

Karya: Nabila Okta Yulia Ramadhan

Sesa duduk di sebuah kursi empuk di sudut studio yang luas. Pencahayaan ruangan tampak hangat dengan lampu-lampu sorot yang menggantung di langit-langit. Di sekelilingnya, para kru sibuk mempersiapkan adegan yang akan diambil. Ia duduk manis sambil menunggu sutradara datang untuk membahas film adaptasi terbaru dari novelnya yang baru saja terbit satu tahun yang lalu.

Di tengah keheningan itu, pikirannya melayang jauh ke masa lalu. Ia menatap salah satu aktris yang berpenampilan seperti anak sma dan gadis itu sedang mendorong sepeda pink dibalik jendela sampingnya. Lalu senyum kecil pun muncul di bibirnya, seketika ia teringat pada masa lalunya.

Flashback on

Sebuah sepeda lipat berwarna pink itu melaju lincah di jalan kecil. Diayuh dengan gadis cantik dengan kulit putih pucat di tubuhnya. Keisha Azzahra namanya, teman-temannya biasa memanggil dia dengan sebutan Sesa, awalnya Sesa sangat tidak suka di panggil dengan sebutan Sesa, karena menurutnya nama itu



sangat aneh dan pastinya berbeda jauh dengan nama panjangnya. Tetapi seiring waktu, dia pun mulai tertarik dengan nama itu. Memiliki arti perempuan yang makmur dengan kecerdasan, membuat Sesa benar-benar menerapkan arti namanya di dalam kehidupannya. Setelah mendapatkan kabar bahagia dari sekolah, sore itu dia tidak sabar ingin memberitahukan kabar ini kepada kedua orang tuanya. Sesampainya di rumah, dia pun langsung memarkirkan sepeda nya dengan asal lalu masuk ke dalam rumah tanpa mengetuk pintu terlebih dulu.

Jantung Sesa mendadak berdetak lebih cepat dari biasanya, dia sangat gugup saat ini. “Assalamualaikum Ayah Ibu, Sesa pulang dengan membawa kabar bahagia untuk kalian. Kalian di mana?” Sesa berlari mengelilingi rumah menelusuri setiap sudutnya berharap menemukan kedua orang tuanya . Nafas nya mulai lelah, dia bersandar di balik pintu halaman belakang yang sedang tertutup itu. Ketika dia ingin menetrakan nafasnya, terdengar suara dari halaman belakang rumah membuat Sesa langsung menghampiri asal suara tersebut. Betapa terkejutnya Sesa ketika membuka pintu dia melihat kedua orang tua nya sedang bersantai sambil memandangi langit.

“Ya Allah, Sesa panggilan dari tadi ternyata Ayah sama Ibu lagi santai disini.” Sesa bergerutuk kesal. Ia menarik kursi yang berada di depan Ayah nya lalu mendekatkan kursi itu ke sebelah kursi Ibu nya. Dia menyilangkan kedua tangannya sambil memandangi kedua orang tua nya dengan tatapan kesal. Ayah yang merasa bahwa anak semata wayang nya ini sedang marah dia pun mulai membuka suara.

“Anak Ayah sudah pulang rupanya,” Ayah tersenyum hangat. “Apa kabar bahagianya, Nak?”





“Nama Sesa masuk kedalam kategori eligible.” Jawaban itu berhasil membuat Ayah dan Ibu saling bertatapan. Mereka berdua benar-benar menunjukkan ekspresi kaget tingkat dewa. Seperti habis mendapatkan rezeki dari langit, Ibu pun langsung memeluk putrinya.

“Masyaallah, Tabarakallah. Anak Ibu hebat. Ibu sangat bangga dengan pencapaian kamu nak.” Sesa tersenyum bahagia melihat respon orang tuanya. Padahal Sesa baru masuk kategori, belum di nyatakan lulus tes. Tetapi kenapa orang tua nya ini sangat bahagia seperti Sesa lulus Harvard University. Ayah pun dengan bangga nya memberikan kedua jempolnya ke arah Sesa, mengisyaratkan bahwa anaknya itu hebat dan membuat dia bangga.

Ibu melepas pelukannya. Dia berkali-kali mengecup lembut kening Sesa. Kebanggaan yang luar biasa untuk anaknya. Dia tahu betul bagaimana anaknya berjuang keras dalam belajar dan mempertahankan nilai agar bisa masuk dalam kategori siswa undangan. “Lalu apakah kamu sudah mendaftar nak?” Sesa sontak menggeleng. Disinilah kebingungan dia muncul. Dia sudah memutuskan untuk memilih jurusan kedokteran menjadi pilihan pertama, karena sedari kecil dia memiliki cita-cita ingin menjadi dokter pertama di keluarganya. Yang menjadi pertanyaannya, apa yang harus dia pilih untuk menjadi pilihan keduanya. Karena dari hati terdalam, dia hanya ingin kedokteran tidak ada terbersit sedikit pun untuk memilih jurusan selain jurusan kedokteran.

Seperti tahu apa yang sedang putrinya pikirkan, Ayah pun tersenyum memandangnya. “Daftar lah nak, jangan pikirkan masalah biaya. Kamu tetap memilih jurusan kedokteran untuk pilihan pertama, dan jadikan pilihan kedua itu berupa hobi yang kamu sukai. Bukannya kamu suka menulis, bagaimana jika





kamu menetapkan jurusan Sastra Indonesia menjadi pilihan kedua kamu?” Saran ayah.

Sejak kecil Sesa memang memiliki hobi menulis, seperti menulis cerita. Tetapi dia tidak ingin menjadikan hobinya sebagai jalan menuju cita-cita nya. Dia hanya ingin menjadi dokter, bukan menjadi penulis. Sesa pun menggeleng pelan sebagai jawabannya. Ayah dan Ibu hanya bisa menghembuskan nafas dengan pasrah. Mereka tahu anaknya ini tidak mau memilih jurusan lain selain jurusan impian nya. Ayah memberi kode kepada Ibu melalui mata untuk mengajak Sesa berbicara baik-baik.

“Sesa sayang, Ibu tahu, bahwa ini adalah pilihan tersulit untuk kamu. Tapi cobalah kamu membuka mata lebih lebar, bahwa kita tidak bisa bergantung pada satu pilihan. Kamu bisa saja mengambil jurusan kedokteran untuk menjadi pilihan pertama dan kedua, tetapi apa kamu bisa menjamin bahwa jurusan itu akan meluluskan kamu ke perguruan tinggi. Ayah dan Ibu sangat tahu bahwa kamu ingin menjadi dokter. Tapi kita tidak bisa melawan takdir nak, kamu bisa saja berusaha sekuat apapun untuk menggapainya. Kamu juga harus ingat, bahwa kita punya Allah, dia yang akan menentukan apa yang akan terjadi besok. Karena itu, Ayah dan Ibu cuman ingin yang terbaik untuk kamu, kami akan selalu dukung kamu menjadi dokter, tapi kamu harus bisa menempatkan jurusan lain di hati kamu selain jurusan kedokteran.” Perkataan ibu barusan berhasil membuat benteng pertahanan Sesa runtuh seketika. Selama ini dia hanya digelapkan mata dengan jurusan impiannya, sehingga melupakan jurusan lain yang bisa saja membuat masa depan dia menjadi lebih cerah.

Sesa mengatur nafasnya yang tidak karuan itu, matanya berkaca-kaca. “Bagaimana jika Sesa lulus di pilihan kedua, bagaimana jika Sesa tidak berhasil menjadi dokter, dan bagaimana





perasaan Sesa jika Sesa berada di posisi itu?” Seketika air matanya mengalir membasahi wajah cantiknya. Tidak terbayang jika itu akan terjadi dan membuat hati nya hancur, dia tidak akan siap dengan semua itu.

“Nak, sesungguhnya apapun yang telah di berikan oleh Allah, itulah yang terbaik untuk kamu. Terkadang menurut kita baik, tetapi menurut Allah tidak, dan juga menurut kita tidak baik, tapi itu malah baik menurut Allah. Kita benar-benar tidak bisa menentang takdir. Allah menghancurkan rencana kita sebelum rencana kita menghancurkan kita. Karena itu, kamu harus selalu siap dengan apapun yang akan terjadi nanti.”

Sesa tersenyum sejenak, seketika hatinya menjadi lebih tenang setelah Ibu nya mengatakan itu. Dengan hati yang mantap dan pikiran yang lurus, Sesa pun memberanikan diri untuk membuat keputusan. “Baiklah, Sesa akan memilih Sastra Indonesia menjadi pilihan kedua Sesa.” Putus Sesa. Dia mengatakan dengan mantap tanpa perasaan keliru sedikit pun waktu itu. Ayah dan Ibu pun sontak tersenyum lepas, akhirnya putri kesayangan nya itu tidak digelapkan mata dengan satu pilihan. “Kamu harus terus berdoa dan optimis sampai kamu membuka dan menyaksikan langsung nama kamu lulus di sana.” Ucap Ayah dengan tegas membuat Sesa mengangguk dengan cepat.

Hari pengumuman tiba. Sesa duduk dengan perasaan yang campur aduk di depan laptopnya. Ditemenin dengan Ayah dan Ibu yang sedari tadi terus menyemangatnya. Sesa harus siap dengan apa yang akan terjadi nanti, walaupun dia tahu pasti ini sangat mengecewakan. Dengan tangan bergetar, ia mengklik tautan pengumuman tersebut. *Selamat Anda di nyatakan lulus seleksi SNPMB jurusan Sastra Indonesia* begitu tulisan yang tertulis di background biru itu. Sesa terdiam melihat itu, dia tidak tahu





bagaimana mengekspresikan perasaannya. Jadi benar, dia tidak akan menjadi dokter? Tulisan di layar itu berhasil menghancurkan mimpinya.

“Alhamdulillah, kamu lulus nak” Ibu bersorak ria. Dia sangat bangga kepada anaknya. Tidak dengan Sesa, gadis itu hanya terdiam tanpa respon apa-apa. Seketika air matanya turun. Air mata yang sejak tadi tertahan tetapi sekarang turun dengan lantang. Dia tidak tahu usahanya ini mengkhianati atau berhasil sekarang. Dia bangga dia bisa lulus, tetapi dia kecewa dia tidak bisa menjadi dokter. Ayah mengelus lembut kepala Sesa lalu membawa gadis itu ke dalam pelukannya. Hancur, itulah yang dirasakan Sesa sekarang. Impiannya sejak dulu ingin menjadi dokter, sekarang sirna.

“Kamu harus kuat, kamu harus ikhlas, inilah pilihan Allah. Kamu boleh marah karena tidak sesuai dengan keinginan kamu, tapi kamu harus juga ikhlas menerimanya. Sesa, Ayah tahu itu sangat berat, berat menjalankan apa yang tidak mau kamu jalankan. Tapi kamu harus nikmati perjalanannya, ini terlihat sulit, tapi kalau kamu ikhlas semua akan terasa lebih ringan. Ayah dan Ibu akan selalu mendukung langkah kamu.”

Sesa tersenyum lalu memeluk kedua orang tuanya. “Ayah, Ibu. Temanin jalan Sesa ya.”

Sesa mengeluarkan sepeda motornya berwarna putih itu dari dalam bagasi. Di hari yang cerah ini, dia akan melaksanakan kuliah pertamanya. Dia sudah ikhlas, dia sudah menerima kenyataan. *Jika dia tidak bisa menjadi dokter, dia pastikan akan melahirkan seorang dokter dari rahimnya.* Sekarang dia harus berjuang untuk menjadi penulis terkenal sesuai hobi nya. Dia mengendarai sepeda motor dengan kecepatan sedang, setelah melakukan serapan tadi dan sedikit kata-kata motivasi dari ayahnya, dia siap menjalani





hari dengan bahagia. Sesampainya di gedung fakultasnya, dia pun langsung naik ke lantai atas untuk mencari kelasnya. Setelah berkeliling cukup lama, akhirnya dia pun menemukan kelas yang bertulisan G-17, dia masuk dengan senyum di bibirnya.

Seorang gadis menghampiri Sesa dan mengajak Sesa berkenalan. “Kenalin aku Tania Lestari kamu bisa panggil aku dengan panggilan Tania.” Sesa membalas uluran tangan Tania, gadis itu tidak berhenti tersenyum menatap Sesa. “Aku Keisha Azzahra panggil aja Sesa.” Mendengar itu mata Tania pun membulat, dia baru mendengar nama itu dan menurutnya nama itu sangat unik.

“Kamu lulus disini jalur apa Se?” Tanya Tania mulai penasaran dengan hidup Sesa.

Sesa pun dengan tenang menjawab “Aku jalur eligible, kalau kamu Tania?” Mendengar itu Tania pun tambah kaget. “Wah kamu hebat banget Sesa! Kalau aku jalur mandiri. Kata orang rugi masuk jurusan ini lewat jalur mandiri, tapi menurut aku enggak tu. Aku malah senang karena bisa di luluskan di jurusan yang aku inginkan. Kamu harus cintai jurusan kamu ya, karena ada banyak orang yang ingin di posisi kamu tapi mereka tidak bisa mendapatkan nya.” Ucapan Tania barusan cukup menyindir Sesa kemarin, di mana dia sangat menentang jurusan ini. Sesa tersenyum lalu mengangguk sebagai jawabannya. Cukup lama mereka berbicara, akhirnya seorang dosen pun masuk ke dalam kelas dan membuat semua mahasiswa menjadi diam.

“Perkenalkan saya Anggita selaku dosen Linguistik disini. Saya ingin lebih tahu tentang kalian semua, baiklah di mulai dari depan perkenalkan nama kamu dan apa alasan kamu masuk ke sini.” Perintah Ibu Anggita sekarang.

Mereka pun satu persatu mulai memperkenalkan diri, dan tibalah saat nya Sesa memperkenalkan dirinya. Sesa berdiri dari





duduknya. “Assalamualaikum, selamat siang semua. Perkenalkan nama saya Keisha Azzahra di panggil Sesa. Alasan saya masuk ke jurusan ini karena ketertarikan saya dibidang ke penulisan. Dari kecil, saya sudah mulai menulis cerita dan beberapa cerita saya sudah di terbitkan. Saya berharap dengan jurusan ini, saya bisa lebih mengasah pemahaman saya dibidang ke penulisan. Terimakasih.” Semua orang bertepuk tangan mendengarnya, bahkan Ibu Anggita tersenyum bangga kepada Sesa.

“Baiklah Sesa, terimakasih atas perkenalkan kamu. Semoga dengan jurusan ini bisa membantu kamu menyebarkan lebih banyak ide-ide kamu untuk semua orang ya. Semua karya kamu sudah saya baca, dan saya suka. Saya berharap kamu bisa lebih baik setelah ini.” Sesa mengangguk kepalanya dengan cepat “Baik Ibu, terimakasih.”

Hari demi hari Sesa lewati disini, perjalanannya sungguh berat. Ada banyak cacian dari keluarganya setelah mengetahui jurusan apa yang Sesa ambil. Tapi itu semua tidak membuat Sesa menyerah, dia malah tambah lebih semangat untuk menulis. Bahkan karya-karya sudah beberapa di terbitan dan karya itu akan segera di filmkan. Sesa mulai mencintai jurusan ini, jurusan yang sebelumnya tidak pernah terlintas di kepalanya. Walaupun terkadang bayangan jurusan kedokteran itu sering kali menghantuinya, tapi tidak membuat semangat Sesa menurun. Dia malah tambah semangat, dan akan membuktikan bahwa dia akan mematahkan omongannya sendiri, bahwa *dia akan sukses walaupun dia tidak jadi dokter.*

Bertahun-tahun berlalu. Empat tahun kemudian, Sesa lulus dengan predikat cumlaude. Karya-karyanya menjadi best-seller, bahkan karyanya akan diadaptasi menjadi film. Dia sangat bangga dengan dirinya. Jalannya untuk sampai ke detik ini tidaklah





mudah, tetapi dia selalu menerapkan ‘nikmati perjalanannya’ sehingga jalannya selalu mudah hingga saat ini. Sampai detik ini saja, dia masih tidak menyangka bahwa jurusan yang dulu dia remehkan sekarang malah membuat dia sukses dan membuat dia terkenal dimana-mana. Sungguh benarnya, bahwa apapun yang telah digariskan untuk kita, itulah yang akan menjadi jalan menuju pintu kesuksesan. Sesa percaya, bahwa Allah menghancurkan rencananya agar rencananya tidak menghancurkan dia. Kalau saja dulu dia tetap bersikap keras untuk memperjuangkan impiannya, pasti dia tidak akan merasakan apa yang dia sekarang rasakan. Sesa jadi belajar dari perjalanannya ini, dia tidak bisa meremehkan suatu jurusan karena jurusan itu di padangan buruk oleh beberapa orang, bisa saja jurusan yang di pandang buruk ini malah menjadi manfaat untuk semua orang. Teruslah berpikir positif agar hal-hal baik selalu menghampiri dirimu.

Flashback off

Pintu studio terbuka lebar, mengembalikan Sesa ke kenyataan. Sutradara melangkah masuk dengan senyum hangat sambil membawa beberapa dokumen yang akan dia berikan kepada Sesa. Sesa bangkit dari kursinya, mengulurkan tangan, dan menyambutnya dengan percaya diri. Dalam hatinya, ia tahu bahwa semua yang ia capai kini adalah buah dari keberanian menerima takdir dan kegigihannya menggali potensi diri. “Selamat siang bu Sesa, senang bertemu kembali denganmu. Ini ada beberapa yang harus ditanda tangani untuk keberlangsungan film kita.” Ucap sutradara itu, Sesa pun menerima dokumen itu lalu menanda tangannya. Serasa semuanya telah selesai, Sesa pun izin pamit pulang.

“Saya izin pamit ya, terimakasih atas kerja samanya Bapak Joko Anwar.” Setelah mengatakan itu, Sesa pun langsung keluar





menuju parkir. Sesampainya di parkir dia mengenali seorang laki-laki yang sedang berdiri sambil memegang sebuah bunga.

“Mas Bayu, kamu kesini jemput aku ya.” Sesa berlari menghampiri suaminya itu.

Bayu menyodorkan bunga yang dibawak tadi “Ini bunga untuk kamu, selamat atas film ke tiganya. Saya bangga sama kamu.”

Sesa menerima bunga itu lalu memeluk suaminya. “Terimakasih mas, karena kamu selalu ada dan mendukung jalan aku.”

“saya akan selalu mendukung dan menemani setiap langkah kamu sayang. Pokoknya semua dunia harus tahu, bahwa istri aku lebih indah dari gunung fuji.”

Sesa tertawa mendengar gombal suaminya. “tiba-tiba banget gunung fuji. Kamu ga kerumah sakit mas?” Tanya Sesa kebingungan, melihat kehadiran suaminya.

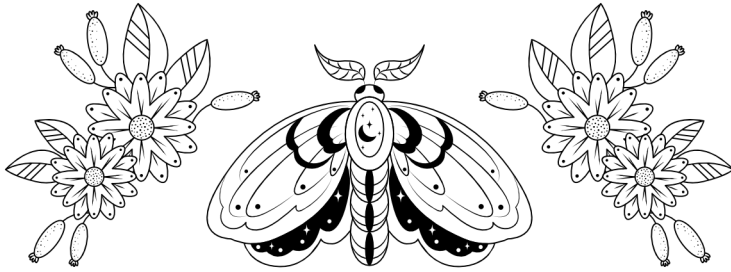
“Saya sudah menyelesaikan semua pekerjaan saya, jadwal operasi juga besok akan dilakukan.” Bayu menjawab dengan lembut pertanyaan Sesa. Benar, Bayu adalah seorang dokter disalah satu rumah sakit yang terkenal disana.

Bayu mengengam lembut tangan istrinya dan membawa perempuan itu masuk kedalam mobil. “Sayang, ayo kita rayakan keberhasilan mu hari ini.”

Sesa percaya bahwa apa yang telah dia dapatkan hingga detik ini adalah hasil dari kesabarannya dalam menjalankan takdir baru yang telah dia tulis di pena kehidupannya. Ia juga percaya, bahwa takdir tuhan lebih indah dari takdir yang ia tulis sendiri.

TAMAT





Melodi Hati

(Perjuangan di Balik Senyuman)

Karya: Rizqy Azzahra

Suatu hari, di sebuah desa kecil indah dan asri, yang dikelilingi oleh pegunungan hijau serta sungai yang mengalir jernih, hiduplah seorang pemuda bernama Faris.

Sejak kecil, Faris memiliki mimpi besar untuk menjadi seorang pelukis terkenal. Setiap hari, ia menghabiskan waktu berjam-jam di tepi sungai, menikmati angin yang berhembus sejuk dan pemandangan yang indah, Faris menciptakan lukisan-lukisan indah dari pemandangan alam yang mengelilinginya. Dengan kuas di tangan dan kanvas di pangkuan, ia merasa terhubung dengan dunianya.

Namun, seringkali ia terganggu dengan pikirannya sendiri.

Bagi Faris impian itu terasa jauh dari jangkauan, terutama ketika keluarganya mengalami kesulitan ekonomi. Ayah Faris adalah seorang petani yang bekerja keras, tetapi hasil panennya tidak pernah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Melihat kondisi keluarganya, Faris merenung sedih, dan dibalik kesedihannya Faris bertekad untuk membantu keluarganya dengan cara apa pun. Ia mulai menjual lukisan-lukisannya kepada



para wisatawan yang berkunjung ke desa mereka. Namun, meskipun ada beberapa pembeli, penghasilannya masih jauh dari kata cukup.

Pada suatu saat di sore hari yang cerah, saat Faris sedang melukis di tepi sungai, ia bertemu dengan seorang gadis bernama Arum.

Arum adalah seorang mahasiswa seni dari kota yang sedang melakukan penelitian tentang seni lukis tradisional. Ia terpesona oleh bakat Faris dan mengajaknya berbincang, mereka pun saling bicara dengan amat seru.

Dari pertemuan itu, mereka menjalin persahabatan yang erat. Arum sering datang ke desa untuk melihat karya-karya lukisan yang Faris buat dan memberikan masukan berharga kepada Faris.

“Lukisanmu memiliki jiwa,” kata Arum suatu hari saat melihat salah satu karya Faris.

“Kamu harus terus melukis dan berbagi cerita melalui karyamu.”

Seiring berjalannya waktu, dengan pertemuan yang singkat, Arum harus kembali ke kota untuk menyelesaikan studinya. Sebelum pergi, ia memberikan Faris sebuah buku sketsa dan berkata, “Jangan pernah berhenti melukis. Suatu hari nanti, dunia akan mengenal namamu.” Kata-kata itu menjadi penyemangat bagi Faris untuk terus berjuang meskipun tantangan terus menghadangnya.

Setelah kepergian Arum dari desa itu, hidup Faris semakin sulit. Ayahnya jatuh sakit dan tidak dapat bekerja di ladang. Faris terpaksa mengambil pekerjaan sambilan sebagai buruh tani di desa tetangga untuk membiayai pengobatan ayahnya dan kebutuhan sehari-hari keluarga. Waktu untuk melukis semakin sedikit, dan impian yang dulunya begitu cerah kini terasa semakin samar.





Di tengah kesulitan ini, Faris sering merasa putus asa. Ia merindukan Arum dan dukungannya.

Suatu malam, saat duduk sendirian di teras rumahnya dengan buku sketsa di pangkuan, ia menulis surat untuk Arum. Dalam suratnya, ia menceritakan semua kesulitan yang dihadapinya dan bagaimana impiannya terasa semakin jauh.

“Arum..” tulisnya dengan hati penuh rasa sakit. “Aku merasa seolah semua harapanku hancur berkeping-keping. Aku ingin melukis lagi seperti dulu, tetapi hidupku kini dipenuhi dengan tanggung jawab dan kesedihan.”

Beberapa minggu kemudian, Faris menerima balasan dari Arum. Dalam suratnya, Arum menulis tentang perjuangannya sendiri di kota besar dan bagaimana ia juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengejar mimpinya sebagai seniman. Ia mengingatkan Faris bahwa setiap perjuangan memiliki makna dan bahwa penting untuk tetap percaya pada diri sendiri.

“Setiap goresan kuasmu adalah bagian dari dirimu,” tulis Arum.

“Jangan biarkan kesulitan menghentikanmu. Teruslah melukis.”

Mendapatkan dukungan dari Arum membuat Faris merasa lebih kuat. Ia mulai melukis lagi setiap kali ada waktu luang setelah bekerja keras di ladang. Setiap goresan kuasnya menjadi terapi bagi jiwa dan semangatnya kembali pulih.

Seiring waktu berlalu, keadaan keluarga Faris mulai membaik setelah ayahnya sembuh berkat perawatan medis yang tepat dan perhatian penuh dari Faris. Namun, suatu hari ia menerima kabar buruk bahwa Arum mengalami kecelakaan saat perjalanan pulang dari pameran seni di kota besar. Dia mengalami cedera parah dan harus dirawat di rumah sakit selama berbulan-bulan.





Faris merasa hancur mendengar berita itu. Ia merasa seolah dunia yang dibangunnya runtuh kembali. Namun, alih-alih menyerah pada kesedihan, ia memutuskan untuk pergi menjenguk Arum di rumah sakit.

Saat melihat Arum terbaring lemah dengan wajah penuh rasa sakit namun tetap tersenyum saat melihatnya, hatinya dipenuhi dengan rasa haru.

“Maafkan aku karena tidak bisa melukis untukmu,” ucap Faris dengan suara bergetar.

Arum tersenyum lemah dan menjawab, “Kamu tidak perlu meminta maaf. Yang terpenting adalah kamu terus berjuang untuk mimpimu.”

Selama masa pemulihan Arum, Faris sering mengunjunginya dan menceritakan semua lukisan yang telah ia buat selama ini.

Mereka berbagi cerita tentang impian dan harapan masing-masing. Melalui percakapan itu, Faris belajar menerima keadaan Arum dengan tulus; meskipun hidup tidak selalu berjalan sesuai rencana, ada keindahan dalam setiap perjuangan.

“Setiap orang memiliki cerita mereka sendiri,” kata Arum suatu hari saat mereka berbincang-bincang di rumah sakit. “Kita tidak bisa mengubah apa yang terjadi pada kita, tetapi kita bisa memilih bagaimana kita meresponsnya.”

Faris merenungkan kata-kata itu dalam-dalam. Ia menyadari bahwa perjuangan bukanlah halangan. Justru perjuangan itu sendiri adalah bagian dari perjalanan menuju kebijaksanaan dan penerimaan.

Akhirnya, setelah berbulan-bulan menjalani perawatan intensif, Arum pun pulih sepenuhnya. Keduanya sepakat untuk mengadakan pameran seni bersama di desa tempat mereka bertemu.





Rencana sebuah perayaan atas perjuangan mereka masing-masing pun terwujud.

Hari pameran tiba dengan penuh harapan dan kegembiraan Faris dan Arum. Karya-karya Faris dipajang berdampingan dengan lukisan-lukisan Arum yang menggambarkan perjalanan mereka selama ini. Banyak orang datang untuk melihat karya seni mereka, beberapa bahkan tertarik membeli lukisan-lukisan tersebut.

Di tengah keramaian itu, Faris menyadari bahwa perjuangannya bukan hanya tentang mencapai kesuksesan sebagai pelukis terkenal tetapi juga tentang bagaimana ia belajar menerima keadaan orang lain dengan tulus, bahwa setiap orang memiliki cerita unik dan perjalanan masing-masing.

Setelah pameran sukses besar itu, Faris dan Arum duduk bersama di tepi sungai tempat mereka pertama kali bertemu. Mereka merenungkan dan bercerita tentang perjalanan panjang yang telah mereka lalui bersama dari impian sederhana hingga pencapaian luar biasa yang kini ada di depan mereka.

“Dulu aku berpikir bahwa kesuksesan berarti mendapatkan pengakuan,” kata Faris sambil menatap air sungai yang berkilau terkena sinar matahari sore. “Tapi sekarang aku tahu bahwa sebenarnya sukses adalah tentang bagaimana kita bisa memberi makna pada pengalaman kita.”

Arum mengangguk setuju. “Dan tentang bagaimana kita bisa saling mendukung dalam perjalanan ini,” tambahnya sambil tersenyum hangat kepada Faris.

Mereka berbagi tawa dan kenangan indah sambil menikmati suasana damai sore itu, sebuah momen refleksi atas semua pelajaran berharga yang telah mereka pelajari bersama.

Sejak saat itu, baik Faris maupun Arum terus berkarya bersama-sama sebagai seniman sejati, berjuang bukan hanya





untuk mimpi mereka sendiri tetapi juga untuk satu sama lain. Mereka memutuskan untuk membuka studio seni kecil di desa tersebut sebagai tempat bagi anak-anak muda lainnya untuk belajar melukis dan mengekspresikan diri mereka.

Dengan tekad baru dan semangat kolaborasi yang kuat, mereka mulai mengadakan kelas seni gratis bagi anak-anak desa agar dapat mengejar mimpi mereka tanpa rasa takut akan kegagalan atau penolakan.

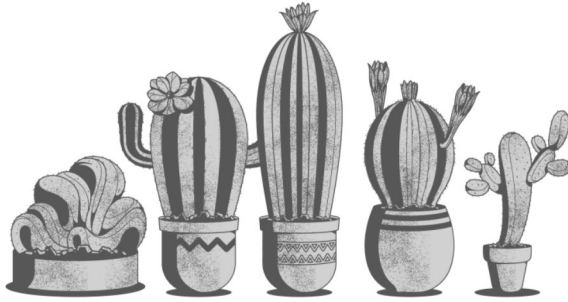
Perjuangan Faris mengajarkan bahwa memperjuangkan sesuatu yang berharga bukan hanya tentang mencapai tujuan akhir tetapi juga tentang bagaimana kita belajar menerima keadaan orang lain dengan tulus dalam perjalanan tersebut karena setiap langkah membawa pelajaran berharga yang membentuk diri kita menjadi lebih baik.

Dengan senyuman di wajah mereka dan harapan baru dalam hati mereka, Faris dan Arum melanjutkan perjalanan sebagai seniman, menciptakan karya-karya indah sambil membantu generasi berikutnya menemukan suara mereka sendiri melalui seni.

Mereka menyadari bahwa hidup adalah tentang hubungan—hubungan antara mimpi dan kenyataan; antara perjuangan dan penerimaan; serta antara diri sendiri dan orang lain dalam perjalanan panjang menuju kebahagiaan sejati.

Tamat -





Di Antara Harapan dan Kenyataan

Karya: Gebi

Langit sore mulai memerah ketika Nisa berdiri di tepi dermaga tua, menatap laut yang tenang. Angin lembut berhembus, membawa suara debur ombak yang menghantam pantai dengan ritme yang seakan berbisik lembut. Di sini, di tempat ini, Nisa sering datang untuk merenung memikirkan hidupnya yang terasa seperti air laut, kadang tenang, kadang bergelombang.

Sejak kecil, Nisa selalu punya mimpi besar. Ia ingin menjadi penulis terkenal, menciptakan dunia-dunia penuh keajaiban dengan kata-katanya. Di dalam pikirannya, kata-kata mengalir bebas, membentuk kisah-kisah yang indah, jauh dari kenyataan pahit yang sering ia temui. Ketika ia menulis, dunia seakan berubah menjadi tempat dimana segala harapan bisa terwujud. Namun, semakin dewasa, semakin ia sadar bahwa dunia tidak selalu berjalan seperti yang ia bayangkan.

Hari-hari Nisa dipenuhi oleh pekerjaan yang membosankan di sebuah kantor kecil. Rutinitas yang monoton menekan jiwanya, perlahan-lahan menghancurkan semangat dan impiannya. Setiap hari, ia berhadapan dengan kenyataan yang keras: tagihan yang



harus dibayar, tekanan pekerjaan, dan tuntutan dari lingkungan sekitarnya yang selalu menuntut lebih. Setiap kali ia duduk di depan laptop, niat untuk menulis selalu kalah oleh rasa lelah dan frustrasi.

Namun, di balik semua itu, Nisa masih memeluk harapannya erat-erat. Di sela-sela rutinitasnya yang penuh tekanan, ia selalu mencari celah untuk bermimpi. Mimpinya tentang menulis adalah satu-satunya hal yang membuatnya bertahan di tengah kenyataan yang keras. Di tempat ini, di tepi dermaga, Nisa sering menatap laut dan bertanya-tanya: apakah mimpinya hanya akan tetap menjadi angan-angan, ataukah ia bisa meraih sesuatu yang nyata dari semua itu?

Suatu sore, ketika Nisa sedang tenggelam dalam pikirannya, seorang pria tua datang dan duduk di dekatnya. Pria itu membawa pancing, tetapi tampak seperti lebih menikmati duduk sambil menatap laut ketimbang menangkap ikan. Setelah beberapa saat hening, pria itu menoleh pada Nisa dan bertanya,

“Apa yang kau cari di sini, Nak? Kau terlihat seperti seseorang yang sedang mengejar sesuatu yang tak terlihat.”

Nisa tersenyum tipis, tak ingin menumpahkan beban pikirannya pada orang asing.

“Mungkin. Aku hanya berpikir tentang hidup, tentang apa yang aku inginkan dan apa yang aku hadapi.”

Pria tua itu mengangguk pelan, memahami tanpa perlu banyak kata.

“Kadang kita berpikir bahwa dunia ini tidak adil,” katanya sambil melempar pandang ke laut.

“Harapan kita begitu tinggi, tapi kenyataan seringkali keras, seperti ombak yang menghantam karang.”





Nisa menatap pria tua itu, merasa bahwa orang ini berbicara tentang sesuatu yang lebih dari sekadar percakapan biasa.

“Bagaimana caramu menghadapi kenyataan yang selalu bertentangan dengan harapanmu?” tanyanya, tak bisa menahan rasa ingin tahu.

Pria tua itu tersenyum.

“Aku pernah muda sepertimu. Aku punya mimpi besar, tapi hidup punya rencana lain. Aku menyadari satu hal: hidup ini adalah tentang menemukan keseimbangan antara harapan dan kenyataan. Jika kita hanya hidup dalam harapan, kita akan selalu kecewa. Tapi jika kita hanya menerima kenyataan, kita akan kehilangan keindahan hidup. Yang perlu kita lakukan adalah menemukan cara untuk menggabungkan keduanya.”

Nisa terdiam, merenungkan kata-kata pria itu.

“Lalu, bagaimana caranya? Bagaimana aku bisa menemukan keseimbangan itu?”

Pria tua itu tertawa kecil.

“Kau harus menerima kenyataan tanpa melepaskan harapan. Kau perlu bekerja keras untuk mimpimu, tapi juga bersiap untuk kegagalan. Jangan biarkan dunia ini membunuh mimpimu, tapi jangan pula berharap semua akan berjalan mudah. Jika kau bisa melakukan itu, kau akan menemukan bahwa dunia ini masih bisa menjadi tempat di mana harapan dan kenyataan berjalan berdampingan.”

Nisa terdiam lama setelah pria tua itu pergi, kata-katanya menggema di kepalanya. Mungkin selama ini, ia terlalu larut dalam mimpinya, berharap semuanya berjalan sesuai keinginannya tanpa benar-benar menghadapi kenyataan. Atau mungkin, ia terlalu takut menerima kenyataan hingga ia tidak lagi berani bermimpi sebesar dulu.





Malam itu, di rumahnya yang kecil, Nisa duduk kembali di depan laptopnya. Ia menatap halaman kosong yang terpampang di layar. Kali ini, ia tidak lagi merasa tertekan oleh tuntutan untuk menciptakan sesuatu yang sempurna. Ia hanya ingin menulis menggabungkan apa yang ia rasakan, harapan dan kenyataan yang berbaur. Kalimat-kalimat mulai mengalir dari jari-jarinya, tidak lagi terhalang oleh rasa takut atau kecewa.

Ia menulis tentang seorang gadis yang bermimpi terbang, namun setiap kali ia mencoba, sayapnya patah oleh kenyataan. Tapi gadis itu terus mencoba, belajar bahwa meski ia tak bisa terbang setinggi mimpinya, ia bisa melangkah lebih jauh dari yang ia duga, dan menemukan keajaiban di tengah perjalanan.

Malam itu, Nisa menyadari bahwa meskipun kenyataan seringkali tidak sesuai dengan angan, mimpi tetap memiliki tempat di dunia ini. Bukan untuk dihindari, tapi untuk diperjuangkan, meski jalannya penuh batu. Dan dalam perjalanannya, ia menemukan sesuatu yang lebih dari sekadar mimpi ia menemukan dirinya.

Tamat.....





Harapan

Karya: Gita Dilgina Agustin

Satu kata yang dimiliki setiap kehidupan manusia. Harapan. Entah itu datang dari diri sendiri maupun dari sekitar. Harapan yang selalu menghantam pikiran. Ada beberapa harapan sama yang ditanggung oleh manusia. Sama-sama manusia namun, mental dan jalan hidup yang berbeda. Alasan inilah Terciptanya beberapa tujuan jalan hidup yang beragam. Ada jalan yang mudah, sedang, sulit dan sangat sulit. Lalu mengapa jalan sangat sulit ada sedangkan jalan yang sangat mudah tidak ada? Jika ada, maka kehidupan itu terlalu membosankan untuk dunia yang hanya sebentar.

“Katanya, semakin berat ujian , semakin indah rencana tuhan yang menantimu nantinya”.

Ini merupakan kalimat penenang saat terpuruk. Kalimat ini ditemukan oleh Senja di salah satu media sosial yaitu Instagram. Susunan kata yang tersusun rapi ini memiliki makna yang membuat semangat para pejuang harapan untuk terus berusaha dan jangan menyerah. Senja Baswara salah satu pejuangnya. Wanita yang dulunya ceria kini menjadi anak yang sangat pendiam dan dianggap bodoh hanya karna tidak aktif dikelas. Begitulah kehidupan di sekolah. Dimana kepintaran kita dinilai



dari pintarnya matematika dan aktifnya dalam bertanya. Hanya itu. Anak murid yang tak unggul dikeduanya disebut bodoh.

Senja sulit percaya lagi dengan orang baru setelah kejadian dulu saat masih smp dia di fitnah habis-habisan oleh mereka yang dia anggap sahabat. Senja bukan hanya mengejar mimpi dan harapan tetapi juga menyembuhkan lukanya sendiri ditengah manusia lain yang masih melukai hatinya melalui kata-kata berbisa yang keluar dari mulut orang-orang sok tahu. Raganya memang di kamar tetapi pikirannya melayang hingga jauh. Hari ini seperti biasanya dia memulai harinya dengan lamunan panjang hingga tak sadar waktu berlalu cepat. Dia harus berdebat dengan dirinya sendiri sebelum memutuskan ke sekolah. Namun, sebuah kalimat dari orang tersayang nya membuat dirinya langsung bangkit dari kasur. Kini jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi.



“Kalo dihukum lagi disekolah karna telat jangan tidur dirumah lagi ! Tidur diluar”teriak ibu dari balik pintu kamarnya.

Senja bergegas menyetrika seragam sekolahnya lalu bersiap-siap pergi ke sekolah tanpa sarapan dan mandi. Namun, saat menuju pintu keluar rumah, terlihat ibunya yang sudah berada di dekat pintu menunggu senja sambil membawa kotak makanan di tangan kanannya. Senja tersenyum lebar dan mencium tangan ibunya sebelum mengambil makanan tersebut dan berlari keluar rumah menuju kearah temanya yang sedari tadi setia menunggu. Fany adalah sahabat masa kecilnya. Mereka terus bersama hingga sekarangpun sama.

“Ayo naik cepat”

Tanpa membalas senja langsung naik dan Fany lalu melajukan motornya.

“Astaga. Fan. Ngebut, cepatt ngebutt!” Fany lalu mulai menambah sedikit kecepatan motornya

Sampainya didekat sekolah. Mereka berdua terlihat semakin panik karna satpam hendak menutup gerbang sekolah. Fany terpaksa memarkirkan motornya diluar pagar sekolah. Lalu mereka berlari menuju gerbang yang sudah ditutup. Mereka tidak sendirian. Banyak murid lain yang terlambat. Tetapi hanya mereka berdua cewe disana. Guru BK menggelengkan kepalanya kekiri dan kekanan dan menyuruh mereka berdua masuk, untungnya suasana hati guru BK bagus hari ini. Lalu mereka menuju ke kelas masing-masing. kelas mereka sebelahan. Senja memasuki kelas 12 MIPA 7 dan Fany Mauk ke kelas 12 IPS 1. Saat masuk kelas, untungnya guru yang mengajar mempersilahkan masuk.

“senjaa”panggil Dila kawansebangkunya “Iya,kenapa Dila”

“Ini,salinpunyaku.Nantiabispelajaraninidikumpuln”ucapnya sambil menyodorkan buku matematika miliknya sambil tersenyum





“ih, jangan Dila”

“Ih gapapa! Hari ini aja kok. Sesama teman harus saling bantu kan?”dia tersenyum lagi “Makasih banyak,Dila”

“Sama-sama,jaa”

“Oh yaa,nanti kita ke kantin bareng mau ga?” “Boleh dilaa”Senja tersenyum.

Senja memang masih belum bisa percaya orang lain. Namun, entah kenapa nalurinya sangat yakin Dila adalah orang baik yang bisa dipercaya. Dulu mereka hanya sekedar bertegur sapa saling tersenyum. Mereka pun saling tau nama masing-masing dari perkenalan didepan kelas. Saat masih kelas sepuluh. Bel istirahat berbunyi. Guru mengajar langsung bersiap dan pergi. Senja melamun sebentar dan tidak sengaja tatapannya mengarah pada Nabil.

“Curi-curi pandang ya, cieee” ucap Nabil sambil tertawa diikuti oleh temannya yang lain.

“Beraninya sama cewe, coba lawan sesama lelaki pasti langsung pipis dicelana tu”Dila tertawa keras membuat murid lelaki itu melayangkan tatapan kesal padanya.

“jangan gitu Dila. Kita ke kantin aja sekarang yok”

Senja takut Dila akan terlibat masalah karena membela dirinya. Namun, senja tidak tau bahwa Dila memiliki pacar yang banyak ditakuti oleh murid lelaki lain karena tubuhnya yang kekar tak seperti tubuh anak SMA biasanya. Hal ini lah membuat lelaki yang menghina senja tidak berani melawan karena dia bersama Dila.

“Biarin,jangan takut sama mereka, Ada Dila cantik ini!”mereka berdua tertawa

“yauda,Ayuk ke kantin!”





Mereka berjalan bersama sambil bergandengan dan tersenyum, menuju kantin yang tidak jauh dari kelas. Membeli beberapa roti dan dibayar oleh Dila. lalu mereka pergi berjalan pergi menuju kelas mereka. Sampainya dikelas mereka langsung duduk di meja. Senja mulai memasukkan tangan kanannya ke saku rok miliknya lalu mengeluarkan selebar uang lima ribuan memberikannya pada Dila yang duduk disebelahnya.

“Eh. Ga,ga. Aku pengen traktir kamu hari ini. Anggap aja hadiah kecil pertemanan kita,gimana?”

Senja tersenyum lalu mengambil kotak pensil berwarna pink didalam tasnya dan mengeluarkan dua pena lucu berwarna biru muda dan pink

“kalau gitu, ini hadiah kecil aku untuk pertemanan kita, “Kamu mau warna yang mana?”tanya senja

“Aku yang biru aja”Dila tersenyum lebar “Mulai hari ini, kita sah temenan?”tanya senja

“No. Mulai hari ini kita sahabatan. Deal?”ucap Dila membuat senja sangat bahagia “Deal!”

Hari ini adalah hari yang tidak akan dilupakan oleh senja. Akhirnya setelah sekian lama bersekolah di SMA swadhipa , senja kini mendapatkan sahabat baru. Andila Dahayu. Baik dan cantik seperti arti namanya “Dahayu” dalam bahasa diksi artinya Cantik. Namun, Hari berlalu begitu cepat. Tidak terasa tinggal menghitung hari, sebentar lagi mereka akan mengikuti ujian akhir sebelum kelulusan dan sebelum menuju hari libur panjang serta hari perpisahan untuk kelas dua belas yang siap tidak siap harus mengambil keputusan yang berpengaruh kehidupannya dan berpisah mengejar impian masing-masing. Andai saja senja berteman sejak awal dengan Dila. Mungkin pertemuan mereka tidak akan sesingkat ini.





Bel pulang berbunyi, menandakan kelas hari ini telah selesai.

“Hari ini , pulang sama siapa, ja?”tanya Dila sambil memasukkan buku dan pena dalam tas begitupun senja.

“Fany. Kenapa dil?”

“Oalah, mau ga singgah ke rumah ak dulu?ajak Fany juga”balas Dila “Okey boleh ,dil”mereka berdua tersenyum

Selesai berberes mereka berdua mulai berjalan dan berhenti didekat kelas fany. Disaat sedang menunggu, Nabil yang lewat didepannya bersama teman-temannya terlihat memandangi senja berbisik sambil tertawa hal ini membuat suasana hati senja memburuk. Senja menahan Dila yang hendak menghampiri Nabil. Lalu berjalan mendekati Nabil.

“apa yang lucu?”teriak senja. Teriakannya membuat anak murid lain penasaran dan mulai menonton mereka

“Yang bilang lucu siapa?”tanya Nabil

“Lho bukanya kalo ketawa berarti lucu ya?”ucap senja “kamu mau apa sih?”tanya Nabil

“Justru aku yang berhak nanya itu, mau kalian apa hah?Stop ngurusin hidup aku. Urus aja hidup masing-masing. Aku diam selama ini karna cape ladenin manusia kek kalian. Apalagi kamu! Bisa ga sih gausa iri dengki ?”

“Kepedean jangan terlalu tinggi!”balas Nabil

“Okey ,kalo bukan karna itu, jadi karna apa?”ucap senja

Tanpa membalas, nabil berjalan pergi diikuti teman-temannya. Namun, ucapan dari senja menghentikan langkahnya “pengecut !”

Nabil berbalik badan berjalan mendekati senja dan bersiap memberikan pukulan namun sebelum pukulan itu melayang





di wajah senja, Angga yang ikut berdiri di dekat sana langsung menahan tangan Nabil dari belakang.

“Kalau berani sini sama sesama cowo! Cowo kan kamu?” Nabil melepas kasar tangan Angga yang merupakan pacar Dila.

“Aku sekolah bukan cari musuh, kamu yang milih begitu, Aku juga ga paksa semua orang temenan sama aku, tapi setidaknya jangan nambah masalahku, Terserah kamu mau gimana seterusnya, aku udah gamau berurusan sama kamu lagi, soal maaf ,tanpa kamu bilang aku udah usahain. Jadi, berhenti ganggu aku. Sehat apapun kamu ,aku yakin masih ada hati kecil di diri kamu. Jadi, aku mohon berhenti”

Tidak bisa ditahan lagi , kini airmatanya mulai mengalir membasahi pipinya. Senja menguatkan diri berjalan menjauhi kerumunan murid yang menonton mereka. Nabil berjalan mendekatnya lalu..

“Tunggu” teriak seorang murid lelaki menghentikan langkah senja lalu membalikkan badannya.

“Maaf” satu kata yang sangat ingin senja dengar kini membuatnya terkejut. Dia tidak menyangka Nabil akan mengucapkan itu.

“Aku salah. Aku terlalu angkuh sampai lupa diri. Maaf, aku minta maaf karna sudah jahat sama kamu. Aku tau aku gabisa dimaafin, aku—” senja memotong ucapan Nabil sebelum dia menyelesaikan kalimatnya.

“Aku maafin, sebelum kamu bilang aku udah maafin, ga ada gunanya juga nyimpan dendam, terlalu sakit buat aku”

“Makasih banyak.. makasih senjaa, kamu memang punya hati yang sangat baik” Senja tersenyum “teman?” Senja mengacungkan jari kelingkingnya

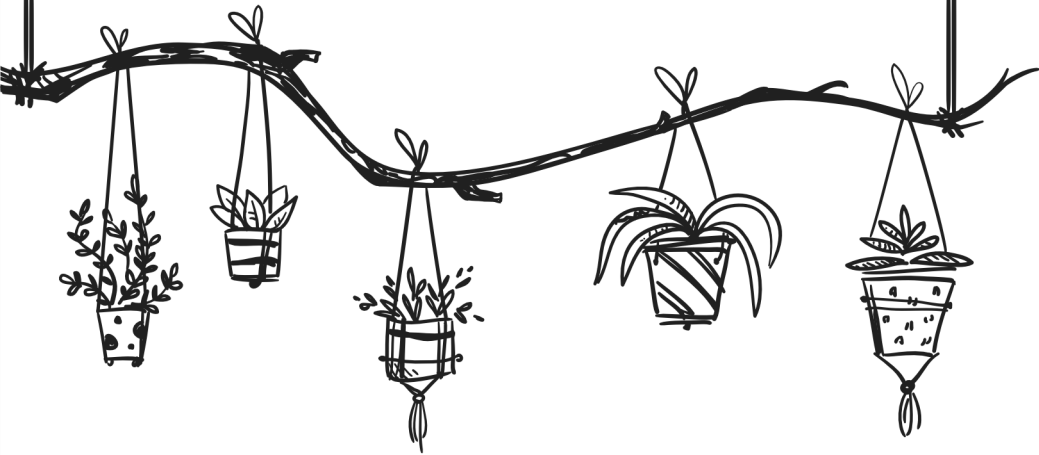




“Teman!” Balas Nabil sambil melingkari jari kelingkingnya ke kelingking senja

Semua anak murid yang menonton berteriak histeris dan tertawa bahagia melihat pertemanan baru telah terbentuk. Kedamaian telah menang. Dendam dan kejahatan telah kalah. Ini membuktikan manusia bisa mengontrol semua dalam diri mereka bukan di kontrol. Harapan sekolah dengan damai tanpa Masalah terwujud. Masih banyak harapan dan mimpi lain yang harus diwujudkan. Senja yakin dia bisa melewati semua rintangan. Karena kini sudah banyak yang mendukung dan peduli padanya. Bukan hanya berkat keberanian senja tapi juga doa ibu yang selalu menyertainya. Dia berjanji pada dirinya sendiri akan belajar dengan serius dan meraih impiannya demi membalas perjuangan dan jasa ibu yang tidak terhitung banyaknya. Kehidupan Senja Baswara sama dengan arti namanya. Senja adalah waktu terbenamnya matahari dan Baswara artinya bersinar. Dari artian tersebut kita belajar bahwa terbenamnya matahari bukan hal yang selamanya menyedihkan. Sang cahaya kehidupan hanya pergi sebentar. Dalam kepergiannya tuhan hadirkan Keunikan indah tersendiri di waktu senja dengan menghadirkan langit indah berwarna oranye yang menciptakan banyak senyuman. Hidup tidak selamanya gelap, matahari akan kembali datang esok harinya, menyinari kehidupan di bumi yang kembali baswara. Kehidupan Senja telah bersinar, dari senja kita belajar bahwa semua masalah pasti selesai dan jangan biarkan diri terlihat rendah dengan membalas kebencian dengan kebencian. Tidak ada gunanya, serta tidak semua orang itu jahat dan Berbuat baik tidak ada ruginya.





JEJAK MIMPI

Karya: FLORA NILA SARI SIHITE

Pagi ini udara masih sangat dingin, seakan tak ijin aku untuk membuka selimut yang menutupi tubuh ku. Di luar kamar sudah terdengar suara ibu sibuk di dapur menyiapkan sarapan untuk kami semua. Aku masih tidur di kamar sebelum ibu datang membangunkan aku.

“Ra..... ayo bangun nak..... sebentar lagi sudah jam 7 nanti kamu telat ke sekolah” ujar ibu.

“Sana mandi dulu, setelah mandi sarapan dulu yah, ibu tadi sudah masak” lanjut ibu menyuruhku.

Hmm...begini lah ibuku dia selalu bangun pagi sekali agar bisa menyiapkan sarapan untuk kami ke sekolah, walaupun hanya ubi, tapi kami tidak pernah mengeluh, sebab kami sekolah saja aku sudah sangat merasa senang. Hidup sebagai anak seorang petani memang sulit, penuh keterbatasan dan kesulitan. Sekarang aku sudah kelas 12 SMA dan sebentar lagi aku akan tamat sekolah, aku kadang berpikir dengan kondisi yang pas-pasan sekarang apakah aku bisa melanjutkan sekolah ku dan mewujudkan mimpi menjadi seorang guru?....., pertanyaan ini selalu terbayang di pikiranku dan itu sangat mengganggu.



Setiap malam sebelum aku tidur aku sering duduk termenung memikirkan bagaimana aku besok, apakah aku bisa melanjutkan sekolah atau tidak. Satu sisi aku tidak ingin membebani orang tuaku lagi apalagi biaya kuliah sangatlah mahal, mungkin orang tuaku tidak sanggup aku juga masih punya dua adik yang masih sekolah dan harus dibiayai. Tetapi di sisi lain aku ingin membantu orang tua ku tapi aku harus sekolah dulu untuk mewujudkan cita-cita menjadi guru dan membantu orang tuaku, tetapi untuk menjadi guru aku punya banyak rintangan yang mungkin tidak akan bisa ku lewati.

Aku pernah bercerita pada ayah dan ibuku tentang cita-citaku tetapi mereka hanya diam, dan berkata “nak cita-citamu memang sangat mulia, tetapi untuk kuliah mungkin ibu dan ayahmu tidak akan sanggup nak” ucap ibu. Akupun ikut terdiam dengan perkataan ibu waktu itu, hingga kini perkataan ibu selalu terlintas di otakku kala aku duduk termenung di kamarku. Walaupun demikian aku tidak pernah jadi putus asa, aku tetap semangat belajar bahkan di kelas aku selalu mendapat ranking. Itu semua aku lakukan sebab jika aku bisa mempertahankan ranking ku maka ada harapan aku bisa dapat beasiswa dan bisa kuliah tanpa merepotkan kedua orang tuaku.

Tidak terasa hari demi hari berganti dan aku lima bulan lagi akan lulus, di waktu ini aku sudah sangat sibuk memikirkan kemana aku nanti sambil mencari-cari informasi beasiswa yang dapat membantu aku mewujudkan mimpiku. Hari ini aku berangkat ke sekolah seperti biasa ditemani dengan suara ibu yang membangunkan aku untuk serapan.

“Kejora.....sini nak bangun mandi dulu, ibu sudah masak serapan” ucap ibu.





Baik bu jawabku sambil beranjak dari tempat tidurku dan segera mandi.

Setelah mandi aku Bersama kedua adikku serapan Bersama di ruang makan. Setelah selesai kami pamit pergi ke sekolah.

“Bu,kami pamit dulu yah” ujarku pamit pada ibu.

“Iya nak,hati-hati yah,kalau sudah pulang sekolah nanti kau datang ke ladang membantu ibu ya nak,supaya kita punya uang membeli bahan makanan,makanan kita sudah habis semua nak” ucap ibu.

“Baik bu,aku akan datang nanti” jawab kejora.

Setelah berpamitan kejora Bersama kedua adiknya pergi berangkat ke sekolah berjalan kaki,mereka berangkat satu jam sebelum kelas di mulai supaya mereka tidak terlambat masuk ke sekolah. Setelah sampai di sekolah kejora masuk ke ruangnya dan meletakkan tas nya.

“Ra.... Kejora” panggil nina sahabat kejora.

“Apa na pagi-pagi udah teriak aja,kamu kenapa” tanya kejora.

“Itu loh ra,kamu tadi dicari kepala sekolah disuruh jumpain keruangnya ga tau mau bilang apa” kata nina dengan napas yang terburu-buru sebab ia habis berlari mengejar kejora.

“Hah? Serius nyari aku na?” tanya kejora bingung sekaligus panik.

“Iya ra serius, aku ga bohong” kata nina sekali lagi.

“Kira-kira kenapa ya na? Aku kok takut yah jangan-jangan aku ada buat salah lagi,aduhh aku takut banget na,gimana ini” jawab kejora panik.

“Sekarang gini aja,kita temui kepala sekolah aku temenin deh,biar kita juga tau kenapa kamu dicari tadi” ucap nina mencoba menenangkan kejora.





“Tapi aku takut na” jawab kejora.

“Gapapa ra,ada aku” ucap nina.

“Yaudah deh,ayo kita temuin na sekarang” ucap kejora

Kejora dan Nina pergi ke ruangan kepala sekolah untuk bertanya mengapa tadi mencari kejora. Di perjalanan ke kantor kejora Nampak pucat karena takut akan hal yang akan terjadi disana nanti, sebab ia tidak tau megapa ia dipanggil oleh kepala sekolah. sesampainya disana mereka mengetuk pintu dan dipersilahkan masuk ke ruangan kepala sekolah.

“Selamat siang pak,apa benar bapak tadi mencari saya pak?” tanya kejora dengan perasaan khawatir.

“Benar nak,ohhh kamu yah yang namanya kejora,silahkan duduk kita bicara santai saja” ucap kepala sekolah.

Kejora dan Nina duduk sambil diselimuti rasa cemas dengan apa yang akan dikatakan oleh kepala sekolah pada kejora.

“Jadi begini nak,kamu kan sudah kelas 12 dan semenjak kamu kelas 10 saya sudah melihat kamu dann melihat semua laporan tentang prestasimu,kamu selalu mendapat juara kelas dan bahkan juara saat ada perlombaan dari sekolah ke luar,saya sangat bangga dan senang atas prestasi yang kau berikan untuk sekolah ini” ujar kepala sekolah.

“Saya memanggil kamu kesini,untuk menginformasikann bahwa sekolah kita menyediakan beasiswa untuk murid-murid berprestasi, dan setelah saya lihat kau berhak untuk mendapatkannya nya kejora” lanjut kepala sekolah.

Kejora yang mendengar itu hampir tidak percaya,sebab ia tidak menyangka akan mendapat kabar Bahagia ini sekarang,bahkan ia masih 5 bulan lagi untuk tamat dari sekolah ini. Kejora pun menangis sangat keras dan memeluk sahabatnya nina yang juga





ikut menagis Bahagia mendengar sahabatnya mendapat beasiswa dari sekolah.

“Pak apakah aku tidak bermimpi?” tanya kepala sekolah.

“Iya kejora ini tidak mimpi,kau mendapat beasiswa dari sekolah, itu bisa kau pergunakan untuk melanjutkan sekolahmu nanti dan mencapai cita-citamu” ujar kepala sekolah.

Kejora langsung menyalim kepala sekolah dengan sangat erat,bagaimana pun tanpa kepala sekolah dan juga guru-guru disekolahnya mungkin ia tidak akan bisa mendapat beasiswa tersebut. Setelah siap bersalaman dengan kepala sekolah kejora pun pamit dari ruangan untuk bersiap pulang. 15 menit kemudian lonceng berbunyi pertanda pulang sekolah.

“Yeayyyyyy pulang” sorak anak-anak murid yang ada di kelas kejora.

“Nina aku tidak sabar segera sampai di rumah dan memberitahu ibu kabar baik ini” ujar kejora pada sahabatnya.

“Iya ra aku juga jadi ikut tidak sabar dengan kabarmu pada ibumu” jawab nina.

“Kalau begitu aku duluan yah na,aku naik angkot saja kali ini biar cepat sampai” pamit kejora.

“Iya ra,hati-hati yah” jawab nina.

“Iya na,kamu juga hati-hati yah” jawan kejora sambil melambai pada sahabatnya.

Kejora pun akhirnya pulang dengan menggunakan angkot sementara nina pulang dijemput oleh abangnya. Setelah menempuh perjalanan yag cukup kejora pun akhirnya sampai di rumahnya da segera berlari menjumpai ibunya.

“Buu ibuuuu, ibu dimana” teriak kejora memanggil ibunya.

“Ada apa nak,ibu di dapur” jawab ibu.





“Ibu,ibu tahu tidak aku membawa kabar baik bu,aku mendapat beasiswa dari sekolah jadi aku bisa melanjutkan sekolah ku setelah tamat nanti tanpa ibu sibuk memikirkan uang sekolahku bu” ucap kejora menjelaskan pada ibunya.

“Ya Tuhan terimakasih ya Tuhan akhirnya engkau menerima doaku” ibu kejora pun langsung menangis mendengar kabar Bahagia yang dibawa oleh putrinya itu,ia pun memeluk putrinya itu dan menangis Kembali di pelukan putrinya.

“Ibu sangat Bahagia nak mendengar ini,ibu mau kau pergunakan sebaik-baiknya beasiswa yang di berikan oleh sekolah lalu capai lah cita-cita mu agar engkau bisa membantu adik-adik mu ini dan mengangkat derajat keluarga kita” Ujar ibu.

“Ibu akan selalu mendoakan yang terbaik bagimu putriku” ujar ibu pada kejora.

“Terima kasih ibu,terimakasih telah selalu mendokanku,dan selalu mendukung aku agar selalu sekolah dan yakin aku bisa mencapai cita-citaku” jawab kejora.

“Tanpa ibu aku tidak bisa sampai di titik ini sekarang” lanjut kejora.

“Itu sudah menjadi kewajiban ibu nak,untuk selalu mendoakanmu dan mendukung mu di setiap keputusan yang kau ambil” jawab ibu sambil memeluk Kembali putrinya.

Kejora Kembali memeluk ibunya dengan sangat erat karena ia sangat Bahagia. Waktu demi waktu berlalu. Akhirnya saat yang ditunggu-tunggu pun tiba kejora berhasil lulus SMA dengan nilai yang sanat memuaskan. Ia kemudian mendaftar ke beberapa perguruan tinggi negeri dan berhasil di terima di salah satu universitas ternama di indonesia. Yang lebih membahagiakan lagi selain mendapat beasiswa dari sekolahnya dulu kejora juga





mendapat beasiswa dari universitas yang barusaja menerimanya. Mimpi kejora untuk kuliah dengan beasiswa akhirnya terwujud. Ia sangat bersyukur atas semua yang telah ia capai.kejora yakin bahwa dengan kerja keras dan semangat yang tinggi,semua mimpi pasti bisa tercapai.





Tetesan Air Mata Bahagia

Karya : Ketil Fratiwi

Intan Shopiea, adalah anak perempuan pertama dari dua bersaudara, kedua orangtuanya bekerja sebagai petani. Seorang Mahasiswa yang dengan kesabaran dan ridho Allah SWT, lolos menjadi salah satu penerima beasiswa KIP Kuliah di program studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Jambi.

Kisah Perjuangannya dimulai dari tahun 2023. Pada suatu malam yang begitu cerah kakak beradik ini sedang asik menonton TV lalu kedua orangtua mereka datang menghampiri mereka

“Nak kamu mau lanjut kuliah atau mau menikah?,” Ucap sang ayah kepada sang kakak (Intan Shopie).

“Intan mau kuliah yah, intan sudah mendaftar ujian tes UTBK - SNBT untuk bisa lolos ke perguruan tinggi yah.. Tes nya akan diadakan pada tanggal 09 Mei mendatang yang akan di selenggarakan di UI Padang Panjang Yah, Bu..”

“ayah dan ibu adalah seorang petani nak, kami tidak punya uang untuk membiayai pendidikan mu”



“Tapi intan mau nya melanjutkan pendidikan intan yah...” gumam ini tersedu-sedu.

“Jika memang niat mu sudah bulat nak kami akan berusaha mencarikan uangnya untukmu agar bisa mengikuti tes UTBK – SNBT itu, walaupun ayah akan kehilangan kebun, ayah pun ayah rela melakukan nya asalkan kamu benar-benar niat mau belajar menuntut ilmu dan mengejar cita-cita mu nak...”

“Intan janji Yah, Bu, intan akan bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan mengejar cita-cita intan”

Tibalah saatnya intan akan melaksanakan ujian UTBK – SNBT yang diselenggarakan di UI Padang Panjang, Intan berangkat ke Sumatra Barat ditemani oleh adik laki-laki ibunya. Mereka berangkat dari Tebo ke Padang dengan perjalanan PP (Pulang-Pergi) mereka hanya membawa uang untuk ongkos travel saja karena kedua orang tua intan tidak mempunyai uang lebih, bahkan untuk makan intan dan pamannya pun membawa bekal dari rumah.

Beberapa minggu sebelum intan melaksanakan ujian, ternyata orang intan sangat kesusahan untuk mengumpulkan uang, bahkan untuk uang ongkos pun kedua orang tua intan tidak mendapatkan nya, hasil panen mereka yang gagal semakin membuat kedua orang tua intan kuwalahan memikirkan uang ongkos anaknya yang ingin melaksanakan tes masuk perguruan tinggi.

“Pak, ini gimana? hasil panen kita gagal semua, padahal hari ujian intan tinggal menghitung hari” ucap sang ibu kepada ayah

“ayah juga bingung Bu, memikirkannya, bagaimana kalau kita coba pinjam ke tetangga sebelah bu?”

“Tbu sudah nanya-nanya ke tetangga yah...tetapi tidak ada satupun yang bisa meminjami kita uang yah...” ucap ibu sambil memegang kepalanya





Berselang detik, terdengarlah suara ketukan pintu...

“Assamualaikum...”ucap seseorang di balik pintu

“Walaikumsallam” balas ibu sambil membuka pintu, lalu bertanya “siapa itu?”

“Ini saya mbak” kata si paman

“Loh ternyata kamu dik, ayo ayo masuk duduk-duduk, ada apa dik? Apa ada sesuatu yang mengganggu mu? Ucap sang ibu kebingungan, melihat adiknya yang tiba-tiba datang. “Biasanya kamu sebelum kesini pasti ngabarin dulu dik?”

“Begini mbak, saya dengar dari tetangga mbak sedang membutuhkan uang? Kenapa tidak bilang kepada adikmu ini mbak?”

“Mbak tidak mau merepotkan mu dek”

“Aduh mbak ini seperti sama siapa aja, aku ini kan adek mu mbak. Kira-kira mbak butuhnya berapa dan untuk apa mbak?”

“Ini dek ponakan mu si intan mau ujian masuk perguruan tinggi. Tapi mbak sama mas mu ngga ada uang, hasil panen kami gagal semua” ucap ibu..sedih

“Saya ada sedikit uang mbak semoga bisa membantu” ucap sang adik sambil mengeluarkan uang di dalam sakunya.

Setelah percakapan itu sepakat lah sang adik untuk menemani ponakannya melaksanakan ujian tersebut.

Lalu tibalah saatnya intan melaksanakan ujian. Setelah menempuh perjalanan panjang selama 8 jam, dari mobil berwarna hitam itu turunlah kaki kecil mungil intan sang paman di tepi jalan Padang Panjang pada dini hari.

“Paman...kita mau beristirahat dimana?” Gumam intan yang mengigil kedinginan.





Sang paman yang kebingungan pun tidak tau mau kemana dan hanya terdiam, tak lama kemudian terdengarlah bunyi merdu dari masjid

“Intan bagaimana kalau kita istirahat ke masjid saja? Sambil menunggu pagi hari??”

“Baiklah paman”

Intan pun berjalan di belakang mengikuti sang paman. Mereka berjalan ditengah kegelapan, mencari jalan menuju ke tempat bunyi merdu itu. Taklama kemudian sampailah mereka di tempat yang mengeluarkan bunyi merdu itu.

“Intan...bersih-bersih aja dulu, ganti baju, sholat lalu persiapkan segala sesuatu untuk ujian mu besok nak...”

“baik paman..”

Intan pun bergegas menuju kamar mandi masjid itu. Tak lama kemudian terbitlah matahari, intan pun segera memakai sepatunya dan berpamitan kepada sang paman. Intan berjalan sendirian menyusuri jalan untuk mencari ruangan ujian nya, setelah sampai di depan gedung tempat dia akan melaksanakan ujian, intan pun duduk menunggu antrian untuk di panggil masuk ke dalam ruangan ujian.

Tak lama kemudian dipanggil lah nama intan untuk memasuki ruangan ujian, saat itu seluruh badan intan terasa dingin bak sedang berada di gunung es, intan mencoba untuk tetap tenang dalam menjawab semua soal ujian yang ada di depan matanya walaupun sekujur tubuhnya sudah terasa seperti membeku. Setelah waktu ujian berakhir, seluruh peserta ujian dipersilahkan untuk keluar dari ruangan dan tak lupa bersalaman dengan petugas yang mengawasi ujian. Disaat tangan kecil intan maraih tangan ibu pengawas





“Tangan nya dingin sekali nak,” Ungkap petugas ujian.

“Intan” Iya Bu, kedinginan karena AC hehe... gumam intan

Setelah bersalam-salam dengan pengawas ujian, intan pun berjalan keluar untuk menghampiri sang paman. Setelah mengisi amunisi, intan dan pamannya berdiri di tepi jalan menunggu mobil jemputan untuk pulang kerumahnya. Tak lama kemudian datanglah mobil jemputan (travel) yang sudah dipesan oleh paman nya intan. Sesuatu yang tak diduga-duga ternyata mobil yang dinaiki intan adalah mobil yang sama yang di naiki intan dan pamannya ke Padang panjang, terjadilah percakapan singkat antara sopir, paman dan intan didalam mobil tersebut.

“Loh... Perasaan baru tadi subuh saya menurunkan Abang sama adeknya disini, kok sudah mau pulang aja?,” (Tanya sang supir yang terheran-heran).

“Iya pak soalnya saya dan ponakan saya kesini untuk mengikuti tes UTBK saja, kebetulan tes UTBK ponakan saya sudah selesai jadi kami memutuskan untuk langsung pulang saja pak,” kata sang paman membalas pertanyaan sopir.

“Oo begitu ya...kenapa ga mau jalan-jalan dulu bang?”

“Uang nya pas-pas an untuk makan sama ongkos travel saja pak. Hehehe (tertawa kecil) Dan kebetulan niat kami kesini mau menemani ponakan tes UTBK saja pak.

“Semoga diterima di universitas impian nya ya dek”

“Aamiin paling kenceng pak!,” gumam intan sambil berteriak.

Taklamakemudian setelah perbincangan panjanglebar mereka pun sampai di depan rumah Intan, lalu Intan pun membuka pintu mobil dan keluar perlahan dari mobil tersebut. Karena Intan sudah merasakan perasaan yang tidak enak sebab dia berpikir hasil UTBK nya akan mengecewakan kedua orang tuanya. Intan pun berjalan





perlahan menuju rumahnya disitu hati intan resah, takut akan mengecewakan kedua orang tuanya. Beberapa Minggu kemudian datanglah hari dimana pengumuman hasil ujian di umumkan. Dia tidak memberitahukan kedua orangtuanya, bahwa hasil ujian sudah di umumumkan, dia takut hasilnya akan mengecewakan kedua orangtuanya. Intan memberanikan diri untuk membuka pengumuman hasil ujian itu sendirian di kamarnya, tangan intan bergetar saat membuka situs hasil pengumuman ujian itu, mata nya berbinar meneteskan air mata bahagia, lalu ia berteriak kepada ibunya dan ayahnya.

“Bu...yah.. Aku lulus Bu aku diterima di Universitas Jambi dan lulus KIP-K juga Bu..Yah..,

“Kenapa Intan kenapa kamu teriak-teriak nak”

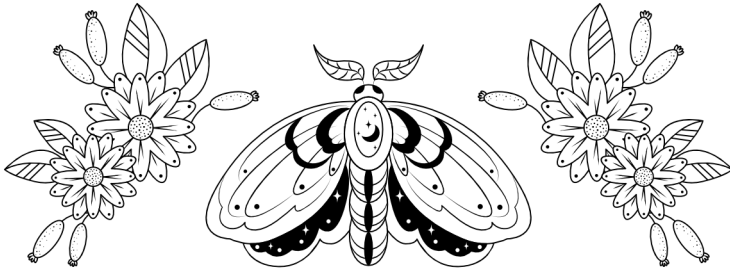
“Intan lulus Bu”

“Apa? Sungguh kah nak? (tanya ayah terkejut sambil berteriak)

“Iyaa.. Bu.. Yah... Intan lulus tes UTBK Intan diterima di Universitas Jambi” (Teriak intan, dengan senangnya).

Sang ayah dan sang ibu yang mendengar teriakan intan berlari menuju kamar intan dan memeluk anaknya. Air mata intan dan kedua orangtuanya tak dapat di bendung, tangisan bahagia kedua orang tua intan semakin menguat saat mengetahui sang anak lulus di Universitas Jambi dan mendapatkan Beasiswa KIP -K.





Mimpi di Bawah Langit Senja

Karya: Qowi Yatul Sholiyah

Di sebuah desa kecil yang dikelilingi perbukitan hijau, hiduplah seorang gadis bernama Rina. Desa itu tenang, dengan suara gericik sungai kecil dan aroma tanah basah yang menyatu dengan udara. Kehidupan di desa itu sederhana. Orang-orang bangun saat matahari terbit, bekerja di ladang, lalu kembali ke rumah sebelum senja tiba. Namun, Rina selalu merasa ada sesuatu yang lebih besar di luar desa ini, sesuatu yang memanggilnya.

Setiap sore, setelah membantu ibunya memasak makan malam, Rina berjalan ke bukit kecil di pinggir desa. Bukit itu adalah tempat favoritnya, tempat di mana ia merasa bebas. Saat senja tiba, langit berubah menjadi kanvas jingga keemasan, dan cahaya matahari yang perlahan tenggelam menyinari wajahnya. Di bukit itulah Rina menari, gerakannya mengikuti hembusan angin, membayangkan dirinya di atas panggung besar dengan sorotan lampu.

Namun, desa ini bukan tempat untuk impian besar seperti menjadi penari. Orang-orang menganggap hidup adalah bekerja dan bertahan. Ketika Rina pernah menyebut mimpinya pada teman-teman sebayanya, mereka tertawa. “Kamu mau jadi apa? Penari? Itu bukan pekerjaan,” salah satu dari mereka mencemooh.



Rina berhenti menceritakan mimpinya sejak saat itu, tetapi ia tidak pernah berhenti bermimpi.

Suatu malam, bulan purnama bersinar terang, dan cahayanya menembus jendela kamar Rina. Ia tertidur dengan rasa lelah setelah membantu ibunya seharian. Dalam mimpinya, ia berada di sebuah panggung besar. Lampu-lampu terang menyinari kostum berkilauan yang melekat di tubuhnya. Musik mengalun, dan ia menari dengan anggun, setiap gerakannya memukau penonton yang bersorak menyebut namanya. Ia merasa seperti burung yang bebas terbang.

Ketika Rina terbangun, ia terengah-engah. Napasnya berat, tapi hatinya penuh semangat. Ia tahu apa yang harus ia lakukan. “Aku harus mencoba,” gumamnya.

Keesokan paginya, Rina memberanikan diri berbicara dengan ibunya. “Bu, aku ingin belajar menari di kota,” katanya dengan suara pelan, tapi penuh harap.

Ibunya menatapnya lama. “Kamu yakin, Nak? Kota itu jauh. Kita tidak punya banyak uang.”

“Ibu, aku sudah memikirkan ini lama. Setiap kali aku menari, aku merasa hidup. Aku ingin mencobanya, meskipun sulit,” Rina menjawab, suaranya bergetar.

Ibunya menarik napas panjang. “Rina, hidup di kota tidak seperti di sini. Kalau kamu gagal, apa kamu siap kembali?”

Rina terdiam sesaat. “Aku lebih baik mencoba dan gagal daripada tidak mencoba sama sekali.”

Setelah lama terdiam, sang ibu akhirnya mengangguk. “Baiklah. Kalau ini mimpimu, Ibu akan mendukungmu.”

Dengan restu ibunya, Rina mulai menabung. Ia membantu tetangga memanen padi, menjual sayuran di pasar, dan bahkan





mencuci pakaian penduduk desa. Setiap malam, tubuhnya lelah, tetapi hatinya tetap semangat. Beberapa tetangga mulai bergunjing. “Apa sih yang diimpikan anak itu? Hidup ini bukan mimpi,” salah satu dari mereka berkata. Rina mendengarnya, tapi ia memilih diam.

Setelah berbulan-bulan, Rina akhirnya punya cukup uang untuk pergi ke kota. Kota itu sangat berbeda dari desanya—gedung-gedung tinggi, jalanan yang penuh dengan kendaraan, dan suara hiruk-pikuk yang terus-menerus. Rina merasa kecil, tapi ia tahu ia harus melangkah maju.

Ia menemukan sebuah sanggar tari kecil dan mendaftarkan diri. Hari-hari di sanggar penuh tantangan. Ia harus belajar teknik-teknik yang belum pernah ia pelajari sebelumnya. Kakinya sering sakit, tubuhnya lelah, dan terkadang ia merasa tidak mampu. Suatu hari, pelatihnya, seorang wanita tegas bernama Bu Mira, memarahi Rina karena gerakannya kurang presisi.

“Kamu ingin jadi penari hebat? Kerja kerasmu belum cukup,” kata Bu Mira dengan nada dingin.

Rina pulang dengan hati berat, tapi malam itu ia kembali ke studio, berlatih hingga larut. Ia mengingat bukit kecil di desanya, angin yang menemaninya menari. Ia tahu, mimpi ini layak diperjuangkan.

Setelah beberapa bulan, kemampuan Rina mulai diakui. Ia diundang tampil di beberapa acara kecil. Namun, tantangan terbesar datang saat sanggar mengadakan pertunjukan besar di teater kota. Rina dipilih sebagai penari utama.

Hari pertunjukan tiba. Ketika lampu panggung menyinari wajahnya, Rina menatap ke arah penonton yang memadati teater. Tangannya bergetar, tapi ia menarik napas panjang. Musik mulai





mengalun. Ia menari dengan seluruh jiwanya, setiap gerakannya bercerita, setiap langkahnya penuh semangat.

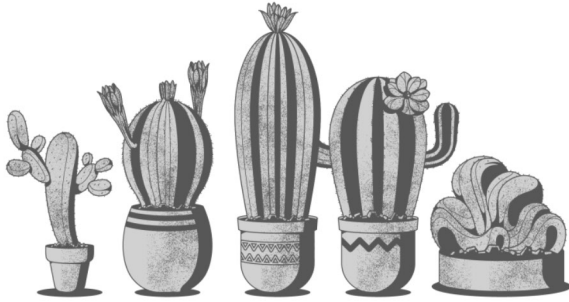
Ketika tarian berakhir, ruangan dipenuhi tepuk tangan gemuruh. Rina berdiri di tengah panggung, menatap penonton dengan air mata yang menggenang. Di antara kerumunan, ia melihat ibunya, tersenyum bangga.

Rina pulang ke desanya setelah pertunjukan, membawa semangat baru. Bukit kecil itu tetap menjadi tempat favoritnya, tetapi kini ia tidak sendirian. Anak-anak desa sering datang untuk menonton atau menari bersamanya. “Kamu pikir mimpi hanya untuk orang kota?” kata Rina kepada mereka sambil tersenyum.

Di bawah langit senja, Rina menari lagi. Tapi kali ini, ia menari bukan hanya untuk dirinya sendiri. Ia menari untuk membuktikan bahwa mimpi, sekecil apapun, layak untuk diperjuangkan.

---Tamat---





HANYA SEBENTAR

Karya : Putri Indah S

Di salah satu universitas negeri yang ada di daerah Jawa Barat, terdapat seorang mahasiswa yang cerdas, pendiam, tapi juga ramah ialah Joshua, ia merupakan mahasiswa semester 3 yang sangat ambisius terhadap perkuliahan. Joshua juga merupakan orang yang aktif berorganisasi, dan saat ini Joshua sedang menjadi seorang ketua pelaksana dalam sebuah acara yang akan dijalankan organisasinya. Joshua dipilih oleh teman-teman organisasinya karena Joshua merupakan orang yang pantas dan cocok untuk mengisi posisi tersebut.

Selain Joshua, juga ada Christine teman Joshua yang juga merupakan seorang anggota panitia yang diketuai oleh Joshua, dibalik sikapnya yang sigap dan cepat tanggap dalam mengerjakan sesuatu, ternyata Christine adalah orang yang memiliki hati yang lembut dan juga penyayang, Christine akan gampang menangis bila dirinya sedang dimarahi atau ditegur dengan suara yang tinggi. Lalu juga ada Mervin yang sangat kalem dan lucu saat berbicara, dia adalah teman dari Joshua yang juga menjabat sebagai sekretaris, dan Nadine bendahara yang sangat detail dan juga teliti dalam mengurus keuangan.



Mereka berempat merupakan teman dekat yang sering Bersama dalam banyak kegiatan terutama saat menjalankan acara atau event organisasi. Selain mereka berempat, ada juga nathan yang merupakan seorang mahasiswa semester 5 yang menjadi senior pembimbing dalam organisasi mereka, mereka sering memanggil Nathan dengan sebutan bang Nat, mereka sangat akrab satu sama lain dan selalu meminta Solusi kepada bang nat jika sedang menghadapi masalah.

Di malam hari sekitar jam 8 malam, Joshua dan teman-temannya baru saja menyelesaikan rapat kepanitiaan mereka, dan mereka akan pulang ke kost dan rumahnya masing-masing. Joshua yang membawa kendaraan sepeda motor sendiri menawarkan tumpangan ke Christine untuk pulang dan mengantarnya.

“Christine mau langsung pulang?” tanya Joshua, menghampiri Christine yang sedang beres-beres dan Bersiap meninggalkan tempat rapat.

Christine menoleh dan melihat Joshua dengan wajah bingung “eee... kayaknya sih iyaa jos, emang kenapa jos?” Christine balik bertanya.

“engga kenapa kenapa sih.. mau ngajak dirimu doang ke supermarket di depan” balas joshua sambil mengusap bagian belakang kepalanya sendiri.

Christine yang sedikit kebingungan bertanya lagi pada Joshua “ehh?? Mau ngajak ke supermarket? Mau ngapain?”

Joshua sebenarnya bingung harus menjawab apa saat ditanyai seperti itu, sambil melihat sekelilingnya Joshua berkata “aku laper banget, nah.. kebetulan deket supermarket di depan ada warung nasi goreng yang enaakkk banget, mau temenin aku ga makan disitu?” sambil senyum dan menundukkan kepalanya karena malu dan salah tingkah.





“hmm boleh sih, sekalian aku mau makan juga, belum makan malam soalnya” ujar Christine sambil menggandeng tasnya dan memakai masker.

Joshua yang mendengar tanda terima atas ajakannya itu langsung bergegas “yaudah kalau gitu ayo, sebentar aku ambil motor dulu yaa” berjalan dengan cepat ke tempat sepeda motornya diparkir.

“ayo christine naik” Joshua memanggil Christine.

Mereka berdua pun akhirnya meninggalkan tempat mereka rapat, dan berangkat menuju warung nasi goreng yang dituju.

Sesaat mereka pergi, bang nat yang kebetulan diluar melihat Joshua dan Christine yang sedang berboncengan Bersama pun tersenyum ringan melihat kedua adik tingkatnya itu, bang nat merasa seperti melihat dirinya di tahun lalu, “hmm kayak pernah lihat tapi Dimana yaa..??” bergumam dalam hatinya.

Sesampainya di warung nasi goreng, Joshua dan Christine pun memesan makanan mereka dan duduk berhadapan di sebuah meja kecil berbentuk persegi. Dan entah kenapa suasana antara mereka berdua menjadi hening dan canggung.

“oh iya.. untuk rundown acara yang udah kita revisi tadi, langsung di kirim ke grup aja yaa, biar bisa dilihat temen-temen yang lain” ucap Joshua memulai obrolan.

“iya josh, nanti sampai di kost aja ya aku kirim” jawab Christine.

“iya gapapa” balas Joshua.

Christine menjadi penanggung jawab dalam pembuatan rundown acara untuk event organisasi mereka yang kurang lebih 3 minggu lagi akan diadakan. Untuk itu Christine harus bekerja sedikit lebih keras dikarenakan waktu yang sepertinya tidak banyak lagi.





Ditengah obrolan yang sedang berlangsung antara mereka berdua, seorang pria dating menghampiri mereka berdua sambil membaw dua piring dengan hidangan nasi goreng yang ternyata pesanan mereka sudah siap.

“permisi bang, nasi goreng spesialnya dua kan?” tanya pria tersebut.

“ohh iya bang, nasi goreng spesialnya tadi dua” jawab Joshua. Sambil membantu meletakan nasi goreng dari tangan si abang penjual.

“makasih ya bang” ucap joshua kepada abang yang mengantar nasi goreng mereka.

“oke bang, tapi awas nasi goreng nya masih panas ya bang, kasian nanti pacar abang kepanasan” cetus si abang penjual nasi goreng sambil tertawa kecil.

Dengan wajah kaget dan salah tingkah Joshua berkata “ ehh engga kok bang, cuman temen doang kok” sambil kebingungan seperti ingin mencari tempat bersembunyi.

Christine yang mendengar perkataan itu pun sedikit terkejut dan bingung harus apa “ekhem..makasih banyak ya bang” sambil tersenyum kecil dan mengambil nasi gorengnya.

Singkat cerita abang penjual nasi goreng itu pun bergegas pergi untuk mengantar pesanan lain yang sudah menunggu. Dan meninggalkan meja makan tersebut. Joshua dan Christine pun akhirnya menyantap nasi goreng yang dihidangkan sambil teringat candaan yang dilontarkan oleh abang penjual nasi goreng tadi. Suasana canggung mengelilingi mereka berdua, akan tetapi mereka tetap menikmati waktu berdua tersebut apalagi Joshua yang sangat senang bisa duduk berdua dengan Christine.





Waktu yang berselang cukup lama pun berlalu, Joshua dan Christine akhirnya sudah selesai menikmati makanan mereka masing-masing. Jam pun sudah menunjukkan pukul 9 lewat dan malam juga sudah semakin larut.

“gimana nasi gorengnya?, enak ga?” tanya Joshua pada Christine

“lumayan kok, tapi agak pedes sedikit rasanya” sambil meminum es jeruk di depannya.

“ohh.. berarti kurang suka yang pedes pedes yaa?” tanya Joshua lagi

“iyaa kurang suka sih tapi gapapa, nasi gorengnya tetap enak kok” ucap Christine

Merasa bersalah, Joshua pun minta maaf pada Christine karena sudah mengajaknya dan membuat Christine kurang nyaman karena rasa pedas yang dirasakan di nasi goreng itu.

“hmm.. maaf yaa, gara-gara aku ajak kesini, kamu jadinya kepedesan” ucap Joshua dengan raut wajah yang merasa bersalah.

“ehh engga kok gapapa, dikit doang itu pedesnya, tetep enak kok nasi gorengnya, buktinya punya aku habis nih nasi gorengnya” menunjukan piring kosong bekas nasi goreng miliknya.

Joshua yang mendengar itupun merasa lega dan menunjukan senyumnya “hmm makasih banyak yaa udah mau nemenin aku makan” ucap joshua

“iya sama-sama josh...” balas Christine

“hmm besok-besok.. aku ajak ke tempat makan yang ga pedes deh” ucap Joshua seperti menjanjikan sesuatu kepada Christine.

Christine pun membalas perkataan Joshua itu dengan candaan “ohh berarti ada niatan mau ngajak makan bareng lagi”. sembari



tersenyum kecil sambil menutup mulut dengan tangannya untuk menutupi senyumnya.

Joshua pun langsung merasa salah tingkah mendengar hal tersebut, sambil menggaruk kepalanya Joshua menjawab dengan malu-malu “yaa kalau mau aja sih.. hehe..” tawa kecil yang terlanjur dari mulut Joshua.

“iya mau kok josh, kabarin aja yaa” jawab Christine dengan senyuman manis yang terpancar.

Tawa dan canda pun menemani mereka berdua di kala pikiran dan tubuh yang lelah karena rapat organisasi dan perkuliahan yang mereka ikuti hari itu. kebahagiaan sederhana itu membuat mereka hampir lupa kalau malam semakin larut. Christine pun akhirnya mengajak Joshua untuk pulang, dikarenakan ia harus masuk pagi esok hari karena ada kelas kuliah yang menunggunya besok.

Joshua dan Christine pun akhirnya meninggalkan Lokasi makan tersebut. Dengan sepeda motor warna merah terang miliknya ia mengantar Christine dengan selamat sampai ke kostnya Christine.

“makasih ya josh udah nganterin aku” ucap christin setelah turun dari sepeda motor milik Joshua”

“iya sama-sama Christine, makasih juga ya udah mau makan bareng sama aku” balas Joshua.

Christine pun membuka pagar kostnya dan masuk kedalam. Saat hendak berpamitan pada Christine, handphone milik Joshua yang ada di kantong celananya berdering. Joshua pun mengambil handphone miliknya dan ternyata ada panggilan dari kakak Joshua. Joshua menjawab panggilan tersebut, dan wajah Joshua tiba-tiba berubah menjadi panik, terkejut, dan ketakutan seakan-akan ia mendapatkan suatu ancaman pembunuhan, mata yang





membesar pun menjadikan wajah Joshua menunjukkan ekspresi yang membuat Christine kebingungan, dalam hatinya bertanya-tanya tentang apa yang terjadi di dalam panggilan telepon tersebut.

Sampai akhirnya Joshua menutup panggilan tersebut, dan dengan buru-buru memutar balik motornya. Karena rasa paniknya ia hampir melupakan Christine yang sedari tadi memperhatikannya dan masih menunggu dirinya diluar.

“Christine aku langsung pulang yaa” cetus Joshua dengan nada panik.

“josh kenapa?? Ada apa josh?” tanya Christine khawatir.

“sorry tin, besok aja aku jelasin” menyalakan motor dan bergegas pergi

“eh.. iya josh hati-hati yaa” ucap Christine dengan suara lembutnya yang penuh rasa khawatir pada Joshua.

Joshua pun meninggalkan tempat itu dengan tergesa-gesa, tancapan gas motornya dengan cepat meninggalkan kost-kostan tempat tinggal Christine tersebut. Christine yang melihat hanya bisa terdiam dengan rasa khawatir yang semakin membesar, ia berharap tidak ada hal yang buruk terjadi pada Joshua.

Keesokan harinya di pagi hari, Christine mencoba untuk menelpon Joshua dengan niat menanyakan keadaan Joshua serta bertanya apa yang terjadi tadi malam pada dirinya. Akan tetapi panggilan yang dilakukan Christine tidak mendapat balasan dari Joshua.

Jam 12 siang yang sudah tiba mengingatkan Christine lagi untuk menelpon Joshua, tetapi telpon dari Christine di siang itu tidak mendapatkan jawaban dari Joshua, Christine juga mengirim pesan teks pada Joshua, alih-alih mendapatkan balasan dari Joshua, pesannya saja tidak dibaca oleh Joshua. Christine juga





menghubungi teman-teman yang lain untuk menanyakan Joshua, akan tetapi mereka juga tidak tahu keberadaan Joshua dan juga belum jumpa dengan Joshua hari itu.

“iya halo,, kenapa tin?” tanya Nadine yang menjawab panggilan telpon dari Christine.

“halo nad, aku mau nanya nih, joshua ada ngehubungi atau ngabarin kamu gak? Tanya Christine.

“emm ga ada sih, pesan ku juga dari tadi belum dibalas dia” balas Nadine.

“ohhh..oke deh nad kalau gitu,, makasih yaa..” sambil menutup telpon.

Saat itu Christine tidak bisa tenang karena belum mendapatkan kabar dari joshua, dalam hatinya ia sangat ingin mencari joshua dan menanyakan banyak hal tentang kejadian kemarin malam yang dilihatnya, kepeduliannya benar-benar membuat pikiran Christine sangat tidak nyaman.

Akan tetapi Christine menyadari sesuatu, ia menyadari mengapa ia sangat khawatir dan peduli dengan joshua. Ia merasa sangat heran dan perasaan peduli itu membuat jantung Christine berdebar sangat kuat.

“duh kok aku jadi kepikiran joshua terus yaa?” tanya dalam hati Christine, yang pipinya mulai memerah.

Christine merasakan perasaan campur aduk yang tidak pasti, mulai dari perasaan khawatir, cemas, dan yang paling aneh jantungnya berdegup sesaat dia memikirkan joshua yang tidak ada kabar.

Waktu berlalu dan senja pun tiba, sekitar pukul 4 sore, Christine yang baru selesai mengikuti kelas terakhir di hari itu langsung bergegas pulang. Christine berjalan meninggalkan





kampus, dan ditengah perjalanannya handphone miliknya berdering. Dan ternyata dering tersebut merupakan panggilan telepon dari joshua, chrstine pun langsung mengangkat panggilan tersebut tanpa pikir Panjang.

“halo josh..” dengan nada yang terburu-buru Christine langsung bertanya dan marah kepada joshua.

“josh.. kamu darimana aja sih?! Kok baru aktifnya sekarang? Terus chat aku juga ga dibalas dari tadi? Ada apa josh? Kamu gapapa kan?” ucap Christine yang tidak sadar kalau suaranya cukup keras untuk didengar.

“halo Christine..maaf yaa aku baru bisa ngasih kabar sekarang” ucap joshua dengan suara yang tenang.

“kamu kenapa josh?” Christine balik bertanya.

“aku gapapa Christine, cuman aku ada sedikit problem, makanya aku buru-buru pulang kemarin malam” jawab joshua yang berusaha menjelaskan situasi.

“hmm..jadi kamu lagi Dimana sekarang josh?” tanya Christine yang masih dalam kondisi khawatir.

“aku lagi dikost, baru aja pulang dari kampus” ucap joshua

“josh mau aku temenin keluar? Kita jalan-jalan bentar yuk” Ajak Christine secara tiba-tiba.

Entah mengapa Christine ingin mengajak joshua keluar, seperti Christine mengetahui bahwa joshua sedang tidak baik-baik saja dan Christine tahu bahwa joshua sedang membutuhkan teman untuk bercerita, saat itu Christine benar-benar ingin sekali bertemu dengan joshua dan bertanya apa yang terjadi, ia khawatir pada joshua dan rasa peduli Christine tak bisa terelakkan untuk joshua.





Akhirnya joshua pun menerima ajakan Christine dan mereka pergi ke suatu tempat, sebuah taman yang jauh dari keramaian dan bisingnya suara kendaraan, tempat yang hanya terdapat suara angin sore hari, dan canda tawa orang-orang yang sedang bermain di taman.

Sesampainya di taman, christine dan joshua pun duduk di salah satu bangku taman, joshua juga membawa eskrim dan memberikannya untuk christine. Christine merasa canggung karena dia yang mengajak joshua tapi malah dia yang diberikan eskrim oleh joshua.

“josh.. kok kamu kasih aku eskrim” tanya christine

“kan kamu emang suka eskrim” ungap joshua sambil tersenyum tipis

“tapi kann....aku yang ngajak kamu keluar” dengan ekspresi yang menggemaskan seakan-akan ia merasa tidak enak hati kepada joshua.

“iyaa christine... gapapa kok, aku juga lagi pengen makan eskrim soalnya, masa aku makannya sendiri doang” balas joshua.

Mendengar itu christine tahu bahwa joshua sedang berbohong, ia tahu bahwa joshua tidak terlalu suka eskrim, dan bahkan joshua jarang sekali makan eskrim. Akan tetapi agar suasana diantara mereka tetap terjaga, christine hanya mengiyakan dan menerima eskrim pemberian dari joshua, yaa walaupun sebenarnya christine benar-benar sangat senang bisa makan eskrim dengan joshua.

Mereka berdua pun memakan eskrim dan menikmati suasana sore hari itu. suasana hening pun menyelimuti mereka berdua, rasa canggung Kembali menyerang dan membuat keadaan saat itu hampa. Akan tetapi christine berusaha mencairkan suasana antara mereka.





“ehmm.. josh kamu ga mau cerita apa yang terjadi kemarin?”
ucap christine

Joshua merasa bingung harus menjawab apa, ia merasa malu untuk menceritakan kejadian yang ia alami dan merasa bahwa kejadian yang ia alami tidak perlu diceritakan agar tidak membuat orang lain khawatir pada dirinya. Di satu sisi, joshua juga tidak bisa berbohong dan tidak ingin berbohong pada christine tentang apa yang ia alami, jika pada christine iya ingin jujur tentang semua hal, tetapi kali ini sedikit berat baginya.

“emm.. aku sebenarnya males cerita ini tin” ungkap joshua dengan nada pelan

Christine merasa bingung mengapa joshua mengatakan itu.
“loh..emangnya ada apa josh?” tanya christine.

“ini tentang keluargaku sih” balas joshua

Menyadari hal itu, christine juga merasa tidak enak hati jika harus memaksa joshua bercerita, akan tetapi rasa ingin tahunya tidak bisa tertahan, apalagi jika itu berhubungan dengan joshua.

“hmm gapapa josh, kalau mau cerita aku siap denger kok, tapi kalau kamu juga kurang nyaman untuk nyeritain semua gapapa juga kok josh” ucap christine.

Padahal jauh di dalam hatinya ia ingin sekali tahu dan ingin joshua bercerita padanya. Mendengar itu joshua yang merasa tidak sanggup untuk menyembunyikan sesuatu pada christine akhirnya mencoba menceritakan apa yang ia alami malam itu.

Christine mulai merapatkan kaki dan menggeser posisi duduknya lebih dekat ke samping joshua, seperti seorang anak kecil yang akan mendapatkan hadiah ia duduk manis dengan ekspresi tidak sabar mendengar cerita joshua.





Joshua pun menceritakan apa yang terjadi, ternyata joshua mendapatkan kabar dari kampung halamannya bahwa malam itu saat Bersama christine, ibu joshua harus dilarikan ke rumah sakit dikarenakan ibunya yang tiba-tiba pingsan di rumah. Joshua sangat panik saat mendapat kabar itu dari kakaknya yang menelpon dirinya malam itu. dan yang membuat joshua semakin panik ialah, pihak rumah sakit yang mempersulit keadaan darurat, Dimana pihak rumah sakit saat itu memiliki banyak sekali permintaan sebelum menerima ibunya untuk dilakukan pertolongan pertama dan pemeriksaan. Joshua kesal dan marah, mengapa disaat darurat seperti itu pihak rumah sakit harus bersikap tidak peduli dan mengutamakan persyaratan-persyaratan dibandingkan nyawa ibunya, yang padahal semua urusan administrasi bisa diselesaikan saat ibunya joshua mungkin sudah ditangani oleh pihak rumah sakit terlebih dahulu. Akan tetapi saat itu joshua tidak ada disana, ia tidak tahu harus apa dan juga tidak bisa berbuat apa-apa.

Christine mendengar cerita joshua dengan serius, dan merasa wajar jika joshua pergi meninggalkan dirinya dengan kondisi seperti itu kemarin malam. sore itu christine merasa tenang dan lega setelah mengetahui semua cerita joshua. Akan tetapi perasaan tenang itu hanya berlaku sebentar, perasaan tenang berubah menjadi perasaan kaget.

“emm tapi aku mau ngomong sesuatu tin” ungkap joshua dengan nada yang tidak nyaman.

“ngomong apa josh?” tanya christine

“kayaknya aku gabakal lama lagi deh disini” ucap joshua yang sontak membuat chrstine terkejut.

“hah?? Maksudnya josh??” menunjukkan ekspresi yang sama seperti ekspresi joshua di malam joshua mendapat telepon kemarin malam.





“kayaknya aku harus pulang ke kampung deh tin, aku ga mau kondisi ibu ku semakin parah” dengan wajah yang terlihat berat dan lemas.

Mendengar itu, christine sebenarnya tidak bisa berbuat banyak, ia juga sadar bahwa apa yang dikatakan joshua benar, tapi di satu sisi christine sangat sedih karena joshua harus pergi di kala event yang sebentar lagi akan terlaksana, tapi joshua tidak ada di acara itu. yaa walaupun posisi joshua yang penting sebagai seorang ketua masih bisa digantikan akan tetapi christine merasa sangat sedih dan tidak ingin joshua pergi. Christine merasa bahwa perjalanan dan progres yang mereka rasakan Bersama-sama akhirnya sia-sia karena tidak ada joshua yang akan menikmati acara tersebut Bersama-sama dengan dirinya dan teman-teman yang lain. Saat itu christine langsung merasa lemas dan tidak semangat. Ekspresi sedih tidak bisa tertutupi dari wajahnya, suasana saat itu berubah menjadi hening dan berubah menjadi abu-abu.

Pada intinya joshua tidak bisa melanjutkan tugasnya lagi sebagai seorang ketua pelaksana untuk event organisasinya, joshua pastinya harus memilih keluarganya dibandingkan organisasi kampusnya. Dan joshua juga berniat untuk memberitahu keputusannya ini ke teman-temannya yang lain terutama Mervin dan Nadine. Gelap pun mulai muncul di taman itu yang menunjukkan pertukaran waktu yang telah tiba dari sore ke malam. Joshua dan christine akhirnya pulang setelah melewati banyak obrolan, akan tetapi rasa sedih tak bisa terbenyung diantara mereka berdua. Joshua mengantarkan christine pulang, dan sepanjang jalan mereka tidak berbicara sepele kata pun. Akhirnya joshua dan christine berpisah dengan keadaan yang tidak mereka inginkan. Malam itu christine tidak bisa tidur tenang, perasaan





tidak nyaman menyerang dirinya karena memikirkan joshua yang akan pergi meninggalkan dirinya dan teman-teman yang lain.

Keesokan harinya, christine mendapatkan telpon dari Nadine dan juga Mervin, yang mengajak dirinya untuk ketemuan di suatu kafe, Nadine mengirim pesan kepada christine bahwa dirinya harus datang ke Lokasi ini sekarang karena ada hal penting yang akan dibahas. Christine bertanya-tanya apa hal penting yang dimaksud Nadine?., christine pun bergegas menuju ke Lokasi yang alamatnya dikirim oleh Nadine.

Sesampainya di Lokasi tersebut, tubuh christine terdiam melihat apa yang sedang terjadi. Ia melihat Nadine, Mervin, dan bang Nathan sedang duduk Bersama di meja berbentuk lingkaran itu, akan tetapi bukan itu yang membuat dirinya terdiam, christine tertegun melihat joshua yang sudah berpakaian rapi dengan jaket hitamnya, dan disamping joshua terdapat sebuah koper coklat.

“ehh christine sini sini..” panggil Mervin kepada christine yang tegak melamun.

Christine yang tersadar panggilan Mervin pun menghampiri meja tempat mereka berkumpul dan bergabung dengan mereka semua.

“maaf yaa agak lama sampainya” ucap christine untuk basa basi membuka obrolan.

“iyaa gapapa kok” jawab Nadine dan Mervin

“emm..jadi hal penting apa yang mau dibahas??” christine bertanya seolah-olah tidak tahu apa yang terjadi. Padahal dirinya lah orang yang pertama tahu tentang apa yang sedang dibahas oleh mereka berempat sebelum christine datang.

Singkat cerita mereka berlima pun berbincang tentang joshua yang akan pergi pulang dan meninggalkan mereka. Akan tetapi





christine terkejut bahwa joshua akan pergi secepat ini, ia mengira joshua akan pergi beberapa hari lagi. Kesedihan lagi-lagi datang mengikat hati christine, ia berusaha menahan air mata yang terkumpul di kelopak matanya agar tidak jatuh. Sekitar 1 jam lebih mereka berlima berbincang dan joshua mulai melihat jam di handphone miliknya yang menunjukkan bahwa dirinya harus berangkat sekarang. Semua Keputusan sudah diambil berdasarkan kesepakatan dan beberapa pertimbangan juga telah diperhatikan. Joshua juga sudah mendengar saran dan pendapat dari bang Nathan selaku senior pembimbingnya.

Mereka pun berpisah di kafe itu, dan joshua mengucapkan perpisahan dan memberikan Salaman hangat kepada teman-temannya itu. akan tetapi saat bersalaman dengan christine tangan joshua sedikit berat untuk melepaskannya, begitu juga dengan christine yang tidak ingin melepas Salaman itu.

Joshua pun meninggalkan mereka, ia pergi menuju terminal diantar oleh teman satu kostan nya dengan sepeda motor. Di kafe itu Mervin, Nadine, bang Nathan, dan christine diliputi rasa sedih karena ditinggal oleh joshua yang pergi karena hal yang berat untuk joshua sendiri, bukan karena kebahagiaan ataupun keinginan joshua mendapat kabar seperti itu.

“keluarga emang harus selalu jadi yang utama” sambil menghela napas bang Nat Kembali duduk di kursinya.

“iya bener sih, tapi aku ga tega lihat joshua dapat kabar kayak gitu” ucap Nadine

“hmm kasian banget joshua, kayaknya kalau itu aku, udah nangis terus lemes sih” Mervin membalas

Ditengah-tengah obrolan, christine yang mendengar obrolan pun bertanya pada mereka.





“ohiya, nad, vin kok kalian nelpon aku untuk bahas ini?” tanya christine

Nadine dan Mervin pun seperti tersadar sesuatu, mereka juga bingung mengapa christine ada disini, padahal ini pembahasan penting yang dibahas oleh ketua, sekretaris, dan bendahara saja, ya walaupun ada bang Nathan. Tapi mereka juga heran kenapa christine bisa disini.

“eee... karna tadi joshua yang nyuruh sihh tin” ucap Mervin dengan nada bingung

“iyaa tin, tadi joshua juga minta tolong ke aku buat ngasih tau kamu” tambah Nadine yang juga kebingungan.

Bang Nathan yang mengetahui sesuatu hanya bisa tersenyum kecil dan berusaha menyembunyikan sesuatu dari mereka semua, terutama crhistine. Ternyata joshua sudah lama memiliki perasaan terhadap christine, akan tetapi ia tidak bisa mengungkapkannya karena takut akan merusak hubungan pertemanan antara mereka, ditambah juga saat ini joshua dan christine sedang berada dalam satu kepanitiaan organisasi, joshua takut jika ia mengungkapkan perasaannya, itu akan mengganggu profesionalitas antar mereka dan teman-temannya yang lain, terutama joshua adalah seorang ketua pelaksana.

3 hari setelah keberangkatan joshua, event organisasi yang penuh persiapan pun telah dimulai. Nadine dan Mervin pun menggantikan posisi joshua sebagai seorang ketua pelaksana. Mereka berdua harus bekerja lebih ekstra semenjak kepergian joshua. Akan tetapi sebelum joshua pergi, ia sudah memberikan arahan dan rancangan kedepannya yang akan dilaksanakan untuk event ini kepada Nadine dan Mervin. Hal itu membuat Nadine dan Mervin sangat terbantu, mereka tidak merasa ditinggal atau dilepas begitu saja oleh joshua. Dan christine? Yaa dia juga harus





bisa fokus menjalankan acara ini karena dia adalah orang yang mengatur berjalannya acara. Akan tetapi setiap saat christine masih belum terima mengapa tidak ada joshua di hari ini, hari yang ditunggu-tunggu oleh joshua, hari Dimana joshua melihat hasil dari jerih payah dan kerja keras miliknya dan teman-temannya. Akan tetapi christine tidak boleh berlarut dalam kesedihan terus, ia berusaha tegar sampai acara tersebut selesai. Tapi kesedihan yang terbendung tidak bisa tertahan lagi olehnya sehingga kadang tanpa sengaja ia meneteskan air mata. Saat tersadar bahwa ia sedang menangis, ia berusaha agar tetap Kembali fokus pada pekerjaannya. Jika joshua tidak bisa melihat acara ini, setidaknya ia ingin joshua tau bahwa dirinya, dan teman-teman yang lain mampu dan bisa mensukseskan acara ini, ia mau joshua tau kalau keadaan disini baik-baik saja sehingga joshua tidak mencemaskan acara ini.

2 hari berlangsungnya acara ini, membuat Mervin, Nadine, Christine, dan teman-teman yang lain sangat kelelahan. Mereka semua sangat senang karena acara ini sudah selesai dan berhasil, tapi disatu sisi mereka juga sedih karena joshua tidak bisa menikmati suksesnya acara ini Bersama dengan mereka.

“huftt.. capek banget guys” ucap Nadine sambil meluruskan kaki yang sepeertinya keram

“kalau aku bukan capek lagi sih, tapi sekarat hahah” ucap Mervin sambil tertawa

“tapi...coba aja ada joshua, mungkin rasa capeknya beda ga sih?” ucap Nadine

“beda gimana maksudnya nad?” tanya Mervin pada Nadine

“yaa beda aja gitu, karna kan kita udah terbiasa terima arahan, terus juga sebelum ngerjain sesuatu atau apa, itu udah dikasih





tau duluan sama joshua gimana caranya, terus nanti ini gimana sistemnya” jawab Nadine

“ohh iya sih, kita udah terbiasa dibantu banyak banget sama joshua, jadi waktu ga ada joshua kita kayak sedikit kebingungan kan harus ngapain gitu” tambah Mervin sambil meregangkan tangannya yang kelelahan.

“iyaa, untung aja sebelum joshua pergi, kita udah dikasih tau beberapa arahan” ucap Nadine sambil tersenyum kecil.

Christine yang mendengar obrolan itu juga ikut tersenyum, ia merasa kagum dengan joshua karena disaat joshua sedang mendapatkan banyak permasalahan dan cobaan, dia tetap bisa membantu teman-temannya dan tidak meninggalkan tanggung jawab

Keesokan harinya, setelah melewati hari yang sangat melelahkan. Christine mendapatkan pesan dari joshua saat ia baru bangun dari tidurnya. Pesan itu menyuruh christine untuk keluar sebentar menuju halaman kostnya. Christine yang terkejut melihat pesan itu langsung terburu-buru menuju keluar kostnya, dengan rambut yang di rapikan seadanya dan wajah bekas bantal yang masih terasa, ia menuju keluar kost. Betapa terkejutnya dia melihat sorang pria dengan jaket abu-abu berdiri menghadap ke jalan.

Dengan malu-malu christine memanggil pria itu “ mas..nyari siapa yaa?”

Pria itu berbalik dan tersenyum “nyari christine natasha gudono mbak” ucap pria itu yang menyebutkan nama lengkap milik christine

Christine benar-benar sangat senang dan Bahagia melihat joshua yang sudah Kembali dan sekarang berada tepat di depannya. Karena kesenangan yang tak tertahankan, ia reflek memeluk joshua dan tanpa sadar menangis terharu karena kepulangan joshua.





Joshua yang sedang membawa plastic eskrim di tangan kanan dan nasi goreng bungkus di tangan kiri terkejut karena dirinya sedang dipeluk oleh Wanita impiannya. Jantungnya berdegup sangat hebat seakan-akan dadanya akan meledak sebentar lagi.

“makasih ya udah balik kesini lagi” christine berbicara sambil memeluk joshua dengan erat

Joshua yang masih bingung harus apa hanya menjawab “ii.. iyaa.. iyaaa” gugup yang tidak bisa disembunyikan oleh joshua

Setelah puas memeluk joshua, christine pun melepaskan pelukannya dan tersadar apa yang baru saja terjadi, ia menjadi sangat malu, karena wajah bangun tidurnya dilihat oleh pria yang ia sayangi dan pelukan yang tiba-tiba itu, membuat wajah christine memerah.

Dan akhirnya mereka berdua duduk di bangku depan kost dan menghabiskan waktu pagi itu dan tidak ada perkuliahan, selain karna hari libur christine juga masih merasa sedikit Lelah walaupun kebanyakan lelahnya sudah hilang karena kembalinya joshua. Christine menceritakan tentang keberhasilan event yang mereka jalankan selama 2 hari. Ia menceritakan semuanya pada joshua sambil makan eskrim yang dibawa joshua.

Joshua hanya bisa tersenyum dan mendengarkan christine bercerita dengan semnagat, ia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari hadapn christine. Joshua merasa sangat Bahagia dan bersyukur, ia merasa walaupun saat itu ia mendapatkan banyak cobaan dan terasa sangat berat ia menyadari akan ada hal baik yang datang pada waktunya.

Mimpi joshua untuk keberlangsungan acara organisasi yang sudah lama ia kerjakan Bersama-sama memang tidak bisa dilihat secara langsung oleh dirinya, tapi joshua bisa mengetahui keberhasilan itu melalui christine, ya christine...Wanita yang





menjadi Impian bagi joshua, ia bisa melihat, mendengar, dan merasakan semuanya itu dari christine.

Kehidupan pun berlanjut sedemikian rupa, Nadine, Mervin, dan juga teman-teman yang lain turut senang karena kabar joshua sudah Kembali. Bang Nathan juga senang dan bangga pada semua adik tingkat bimbingannya. Dan kehidupan normal yang Bahagia pun berlanjut setelah joshua menyelesaikan urusan pribadi keluarganya. Lalu untuk joshua dan christine?? Yahh kita berdoa dan mengharapkan yang terbaik saja untuk mereka.

*Hidup memang sedikit rumit, tapi
kerumitan dari hidup membuat kita
sadar bahwa hidup ini tidak bosan
akan ada banyak, yang menanti kita
untuk episode-episode selanjutnya.*





Seberkas Cahaya di Antara Kabut

Karya: Ratna Damayanti

Langit sore tampak kelabu, duduk di sebarang jalan sembari memandangi jendela yang penuh debu. Azizah memandangi gedung tinggi menjulang di depannya dengan matanya yang binar. Gedung tinggi itu, tempat impian para seniman muda bertemu, sebuah akademi seni bergengsi di Jepang. Dan di sinilah tempat yang ia impikan sejak ia mulai menggenggam pensil dan melukis dinding kamarnya di usia lima tahun. Tidak sebentar waktu yang dihabiskan untuk sampai kesini, Perjalanan menuju gedung ini penuh dengan luka dan perjuangan yang tak terkatakan.

Mengingatnya membuat kenangan itu kembali terputar, tiga tahun lalu saat Azizah mulai beranjak dewasa ia memutuskan pergi ke kota besar untuk sekolah di tempat yang bisa memperkenalkannya pada dunia seni. Ia bekerja serabutan demi membiayai kursus dan membayar akomodasi. Dari menjaga toko, mencuci piring di restoran kecil, hingga saat ini menjadi asisten pelukis di kotanya, dan tinggal dikontrakan sepetak yang ia jalani tanpa keluhan. Keputusan ini ia ambil karena Azizah ingin menjalani kehidupan sesuai yang diimpikannya. Azizah adalah



anak dari keluarga yang tidak harmonis. Ketika ia berusia sepuluh tahun, ayahnya pergi meninggalkan rumah, meninggalkan Azizah dan ibunya dalam kehampaan.

“Melukis lagi?” tanya ibunya dengan nada datar di suatu malam. Azizah mengangguk penuh semangat, berharap ibunya tertarik.

Namun, ibunya hanya menggeleng. “Seni gak bakal kasih kamu makan, Azizah. Fokuslah belajar. Jangan buang buang waktu.”

Kata-kata itu menusuk Azizah. Ibunya tidak mendukungnya, Bahkan tidak pernah memahami bagaimana melukis menjadi pelarian dari rasa sepi dan luka akibat keluarga mereka yang hancur.

Namun, setelah bertahun-tahun merantau bahkan menabung ia mendapat kabar yang mengubah hidupnya. Hari sabtu ini ia mendapat panggilan untuk menemui atasannya tempat ia bekerja, memberitahu informasi kepada Azizah bahwa Akademi Seni Tokyo membuka program beasiswa penuh untuk seniman muda Asia Tenggara. Tanpa pikir panjang, Azizah bergegas kembali pulang ke kontrakan kecilnya untuk mengirimkan karyanya yakni sebuah lukisan yang ia buat selama berbulan-bulan, tentang perjuangan hidup seorang gadis yang menantang arus kehidupan. Setelah mengirim beberapa karyanya, Azizah berinisiatif memanggil temannya untuk berbincang bersama apa yang didapat Azizah hari ini.

“Azizah, kamu yakin mau ikut beasiswa itu?” tanya Danis, teman sedari awal saat Azizah tiba di kota ini, yakni tetangga kontrakannya, “Ini Jepang, loh. Gak main-main.”

Azizah tersenyum tipis, menatap cangkir tehnya. “Aku gak mau hidup cuma jadi penonton, Danis. Aku mau ikut panggungnya.”





“Tapi beasiswanya berat, dan kamu harus ninggalin semuanya di sini...” Danis menggantungkan kalimatnya, ragu untuk melanjutkan.

“Kalau aku takut, aku gak akan sampai sini,” potong Azizah cepat. “Kamu tahu kan, aku kerja apa aja buat sampai sini?”

Danis mengangguk pelan. Ia tahu benar perjuangan Azizah dengan mencuci piring, menjaga toko, bahkan menjadi asisten, semua demi mimpi yang sering dianggap remeh orang lain.

“Kamu tahu kan, aku cuma khawatir,” Danis akhirnya berkata. “Tapi aku percaya kamu. Kamu lebih kuat dari yang aku kira.”

Kata-kata itu menguatkan Azizah. Matanya penuh harap. “Aku akan melukis cerita-cerita kita, Danis. Cerita tentang kau yang datang kepadaku disaat aku sendirian disini. Aku juga gak mau cuma jadi mimpi yang diam, aku harus bisa buktikan ucapan ibuku tentang membuang buang waktu untuk ini tidaklah sia-sia.” Ucap Azizah.

Hari itu, Azizah bangun lebih awal dari biasanya. Matahari belum sepenuhnya menyinari kamar yang sempit itu, tapi pikirannya sudah penuh dengan harapan dan kekhawatiran. Sudah tiga minggu sejak ia mengirimkan lukisan yang dikerjakannya selama berbulan-bulan itu.

Ketukan di pintu memecah lamunannya. Seorang kurir berdiri di sana, membawa amplop putih besar dengan logo galeri seni yang ia tuju. Tangannya gemetar saat membuka amplop itu. Di dalamnya, terdapat sebuah surat: “Selamat dengan ini, kami dengan bangga mengumumkan bahwa Anda telah terpilih sebagai penerima beasiswa penuh kami untuk Program Seniman muda Asia Tenggara”





Mata Azizah membelalak. Ia membaca ulang kalimat itu beberapa kali, memastikan dirinya tidak salah. Lututnya hampir lemas, dan air mata mulai mengalir tanpa bisa ia tahan. Ini adalah mimpinya sebuah kesempatan untuk belajar dari para seniman hebat, memperluas wawasan, dan mungkin akhirnya keluar dari kontrakan kecilnya.

Semenjak diterimanya Azizah sebagai penerima beasiswa penuh program Seniman muda Asia Tenggara, Setiap malamnya ia menghabiskan waktu berjam-jam di studio, menggambar, melukis, dan mencoba mengejar ketertinggalan. Setiap kali lelah menghampiri, ia selalu mengingat janji yang pernah ia ucapkan pada dirinya sendiri “Aku harus menjadi seniman yang bisa membanggakan, dan membuktikan bahwa impian inilah yang aku idamkan.” Satu hal yang menguatkan Azizah adalah lukisan-lukisannya yang unik. Walau tekniknya masih perlu diasah, ia memiliki kepekaan terhadap cerita dan warna-warna alam yang membuat karyanya berbeda.

Dua tahun berlalu dengan penuh perjuangan. Azizah mulai dikenal sebagai salah satu seniman muda paling berbakat di akademi. Karya-karyanya dipilih untuk dipamerkan dalam sebuah pameran internasional, sebuah pencapaian yang belum pernah diraih oleh mahasiswa asing sebelumnya. Pameran itu adalah kesempatan untuk dikenal dunia, tapi sekaligus ujian besar. Jika ia gagal, mungkin ia akan kehilangan peluang untuk mewujudkan mimpinya menjadi seniman kelas dunia. Dalam pameran tersebut, Azizah menghadirkan koleksi lukisan bertajuk “Mimpi dari Tanah Ibu”. Setiap karya mengisahkan perjuangan rakyat kecil Indonesia, alam yang kaya, dan tradisi yang penuh makna. Semua karya itu berusaha menyentuh hati setiap pengunjung yang melihatnya.





Namun, pada malam pembukaan pameran, Azizah mendapati sebuah kritik pedas dari salah satu kurator seni terkenal, yang menyebut karyanya “terlalu lokal dan emosional, tidak memiliki sentuhan global yang diperlukan.”

Kata-kata itu menghantam Azizah seperti gelombang besar. Namun, alih-alih merasa kecewa, Azizah memilih untuk menjadikannya cambuk. Dengan bantuan mentor dan teman-teman yang ia temui, ia bekerja keras selama beberapa minggu berikutnya, menyempurnakan detail-detail di setiap karyanya hingga mencapai titik yang belum pernah ia capai sebelumnya. Pada hari penutupan pameran, seorang kolektor seni terkenal dari Eropa menghampiri Azizah. Pria itu menawarinya kontrak untuk mengadakan pameran keliling di beberapa negara Eropa, membawa karya-karyanya untuk dipamerkan di Prancis, Italia, hingga Amerika Serikat. Azizah tak percaya apa yang ia dengar mimpi yang ia kejar selama ini akhirnya berada di depan mata.

Ketika pameran keliling itu akhirnya terlaksana, nama Azizah mulai dikenal dunia. Ia bukan hanya dikenal sebagai seniman Indonesia, tapi sebagai simbol dari seorang gadis kecil dari desa yang berhasil menaklukkan dunia seni internasional. Pada akhirnya, ia membuktikan bahwa asal usul dan hambatan bukanlah penghalang bagi mereka yang memiliki mimpi besar. Kisah Azizah menjadi inspirasi bagi banyak seniman muda, khususnya di Asia Tenggara, untuk bermimpi tanpa batas. Di setiap lukisannya, ia selalu menambahkan pesan kecil dalam bahasa Indonesia, “Perjalanan panjang adalah awal dari mimpi besar.” Dan dengan setiap karyanya, Azizah tidak hanya melukis dengan cat, tetapi dengan jiwa, meninggalkan jejak dan inspirasi di hati setiap orang yang melihatnya. Kesuksesan Azizah menjadi





pusat perhatian media di Indonesia. Ketika ia kembali ke tanah air untuk istirahat sejenak, ia disambut sebagai pahlawan. Orang-orang dari berbagai kalangan mulai mengenalnya sebagai simbol keberhasilan Indonesia di dunia seni.

Lamunan Azizah terpecahkan, ingatannya tentang masalah yang ia lewati ternyata sepanjang itu, kini setelah sukses ia hanya dapat memandang gedung tinggi akademi Seni bergengsi di Jepang. Tempat ia berproses untuk menjadi Seniman terkenal seperti sekarang. Sudah terlalu lama Azizah duduk di sebrang jalan ini, melepas pandangan dari gedung dan berjalan melangkah menuju apartement. Kini Azizah tidak tinggal di kontrakan kecil ataupun studio akademinya. Sepanjang perjalanan, hiruk-pikuk kendaraan dan suara klakson terdengar.

Dalam hati kecilnya, ada kerinduan yang tak tertahankan untuk kembali ke desa tempat ia dibesarkan. Hidupnya kini penuh dengan jadwal rapat, jadwal pertemuan dengan para Seniman dan malam yang sering dihabiskan untuk menambah karya seninya. Meski ia berhasil, namun tidak dipungkiri hatinya terasa hampa. Suatu malam, Azizah duduk di mejanya, memandang foto lama keluarganya yang dipotret di depan rumah kayu mereka, ia merindukan keluarganya yang utuh. Ia merasakan dorongan kuat untuk pulang. “Apa gunanya kesuksesan jika hati ini kosong?” pikirnya. Tanpa pikir panjang, Azizah berkemas dan pulang menuju kampung halaman, tanah kelahirannya.

Sesampainya di rumah ada banyak perubahan kecil yang terasa. Cat dindingnya mulai pudar, dan beberapa sudut terlihat berdebu karena jarang disentuh. Pintu kayu depan, yang dulu sering berderit, kini terasa lebih berat saat dibuka, seolah-olah ikut





menua bersama waktu.. Ia bertemu ibunya yang kini telah menua, rambutnya mulai beruban, tetapi tatapannya tetap dingin.

“Kau pulang?” tanya ibunya tanpa senyum.

Azizah mengangguk, meletakkan kopernya di lantai. Mereka berbicara sedikit, hanya tentang hal-hal umum. Namun, di dalam hati Azizah, ada keinginan besar untuk menceritakan semuanya perjuangannya, mimpinya, dan bagaimana ia ingin ibunya tahu bahwa setiap langkah yang ia ambil adalah untuk membuktikan bahwa ia mampu.

Namun, sebelum kata-kata itu terucap, ibunya berkata, “Kamu sudah sukses sekarang. Itu yang penting. Jangan pikirkan yang sudah lalu.”

Azizah tersenyum kecil. Ia sadar, hubungan mereka tidak akan pernah menjadi seperti yang ia harapkan. Tetapi, ia juga tahu, ibunya, dengan caranya sendiri, bangga padanya.

Sudah beberapa hari ia menetap, rumah ini mulai terasa lebih hidup. Pagi-pagi terdengar suara ayam berkokok, disusul derit pintu depan yang dibuka untuk membiarkan angin segar masuk, setelah hari itu berbicara kembali kepada ibunya, Azizah memutuskan untuk berdamai dengan keadaan.

Pagi ini ia berencana untuk bertemu teman lamanya disini, Ibra. Mereka berbicara panjang tentang masa kecil mereka dan bagaimana keadaan di desa tak banyak yang berubah. Ibra, yang kini menjadi guru seni di sekolah dikampung ini, ia sering menggunakan cerita Azizah untuk menginspirasi murid-muridnya yang bermimpi besar. Namun ia juga mengeluh tentang minimnya dukungan untuk pendidikan seni di desa itu. Percakapan ini membuka mata Azizah mungkin kesuksesannya punya tujuan lain yang lebih besar.





Terinspirasi dari percakapan dengan Ibra, Azizah memutuskan untuk membangun sebuah studio seni di desa tersebut. Dengan sebagian penghasilan dari semua pencapaiannya, ia mendirikan “Rumah Mimpi,” sebuah tempat di mana anak-anak dari desa dan kota kecil bisa belajar seni tanpa perlu keluar ke kota besar. Studio ini bukan hanya tempat belajar, tapi juga ruang di mana anak-anak bisa bebas berekspresi dan mendobrak batasan yang pernah membatasi Azizah dulu.

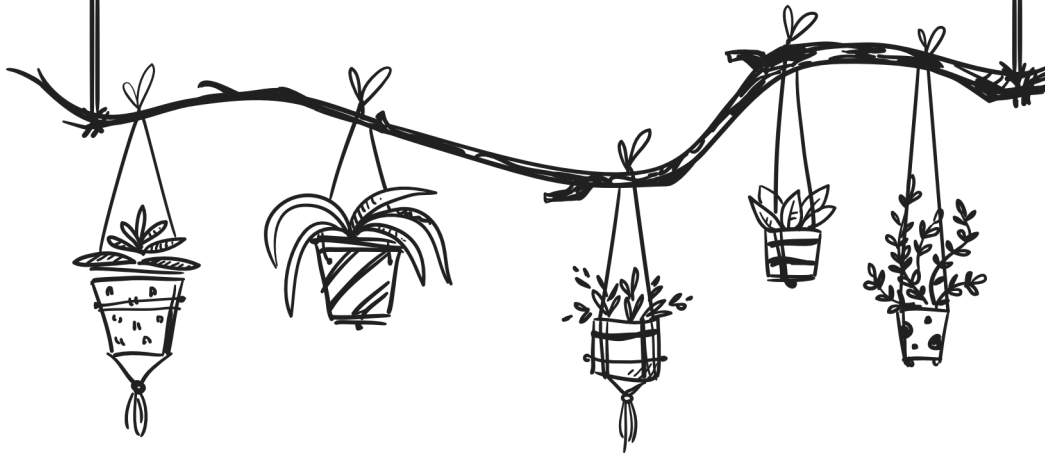
Beberapa tahun kemudian, Azizah menyaksikan Rumah Mimpi yang ia dirikan tumbuh pesat. Murid-muridnya semakin banyak, dan beberapa di antara mereka mulai meraih beasiswa seni di kota besar, bahkan di luar negeri. Setiap kali mendengar kisah mereka, Azizah merasa bangga dan bahagia, karena ia tahu bahwa perjuangannya tidak sia-sia.

Ia menatap lukisan terakhir yang ia buat untuk dirinya sendiri, lukisan seorang anak kecil yang berdiri, memandang ke arah langit dengan tangan menggenggam, yakni tanda impian. Itulah potret Azizah di masa kecil, yang sekarang ia tinggalkan sebagai inspirasi bagi anak-anak desa. Dengan senyuman, Azizah menyadari bahwa mimpinya tidak pernah benar-benar “berakhir.” Justru, ia telah menjadi bagian dari mimpi besar yang ia bagikan dengan generasi baru. Azizah memilih hidup yang sederhana di desa, bersama orang-orang yang mencintainya, menjalani hari-hari dengan mengajarkan seni dan memberikan inspirasi. Ia tahu, walaupun tidak lagi menjadi bintang di panggung dunia, ia telah meninggalkan warisan yang lebih abadi warisan tentang mimpi yang bisa terwujud dari mana saja, bahkan dari sebuah desa kecil.

“Ibra,” panggilnya sambil tersenyum. “Aku rasa... ini mimpi yang selama ini kukari.”

Ibra mengangguk. “Dan kau mewujudkannya, Azizah. Untuk kita semua.”





Akar-Akar Kehidupan

Karya: Niken Aulia Ramadiansyah

Matahari baru saja mengintip dari balik perbukitan, menyinari desa kecil yang tersembunyi di antara hamparan sawah. Udara pagi terasa segar, membawa aroma tanah basah dan dedaunan hijau. Di tengah desa, berdiri sebuah rumah panggung sederhana milik keluarga Pak Darman.

“Sudah bangun, Nak?” suara Bu Wati istri dari Pak Darman memecah keheningan pagi.

“Iya, Bu,” jawab Sari, anak perempuan Pak Darman yang baru berusia 12 tahun. Ia segera turun dari ranjang dan membantu ibunya menyiapkan sarapan.

“Nanti setelah sarapan, kamu ikut Ayah ke sawah ya, menyiangi padi,” ujar Pak Darman sambil menyeruput teh hangat.

Sari mengangguk semangat. Ia sangat menyukai suasana di sawah. Suara burung berkicau, angin sepoi-sepoi yang menerpa wajah, dan pemandangan hijau sejauh mata memandang selalu membuatnya merasa tenang.

“Ayah, kapan ya kita panen?” tanya Sari penasaran.



Pak Darman tersenyum. “Sabar, Nak. Kalau panen nanti, kita akan punya banyak beras. Kita bisa makan enak dan menjualnya ke pasar.”

“Tapi ayah musim kemarau akan tiba, bagaimana kalau kita gagal panen?” tanya Sari.

“Semoga saja itu tidak terjadi, Nak” jawab Pak Darman.

Di desa ini, semua orang bergantung pada alam. Sawah adalah sumber kehidupan mereka. Mereka menanam padi dan berbagai jenis sayuran. Hasil panen mereka akan dijual ke pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain bertani, mereka juga beternak ayam, bebek, dan kerbau.

Di suatu pagi, matahari sudah meninggi, namun udara terasa begitu panas. Ternyata benar yang ditakutkan oleh Sari. Kemarau tiba, musim kemarau tahun ini terasa berbeda. Matahari bersinar terik tanpa ampun. Sinar mentari menyengat kulit seperti ribuan jarum kecil yang menusuk dan membakar habis sisa-sisa kelembapan di tanah.. Daun-daun mengering dan berguguran. Sawah-sawah yang biasanya menghijau kini juga ikut mengering, retak-retak bagai tanah liat yang dijemur. Sumur-sumur mulai mengering, dan air sungai menyusut drastis.

“Bagaimana ini, Yah? Yang ditakutkan terwujud, padi-padi kita belum siap panen dan menguning. Semua gegara kemarau sialan ini” gerutu Sari.

“Ayah tidak tahu, Nak. Ini cobaan, kita hanya bisa bersabar” ucap Pak Darman.

“Ini yang paling parah yang pernah kita alami, Yah,” ujar Sari pada ayahnya, menatap sedih sawah yang mengering.

Pak Darman hanya bisa menghela napas. “Iya, Nak. Kita harus berhemat air. Siapa tahu hujan segera turun.”





Hari demi hari berlalu, namun keadaan semakin buruk. Padi yang seharusnya siap panen mengering sebelum waktunya. Jagung dan sayuran pun mengalami nasib yang sama. Persediaan makanan di rumah Pak Darman semakin menipis.

“Bagaimana ini, Bu?” tanya Sari khawatir.

“Sabar ya, Nak. Kita akan mencari jalan keluarnya,” jawab Bu Wati berusaha menenangkan putrinya.

Keluarga Pak Darman bukan satu-satunya yang menderita. Seluruh penduduk desa mengalami kesulitan yang sama. Anak-anak terlihat kurus dan lesu karena kekurangan gizi. Beberapa orang mulai menjual ternak mereka untuk membeli makanan. Suasana desa yang biasanya riang kini berubah menjadi sunyi dan mencekam.

Pak Darman dan beberapa warga desa lainnya memutuskan untuk mencari sumber air baru. Mereka berjalan berkilometer-kilometer menyusuri hutan, namun tidak menemukan sumber air yang cukup. Kekesalan dan keputusasaan mulai menyelimuti hati mereka.

Kekeringan terus berlanjut, semakin mengikis harapan warga desa. Persediaan makanan semakin menipis, dan banyak anak-anak yang jatuh sakit akibat kekurangan gizi. Suasana desa semakin mencekam, dipenuhi oleh rasa putus asa dan ketakutan. Dalam sebuah pertemuan darurat, beberapa warga desa berkumpul untuk mencari solusi.

“Bagaimana ini, Pak Darman?” tanya Bu Aminah, tetangga Pak Darman. “Air di desa kita sudah mulai habis”

Pak Darman menghela napas Panjang. “Kita harus mencari cara lain, Bu. Mungkin kita bisa menggali sumur yang lebih dalam”





“Tapi, Pak, semua tanah di sekitar sini sudah kita gali. Tidak ada tanda-tanda adanya sumber air,” sahut Pak Hasan, seorang petani yang sudah lanjut usia.

“Kita tidak bisa terus seperti ini,” ujar Pak Karta, kepala desa. “Cadangan makanan kita juga sudah habis. Anak-anak kita kelaparan.”

“Kita harus menjual sebagian tanah kita untuk membeli makanan,” usul Pak Ahmad.

Usulan Pak Ahmad langsung mendapat banyak protes. “Tanah itu warisan leluhur kita! Bagaimana kita bisa menjualnya?” sahut Bu Aminah dengan suara bergetar.

“Tapi, Bu, apa pilihan lain yang kita punya?” tanya Pak Karta. “Jika kita tidak bertindak sekarang, kita semua akan mati kelaparan. Ternak kita juga sudah habis dijual sekarang satu-satu yang tersisa hanya tanah yang kita punya. Mau tidak mau kita harus melakukannya untuk keberlangsungan hidup kita”

Perdebatan semakin memanas. Ada yang setuju dengan usulan Pak Ahmad, namun ada juga yang bersikukuh tidak ingin menjual tanah warisan mereka. Akhirnya, setelah berdebat panjang, mereka mengambil keputusan yang sangat sulit. Sebagian tanah desa akan dijual untuk membeli makanan dan benih. Sisanya akan dijadikan ladang percobaan untuk menanam tanaman yang tahan kekeringan.

“Ini adalah keputusan yang berat,” ujar Pak Karta. “Tapi, demi kelangsungan hidup desa kita, kita harus melakukannya.”

Keputusan ini tentu saja menimbulkan kesedihan mendalam bagi seluruh warga desa. Mereka harus merelakan sebagian tanah mereka yang telah menjadi sumber kehidupan selama bergenerasi-generasi. Namun, mereka sadar bahwa ini adalah satu-satunya cara





untuk bertahan hidup. Selain menjual tanah, beberapa warga desa juga memutuskan untuk merantau ke kota mencari pekerjaan. Mereka berharap bisa mengirimkan uang untuk membantu keluarga yang ditinggalkan di desa.

Pak Darman juga memutuskan untuk merantau ke kota. Sari yang melihat ayahnya berkemas, seketika saja air matanya mengalir deras. Ia tidak ingin berpisah dengan ayahnya.

“Ayah, jangan pergi,” pinta Sari, matanya berkaca-kaca. “Aku ikut saja, ya?”

Pak Darman mengusap lembut kepala Sari. “Nak, kamu harus tetap di sini. Ibu membutuhkanmu. Sawah kita juga perlu diurus.”

“Tapi, Ayah... aku ingin bersama Ayah,” renegek Sari.

“Ayah tahu kamu sayang pada Ayah, Nak. Tapi, Ayah tidak tega meninggalkan Ibu sendirian. Lagipula, kamu kan harus bersekolah. Ayah tahu kamu sudah besar dan kamu bisa menggantikan Ayah untuk menjaga Ibu.”

“Aku tidak mau,” bantah Sari keras kepala. “Aku ingin ikut Ayah ke kota. Di sini, aku merasa kesepian. Setiap hari hanya melihat sawah yang kering.”

Pak Darman menarik napas dalam-dalam. “Sari, Ayah janji akan pulang secepatnya. Ayah akan bekerja keras di kota agar kita tidak kekurangan makanan seperti ini”

“Tapi, Ayah...”

“Tidak ada tapi-tapian, Nak. Ini adalah keputusan yang terbaik untuk kita semua. Ini adalah jalan satu-satunya yang harus dilakukan” ujar Pak Darman.

Sari terdiam. Ia tahu ayahnya sudah mengambil keputusan. Dengan berat hati, ia mengangguk.





“Janji, ya, Ayah akan segera pulang?” tanya Sari, suaranya lirih.

“Ayah janji, Nak,” jawab Pak Darman sambil memeluk Sari erat.

Meskipun banyak warga desa yang merantau mencari nafkah, semangat gotong royong tetap menyala di hati mereka yang bertahan. Sari dan ibunya bersama warga desa lainnya terus berusaha mencari cara untuk bertahan hidup. Mereka menanam berbagai jenis tanaman yang tahan kekeringan, seperti singkong dan kacang tanah.

“Ini semua sangat berat, Bu,” ujar Sari di suatu sore sambil menatap langit yang mulai gelap.

“Iya, Nak. Tapi kita tidak boleh menyerah. Kita harus terus berusaha,” jawab Bu Darman sambil mengelus rambut Sari.

Kabar tentang kesulitan yang dialami desa ini terdengar sampai ke telinga seorang ahli pertanian bernama Pak Candra. Tergerak oleh semangat kemanusiaan, Pak Candra memutuskan untuk mengunjungi desa dan memberikan bantuan. Sesampainya di desa, Pak Candra mengunjungi rumah kepala desa.

“Kenalin, Pak. Saya Candra seorang ahli pertanian dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan” ucap Pak Candra sambil menyalami tangan Pak Karta.

“Saya Karta, Pak. Kalau boleh tahu maksud kedatangan Bapak ke desa saya ini apa ya, Pak?” tanya Pak Karta sambil menjabat tangan Pak Candra.

“Saya datang ke sini untuk membantu mengatasi masalah kekeringan yang sedang kalian hadapi, Pak” ujar Pak Candra kepada Pak Karta.

“Terima kasih banyak, Pak,” sahut Pak Karta. “Kami sangat membutuhkan bantuan Bapak.”





“Saya melihat potensi yang besar di desa ini,” lanjut Pak Candra. “Dengan sedikit modifikasi pada sistem pengairan, saya yakin kita bisa mengatasi masalah kekeringan ini.”

“Maksud Bapak?” tanya Pak Karta penasaran.

“Saya mengusulkan untuk membuat saluran irigasi sederhana,” jelas Pak Candra. “Dengan saluran irigasi, kita bisa menyalurkan air dari sungai secara merata ke seluruh lahan pertanian.”

“Tapi, Pak, bagaimana dengan biaya pembuatan saluran irigasinya?” tanya Pak Karta.

“Untuk biaya, kita bisa gotong royong. Kita bisa memanfaatkan tenaga dan bahan-bahan yang ada di desa,” jawab Pak Candra. “Saya akan membantu mengajarkan teknik pembuatan saluran irigasi yang tepat.”

“Terima kasih banyak, Pak Candra,” ujar Pak Karta. “Kami sangat berterima kasih atas bantuan Bapak.”

Setelah mendapatkan kabar gembira itu, Pak Karta memutuskan untuk menyampaikan kepada seluruh warga desa. Kabar itu membuat seluruh warga desa bersuka cita. Dengan semangat gotong royong, warga desa mulai membangun saluran irigasi. Pak Candra, sang ahli pertanian, dengan sabar memberikan arahan. Anak-anak pun ikut membantu, membawa batu-batu kecil untuk menutup celah-celah saluran. Begitu juga Sari, dengan semangatnya, membuat tanda-tanda untuk saluran irigasi sesuai dengan desain Pak Candra.

“Ibu, lihat! Saluran irigasinya sudah mulai jadi,” seru Sari sambil menunjuk hasil kerja mereka.

“Iya, Nak. Kita harus bersyukur atas bantuan Pak Candra,” sahut Bu Wati sambil tersenyum bangga.

Selain membangun saluran irigasi, Pak Candra juga mengajarkan warga cara membuat kompos. Mereka mengumpulkan





sis-sisa tanaman, kotoran hewan, dan dedaunan untuk dijadikan pupuk organik.

“Kompos ini sangat bagus untuk menyuburkan tanah,” jelas Pak Candra. “Dengan menggunakan kompos, hasil panen kita akan lebih melimpah.”

“Wah, ternyata membuat kompos itu mudah ya, Pak,” ujar Pak Hasan. “Nanti saya akan membuat kompos di rumah.”

Setelah saluran irigasi selesai dibangun dan kompos mulai siap digunakan, Pak Candra juga membantu warga memilih jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di lahan mereka.

“Tanaman apa yang cocok untuk tanah ini, Pak?” tanya Bu Aminah.

“Melihat kondisi tanah di sini, saya sarankan kita menanam palawija seperti kacang tanah, dan ubi jalar,” jawab Pak Ahmad. “Tanaman-tanaman ini relatif tahan terhadap kekeringan dan bisa tumbuh subur di tanah yang kurang subur.”

“Ide yang bagus, Pak,” sahut Pak Hasan.

“Kita bisa bercocok tanam secara bergilir agar tanah tidak terlalu cepat kehilangan zat haranya.” Ucap Pak Candra menambahkan.

“Terima kasih, Pak Candra,” ucap Pak Karta sambil menyalami sang ahli pertanian itu. “Berkat bantuan Anda, desa kami bisa bangkit kembali.”

“Sama-sama, Pak,” jawab Pak Candra. “Ini adalah kewajiban kita untuk saling membantu.”

Disisi lain Sari ikut merasa sangat bahagia melihat perubahan yang terjadi di desanya. Ia kembali bisa bermain di sawah bersama teman-temannya. Ia juga membantu ibunya merawat tanaman di kebun.





“Ayah pasti akan senang melihat desa kita sekarang,” gumam Sari dalam hati.

Beberapa bulan kemudian, Pak Darman kembali dari kota. Ia membawa banyak makanan dan pakaian untuk keluarganya. Sesampainya di desa ia takjub melihat perubahan yang terjadi di desa, ia merasa sangat bangga pada warga desa.

“Ayah, Ayahh!” teriak Sari sambil berlari membawa Bunga Kecombrang ditangannya menyambut ayahnya yang baru turun dari mobil.

Pak Darman tersenyum lebar. Ia langsung memeluk Sari dengan erat.

“Ayah, aku rindu sekali sama Ayah,” ucap Sari sambil memeluk Ayahnya lebih erat.

“Ayah juga, Nak” ujarnya Pak Darman sambil mencium kening Sari.

“Ini untuk, Ayah. Aku menanamnya bersama Ibu” Sari memberikan bunga tersebut kepada Pak Darman.

“Ayah tidak menyangka desa kita bisa secepat ini pulih,” ujar Pak Darman.

“Ini semua berkat Pak Candra, Yah. Dia datang ke desa kita untuk membantu. Lihatlah Ayah berbulan-bulan pergi, desa kita kembali subur seperti sedia kala” ucap Sari dengan penuh semangat.

Bu Wati yang sedari tadi memperhatikan Sari dan Pak Darman saling melepas rindu membuka suaranya “Ayo sudah kangen kengannya. Yah, ini handuk bersihkan diri dan bersiap-siaplah Pak Karta mengadakan kenduri untuk merayakan keberhasilan panen desa kita”





Pak Darman mendengar ucapan istrinya tersenyum, meraih handuk dari tangan istrinya, tak lupa ia mengecup kening istrinya dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Hingga sore tiba, Pak Darman yang sudah siap dengan pakaian terbaiknya. Bu Wati tersenyum bangga melihat suaminya yang begitu antusias. “Sudah siap, Yah? Nanti jangan sampai tertinggal ya!” seru Bu Wati.

“Sudah, Bu. Saya sudah tidak sabar ingin bertemu Pak Candra itu,” jawab Pak Darman sambil tersenyum lebar.

Sesampainya di lokasi pesta, suasana sudah sangat meriah. Warga berdatangan dari berbagai penjuru desa, membawa makanan dan minuman untuk dibagikan. Anak-anak bermain riang, sementara orang dewasa berbincang sambil tertawa. Pak Candra berdiri di tengah kerumunan, disambut hangat oleh warga desa. Ia terlihat begitu bahagia melihat hasil kerja keras warga desa.

“Halo, Pak! Saya Darman. Terima kasih atas kerja samanya, Pak Candra. Tanpa Bapak, kami tidak akan bisa sejahtera seperti sekarang,” ujar Pak Darman sambil menyalami Pak Candra.

“Sama-sama, Pak Darman. Ini semua juga berkat kerja keras warga desa saya hanya membantu sedikit, mari kita rayakan usaha kita semua” jawab Pak Candra.

Pesta pun berlangsung meriah sepanjang hari. Ada berbagai macam acara, mulai dari pertunjukan kesenian tradisional, lomba makan kerupuk, hingga lomba balap enggrang. Pak Darman dan Bu Wati sangat menikmati suasana meriah tersebut. Mereka berbaur dengan warga lainnya, berbagi cerita. Kemudian pesta ditutup dengan pesta kembang api yang spektakuler. Cahaya kembang api menerangi langit malam, menyinari wajah-wajah bahagia warga desa.

-Tamat-





Favorite Idol: Sebuah Pesan Yang Indah

Karya: Lilyana Agnesia. S

Di sebuah kota kecil, berbagai drama kehidupan berkelindan di antara kepribadian yang beragam, menciptakan mozaik cerita yang tak terduga. Di sinilah aku menjalani hari-hari yang tampak biasa, namun penuh dengan nuansa yang menanti untuk diungkapkan. Banyak dari beberapa orang tertarik terhadap ini dan itu, tetapi aku hanya dapat melaksanakan tugasku sebagaimana adanya, karena itulah tanggung jawabku dalam perjalanan hidup di dunia ini. Hari ini masih dihari yang membosankan untuk kujalani, pergi ke kantor, makan, lalu pulang. Begitulah hari biasa yang kujalani. Hari ini, kantor menggelar sebuah acara istimewa untuk menghibur para karyawan agar terhindar dari kebosanan dalam rutinitas pekerjaan. Mereka bahkan mengundang sebuah *boyband* ternama untuk pertunjukan spektakuler, yang kabarnya telah memiliki penggemar setia di hampir separuh dunia dan sangat dicintai di tanah airnya.

Pertunjukan nanti dimulai pukul 3 sore. Banyak yang ikut berpartisipasi menunjukkan bakat para karyawan kantor dalam



acara ini. Namun, di situlah aku terbersit sebuah pertanyaan, mengapa mereka memilih untuk bekerja di sini, padahal bakat luar biasa mengalir dalam diri mereka? Jika ditelusuri lebih dalam, aku yakin mereka akan meraih kesuksesan gemilang di bidang yang mereka sukai. Banyak yang menyanyi, menari, bermain musik, balat, dan lain-lain. Sedangkan aku tidak memiliki bakat apapun, sehingga terjebak dalam pekerjaan ini. Ya, aku masih bersyukur karena sudah dapat pekerjaan dari pada menganggur, itu masih lebih baik. Aku pun pernah merasakan pahitnya menjadi seorang pengangguran. Kenangan akan masa-masa sulit itu seolah ingin ku sembunyikan jauh di sudut ingatan, tak ingin ku ingat lagi.

Partner kerjaku mengajak diriku untuk menyumbangkan suara pada acara itu, namun ku tolak karena itu hanyalah sia-sia dan menguras tenaga, lagi pula suaraku tidak sebagus itu untuk ditampilkan di depan banyak orang, bisa-bisa mereka akan menertawakanku. Hari ini tidak ada pekerjaan yang diberikan, hanya sebuah pertunjukan itulah, namun karyawan diwajibkan untuk menghadirinya. Padahal jika itu tidak diwajibkan, pasti aku akan berada dalam rumahku sekarang menikmati kesendirian yang nyaman.

Akhirnya, pukul 3 sore tiba, dan pertunjukan pun dimulai. Semua karyawan menikmati penampilan bakat rekan-rekannya yang memukau. Sebagai penutup, *boyband* terkenal yang ditunggu-tunggu itu tampil dengan lagu-lagu ceria, menghibur para karyawan. Sorakan dan teriakan kegembiraan menggema, terutama dari para karyawan yang tak bisa menyembunyikan rasa kagum mereka akan ketampanan para idola tersebut. Tiba dilagu terakhir mereka menyanyikan lagu yang berjudul *kidult*, dari lirik yang kudengarkan mereka mengatakan pada dunia untuk “tidak





apa-apa didalam duniamu, karena kamu adalah kamu, tetaplah menjadi dirimu seperti anak kecil”.

Aku yang mendengarkannya juga kini ikut menikmati pembawaan lagu dengan melodi yang indah itu. Melodi yang indah dan lirik yang sarat makna itu berhasil menyentuh relung hatiku, hingga air mata mengalir tanpa kusadari, membasahi pipiku dengan keharuan yang mendalam. Temanku, Sinta, yang duduk di sebelahku, memperhatikan dengan penuh rasa ingin tahu saat melihatku terharu oleh penampilan boyband itu. Ia bertanya-tanya apa yang membuatku begitu tersentuh hingga air mata ini menetes tanpa kusadari.

“Kenapa kamu menangis seperti itu?” tanya Sinta heran.

“Aku menangis?” dengan cepat aku langsung menghapus air mataku.

“Kau pasti terkagum melihat mereka kan? Mengakulah!” kata Sinta untuk menggodaku.

“Tidak! Aku hanya menguap sampai mengeluarkan air mata, hanya itu!” jelasku agar Sinta percaya itu.

“Hei.. ayolah kau ini.” Gumam Sinta dengan nada bercanda.

Akhirnya para idol itu telah menyelesaikan lagu terakhir yang dibawakan itu. Setelah mereka selesai, mereka memberikan beberapa kalimat perpisahan untuk menutup acara ini. Aku terheran dan terkagum akan *speech* yang mereka berikan untuk kami.

Dalam kalimatnya, salah satu member mereka yang bernama Joshua itu berkata *“aku mungkin tidak tahu persis apa yang kamu alami saat ini, mungkin kamu baru saja menghadapi hal semacam kehilangan atau kesulitan atau mungkin kamu merasa aneh hari ini, dan kamu tidak tahu kenapa? Apapun yang sedang kamu*



rasakan, aku berharap kamu tahu, kamu boleh merasa seperti itu. Kamu tidak perlu memaksakan diri kamu untuk segera melupakan sesuatu, kamu boleh duduk didalam rasa sakit kamu, rasa frustrasi kamu, kelelahan kamu, apapun itu, karena sejatinya kamu adalah manusia, kamu dan aku sama-sama hanyalah manusia, dan disaat yang sama hidup juga terjadi dan tetap berjalan”.

Entah kenapa mendengar perkataan itu, hatiku merasa tenang dan tidak terasa kosong. Aku kagum akan perkataannya itu dan penasaran akan *personality* mereka yang sangat lucu dan bijak selama penutupan acara ini.

Malam yang panjang akhirnya selesai, setelah acara itu aku bertanya pada temanku Sinta, siapa mereka dan bagaimana untuk mengenal mereka lebih dalam? Dengan senang hati Sinta memberi tahu ku dan mengenalkan semua member *boyband* yang beranggotakan 13 orang itu. Aku akhirnya mencari semua tentang mereka diberbagai media sosial tentang bagaimana kepribadian yang mereka miliki. Ternyata mereka adalah grup bernama *Seventeen*.

Tidak kuduga setelah mengenal mereka, justru lebih menyenangkan dan tidak membuat kekosongan dihari-hariku lagi. Setelah acara itu, aku jatuh cinta dan semakin mengidolakan mereka seperti karyawan kantor yang menggila saat mereka tampil di acara hiburan itu dan sekarang aku tahu mengapa mereka digemari banyak orang yang hampir dari seluruh penjuru dunia itu.

Hariku sama seperti biasa, kali ini pekerjaan di kantor sangat menyebalkan, hari ini aku melakukan kesalahan yang begitu besar dimata pimpinan. Ia memarahiku hingga membentakku, karena melakukan kesalahan yang menurutku ini bukan masalah yang





harus diperpanjang. Aku hanya pasrah setelah apa yang dunia ini lakukan padaku. Aku iri pada orang-orang yang menjalani hidup dengan arah yang jelas dan menikmati hidupnya, sedangkan diriku hanya sebuah karakter buangan dunia yang tidak memiliki kesempatan sebagai karakter utama.

Disepanjang perjalananku pulang, aku menggerutu dan mengutuk semua yang aku lihat, apa yang ku kesali, dan apa yang kubenci hari ini.

“Jika aku mengundurkan diri dari pekerjaan ini, maka segera aku akan menjadi gelandangan jalan. Akh, aku benci diriku yang tidak memiliki kelebihan yang bisa dibanggakan?! Seandainya aku memiliki sesuatu yang sangat dikuasai sebagai hobiku pasti akan sangat membahagiakan untuk menjalaninya, tidak seperti pekerjaan ini. Jika aku bisa berharap, aku ingin berada di kehidupan orang lain yang lebih baik dari pada diriku ini yang tidak memiliki impian dan tujuan. Seperti idolku, mereka pasti menjalani hidup yang menyenangkan karena bisa bekerja sesuai dengan hobinya. Mengapa aku harus memiliki hidup yang seperti ini Tuhan?” Aku berteriak, menyadari bahwa aku sudah berada di sekitar danau, lalu menendang sebuah batu kecil ke dalam air, menciptakan riak-riak yang memecah ketenangan permukaan danau.

Akhirnya aku sampai di rumahku dengan penuh kekesalan. Aku memutuskan untuk membersihkan tubuhku dan langsung berbaring ke tempat tidurku untuk menghilangkan penat hari ini. Detik-detik jam berlalu, tidak lama aku mulai mengantuk dan tertidur lebih cepat dari malam biasanya. Mungkin karena lelahnya hari ini, tubuhku langsung terlelap dengan nyaman dikasur.

“Mmph..., ini seperti aku beristirahat dari surga.” Aku mengatakannya dengan nada bingung, karena tidurku begitu





nyenyak hingga aku tidak menyadari waktu berlalu, dan kini aku tidak tahu sudah pukul berapa.

Saat aku mulai membukakan mataku, ada suasana rasa yang sangat aneh dan seseorang terus memanggilkan namaku.

“Bu Charline? Bangunlah, kau tidak ingin dimarahi oleh pimpinan kan?” perkataan itu sangat samar-samar kudengar dan sepertinya aku tidak asing dengan suara ini. Aku mencoba untuk memelekan kedua mataku dengan jelas dan melihat siapa yang membangunkan diriku.

“Kau sangat lelah ya?” saat suara itu sekali lagi terdengar. Aku terkejut dan bingung, tak percaya dengan apa yang terjadi. Secara refleksi, aku berteriak, karena di hadapanku berdiri idolaku yang selama ini ku kagumi.

“Kenapa kau berteriak? Apa aku ini hantu?” tanyanya bingung karena aku berteriak melihat dirinya.

“Ba-bagaimana kau bisa disini, Joshua?” tanyaku bingung apa yang terjadi saat ini.

“Bagaimana aku bisa di sini? Hei, sebentar lagi aku akan *perform*, kenapa kau bercanda diwaktu ini?” tegasnya padaku. Mendengarnya berkata seperti itu, aku langsung melihat sekelilingku, aku terheran karena begitu ramai orang-orang di ruangan ini dan aku sedari tadi tidur disebuah kursi panjang. Aku menoleh kanan dan kiri untuk memastikan apakah ini nyata.

Namun, Joshua yang melihatku seperti orang kebingungan dan langsung bertanya “Apa ada yang bisa kubantu? Apa yang kau cari bu manager?”

“Manager? Aku? Sejak kapan?” tanyaku penuh penasaran sebab dia memanggilku seperti itu.





“Sejak 5 tahun yang lalu? Kenapa kau tiba-tiba seperti ini, Charline?” tiba-tiba dia membisik ketika menyebutkan namaku.

“Kenapa kau berbisik seperti itu?” tanyaku karena dia membuatku tersipu saat berbisik dengan jarak yang sangat dekat denganku.

“Hei, kau terus bertanya! Apa kau amnesia setelah tidur sebentar? Kita ini seumuran, bukankah kita sudah sepakat jika aku memanggil namamu saja.”

“Wahh?? bagaimana kau tahu umurku?” aku terkejut saat dia tahu bahwa kami ini seumuran.

“Kenapa lagi dengan dirimu? Ayo segera bersiap bu manager!” Aku menahannya karena masih penasaran apakah ini sebuah mimpi. Namun, aku melihat diriku memakai sebuah kalung identitas staf manager *boygrup seventeen* dan di situ jelas tertera nama lengkapku.

“Apa maksudmu sejak 5 tahun lalu aku sudah menjadi manager di sini? Aku ini adalah karyawan perusahaan Alter.”

“Ya itu benar, tapi itu 5 tahun yang lalu setelah kau bekerja disini Charline.”

Aku bingung dengan apa yang terjadi, bukankah aku semalam tidur setelah hariku yang melelahkan? Apakah ini hanya mimpi? Tapi aku sudah mencoba untuk berusaha keluar dari mimpi ini, namun nihil hasilnya untuk kembali bangun ke dunia nyata. Jika 5 tahun yang lalu aku telah berhenti dari perusahaan menyebalkan itu, maka ini sudah berapa tahun berlalu?

Karena rasa penasaranku menggebu, aku langsung menanyakan kepada Joshua, yang sedari tadi memperhatikanku dengan seksama saat aku terbenam dalam pikiran panjang.





“Tahun berapa sekarang ini?” Aku menatapnya dan menunggu jawabannya.

“Tahun 2029 bulan november.” Jawab singkatnya yang membuatku terkejut dan hampir berteriak sekali lagi.

Aku masih menyimpan beberapa pertanyaan dan penasaranku, namun saat ini harus kusimpan terlebih dahulu karena mereka sudah waktunya untuk *perform* dan aku harus membantu mereka sebagaimana pekerjaan ku di sini. Sekali lagi aku kagum melihat penampilan mereka di atas panggung yang kini secara langsung, aku tidak tahu apa yang terjadi tapi ini adalah waktu mengharukan yang membuatku kembali menangis setelah melihat mereka benar-benar berada dihadapanku.

Setelah *performance* mereka selesai, semua langsung kembali ke ruang tunggu artis tadi dan bersiap untuk pulang. Namun, sebelum itu salah satu dari mereka mengajak makan malam bersama terlebih dahulu untuk merayakan penampilan hari ini. Selama makan aku memancing mereka untuk saling berbincang mengenai *Entertainment* mereka, agar aku mengerti apa yang sudah terjadi beberapa tahun lalu, namun tiba-tiba Joshua mengalihkan pembicaraan dan menanyakan keanehan yang ku alami tadi.

“Tapi Charline mengapa kau tadi bertanya soal pekerjaammu seolah-olah kau amnesia dan tidak tahu apa-apa?” katanya yang sepertinya ia masih penasaran akan kejadian tadi.

“Apa yang terjadi dengannya?” sahut Mingyu yang berada di samping Joshua.

“Apa maksudmu aku amnesia? Aku hanya bercanda tadi, kau ini terlalu serius.” tegasku agar mereka tidak menganggapku aneh, karena jika aku menceritakan yang sebenarnya juga mereka pasti tidak akan percaya.





“Charline, kau mempermainkanku? Ahhh, aku kira terjadi sesuatu padamu! Aneh sekali disaat seperti itu kau bercanda padaku” keluh Joshua kepadaku karena ia menganggap omonganku tadi serius.

“Hei, biar ku beri tahu, Charline memang sering bercanda diwaktu yang tidak tepat, kenapa kau lama sekali mengenal sifatnya yang seperti itu.” Semua member tertawa dan setuju akan perkataan Mingyu kepadaku.

Sepertinya Mingyu tahu banyak tentang diriku, aku akan menanyakan itu padanya nanti. Itu yang ada dalam benakku salam malam ini.

Semua telah selesai menyantap makanan mereka dan waktunya untuk pulang kerumah mereka masing-masing. Aku dengan cepat langsung memasuki mobil Mingyu agar aku dapat berbicara dengannya berdua.

“Kau pulang bersamaku Charline?” tanyannya karena aku begitu saja langsung memasuki mobilnya itu.

“Iya, tolong antarkan aku ya.” Aku memohon dengan wajah memelas, karena aku sendiri tidak tahu di mana tempat tinggalku sekarang.

“Tentu saja, aku akan mengantarmu.” Ucap Mingyu dengan senang hati.

“Terima kasih” jawabku dengan senang. Selama diperjalanan aku menunggu waktu yang tepat untuk membahas rasa penasaranku.

“Mingyu, memangnya seberapa kenal dirimu padaku?” tanyaku dengan nada tenang agar tidak terlihat mencurigakan.

“Aku cukup mengenalmu, bahkan curhatanmu selalu kepadaku kan.” Jawabnya yang bahkan aku sendiri tidak tahu itu kapan.





“Menurutmu aku orang yang seperti apa?” lanjutku untuk mengetahui lebih dalam lagi.

“Tiba-tiba? Hmm, kau itu orang yang tegas dan sensitif, selalu ada jalan keluar dari sebuah permasalahan yang kau hadapi. Tapi kau masih ragu akan dirimu. Ahh, aku ingat saat aku menanyakan apa mimpimu sehingga berakhir menjadi manager kami, namun kau tidak pernah menjawab pertanyaan itu, bahkan kau menghindariku setelah itu.” jelasnya padaku.

“Ahh, mungkin itu karena aku tidak tahu jawabannya sehingga memperlakukanmu seperti itu, maafkan aku” jawabku penuh malu akan hal itu.

“Sekarang kau menjawab pertanyaan itu? Biasanya kau akan diam saja, dan sekarang jawabanmu itu tidak tahu?” Mingyu kini mulai heran melihat diriku.

“Hm, aku sepertinya tidak memiliki sebuah mimpi” jawabku dengan muram.

“Kau bisa bermimpi apa saja Charline, bahkan jika itu mimpi yang sulit untuk dicapai setidaknya kau akan memiliki tujuan dan dapat mendukung dirimu dari mimpi kau punya” Mingyu dengan lembut memberikanku saran agar aku tidak canggung dengannya.

“Aku tahu, tapi aku masih tidak tahu mimpi seperti apa yang aku inginkan” Mingyu menatap dengan tatapan sedih akan diriku.

“Kau bisa mencari mimpi itu dari hal yang kau bisa, apa yang menjadi kebiasaan atau hobimu untuk menjalaninya sehingga kau memiliki tujuanmu sendiri.” Tegas Mingyu menatapku.

“Kau benar!” jawab singkatku padanya.

“Tapi bagaimana awalnya aku bisa bekerja bersama kalian?” lanjutku penasaran bagaimana bisa aku mendapatkan pekerjaan ini.





“Kau yang bercerita pada kami tentang alasanmu bekerja dengan kami, sekarang kau lupa? Kau adalah penggemar berat kami benarkan? Bukankah kau melamar pekerjaan ini karena itu?” jawab Mingyu yang membuatku terkejut akan hal itu. Namun memang benar aku adalah penggemar berat mereka.

“Tapi kau memang ku akui orang yang hebat Charline! Oh ya, bukankah kau senang menulis?” lanjutnya padaku yang terdiam sedari tadi.

“Aku? Benarkah?” jawabku terkejut yang aku bahkan tidak tahu akan hal itu.

“Itu benar! Lihatlah lagu-lagu kami yang kau ciptakan disenangi banyak orang” jawabnya yang semakin membuatku terkejut.

“Aku menulis lirik lagu untuk kalian?” tanyaku dengan mata yang melotot.

“Kenapa denganmu Charline? Lihatlah lagu *headliner, yawn, circle, smile flower*, itu lagu yang sangat bagus karenamu!” jawabnya dengan serius.

Aku bahkan tidak mengetahui mereka merilis lagu yang disebutkannya itu. Apakah memang benar aku yang menuliskannya? Ini membuatku sangat kebingungan.

“Kau pernah mengatakannya pada kami bahwa kau menulis lirik itu saat masih bekerja di perusahaan yang sebelumnya itu, dan tentu saja inspirasimu adalah kami, benarkan?” Mingyu tertawa karena merasa bangga akan hal itu.

Aku hanya bisa terdiam dan tidak bisa menanggapi apa yang dia katakan itu.

Mingyu mengantarku sampai di rumah yang tidak ku kenali, karena ini rumah yang besar dari rumahku sebelumnya. Aku





berterima kasih padanya karena telah mengantarkanku, lalu dengan cepat aku memasuki rumah asing itu. Rumah ini sangat nyaman dan lengkap dengan peralatan bagus untukku. Aku banyak berpikir, apakah aku ini sedang dalam perjalanan waktu ke masa depan? Lalu bagaimana aku bisa sampai di kehidupan yang tak akan pernah bisa aku bayangkan ini? Apakah aku menulis sesuatu saat bekerja di perusahaan Alter? Banyak pertanyaan yang ingin aku cari jawabannya.

Namun setelah aku ingat-ingat aku memang ada menulis tentang mereka, tapi aku tidak ingat apa itu yang menjadi sebuah lagu? Aku dengan cepat mencoba untuk mengecek handphoneku dan mencari lagu yang disebutkannya tadi. Benar saja, setelah kuperhatikan lirik dari lagu-lagu itu, memang benar adalah tulisanku saat itu. Namun bagaimana bisa sampai pada mereka? Bagaimana aku bisa mencapai semua ini? Aku terus terkgagum akan hari ini. Namun jika aku kembali tidur, apakah aku akan kembali ke dunia nyataku? Dengan cepat aku mencoba untuk tidur dan menunggu hari esok untuk mengetahui apakah ini hanya sekedar khayalanku semata.

Matahari telah terbit dan menyinari wajahku yang masuk menembus jendela kamar. Aku mencoba membuka mataku dan memastikan sekelilingku. Semua masih sama seperti semalam, aku mengecek handphoneku yang berdering sedari-tadi hingga membangunkanku. Ternyata itu dari Joshua yang mengingatkanku bahwa hari ini ada meeting pagi di perusahaan. Dengan cepat aku bersiap untuk menuju kesana dengan dandanan rapi yang beda dari diriku yang dahulu.

Semua selesai dengan cepat, akhirnya waktu untuk beristirahat tiba. Joshua mengajakku berjalan diluar kantor dan menikmati sebuah coffe latte dari caffe disebelah perusahaan.





“Apa semua baik-baik saja Charline?” Joshua memecahkan suasana hening dan bertanya padaku karena kejadian semalam.

“Uh? Tentu saja aku baik-baik saja” jawabku segera dengan tatapan mata yang mengelak.

“Mingyu bercerita padaku, dia juga merasakan ada yang aneh darimu, tidak seperti biasanya” katanya karena masih penasaran akan diriku yang baru ini.

“Ahh, itu? Tidak ada yang terjadi padaku, kau tidak perlu khawatir” jawabku langsung meminum coffe panas itu.

“Kenapa kau tiba-tiba membahas mimpimu dengan Mingyu? Saat bersamaku kau tidak seperti itu langsung menjawabnya?” tanyanya karena cemburu aku banyak bercerita dengan Mingyu.

“Ah, itu, ternyata dia menceritakan semuanya padamu ya, mungkin karena sudah saatnya juga aku menjawab hal penasarannya itu” jawabku karena Mingyu memang terlihat penasaran akan diriku saat itu.

“Boleh aku memberi saran padamu?” tiba-tiba dia membuat suasana menjadi sangat serius.

“Tentu saja, dengan senang hati akan ku terima” jawabku dengan senyuman.

“Aku mengatakan ini karena mungkin kau masih terjebak akan masa lalu sehingga tidak terbuka jika kita membicarakan sebuah mimpi. Aku hanya ingin mengatakan bahwa kau orang yang hebat dan kuat untuk bertahan dalam keadaan apapun, jika kau tidak tahu apa tujuanmu, kau bisa melakukannya dengan apa yang kau sukai dari pada melakukan hal yang terpaksa sehingga membuat dirimu sendiri tersiksa dari hal itu. Aku ingin kau menyadari itu, bahkan disaat dirimu sendiri, kau masih memiliki kami yang akan siap berada disisimu untuk mendukungmu selalu.” jelasnya yang begitu peduli padaku.





“Terima kasih Joshua, itu sangat berarti untukku. Aku akan mencobanya.” jawabku singkat karena ini sangat mengharukan untukku. Jika hidupku ini memang benar-benar nyata, aku bermohon agar waktu ini tidak akan hilang dari kehidupanku.

Semua hariku menjadi menyenangkan semenjak aku memasuki kehidupan ini. Aku bisa dekat dan bekerja untuk idolkmu sendiri itu sangat membuatkan bahagia, walaupun ini juga sebuah pekerjaan yang berat, tapi kini aku mengerti jika ini adalah hal yang kusuka dan menjadi hobiku, aku tidak akan pernah menyesal dan akan kembali bangkit untuk menjalaninya.

Saat ini *Seventeen* akan kembali perform untuk mempromosikan lagu baru mereka, semua berjalan lancar. Hingga saat membawakan lagu terakhir, aku khawatir dengan Joshua yang sepertinya tidak fokus dan selalu melakukan gerakan yang tidak sesuai di atas panggung. Nahas dia tidak memperhatikan langkahnya dan kemudian jatuh dari atas panggung. Semua heboh dan langsung segera untuk menyelamatkan Joshua. Aku begitu terkejut dan langsung berlari menghampirinya dengan tangisan yang terdesak karena kondisinya yang tak sadarkan diri.

Joshua dilarikan ke rumah sakit dengan cepat, para member sangat khawatir dan kami menunggu bersama keadaan Joshua yang sedang diperiksa tim medis. Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya dokter selesai mengobati dan mengatakan untuk tidak perlu khawatir kepadanya, karena dia akan baik-baik saja. Joshua hanya kelelahan sehingga dia tidak fokus dan terjatuh dari panggung itu. Aku langsung menghampirinya dan melihat keadaan Joshua dengan tangisan hebat karena sangat khawatir.

“Kenapa kau menyakiti dirimu? Kenapa kau tidak beristirahat dan mementingkan dirimu dulu Joshua?” kataku dengan suara tangisan sambil memegang tangan Joshua yang pucat.





“Kau khawatir ya? Maafkan aku, aku tidak bisa berbuat apapun karena jadwalku sangat padat, aku tidak punya waktu untuk beristirahat.” jawabnya dengan suara yang lelah.

“Tentu saja aku khawatir! Seharusnya kau mengatakannya padaku, agar aku bisa memberikan waktu untuk dirimu beristirahat” bentakku karena marah pada diriku sendiri yang tidak becus dalam mengatur jadwal mereka.

“Aku sudah tidak apa-apa, kau tidak perlu berkata seperti itu. Lagi pula ini adalah pilihanku, aku harus menerima resiko yang seperti ini.”

“Apa kau menyesali pekerjaanmu yang penuh dengan jadwal padat ini?” tanyaku memastikan apa dia menyesali pilihannya menjadi seorang idol.

“Tentu saja tidak, aku senang bisa menjadi idol karena hobiku ini menyanyi walaupun terjadi kejadian seperti ini. Lagi pula semua pekerjaan pasti memiliki resiko yang tidak akan kita suka, kita tidak bisa menghindari hal itu Charline, sekalipun itu pekerjaan yang sangat bagus dan kita sukai.” jawabnya dengan sangat bijak.

“Baiklah, aku mengerti. Tapi kau harus lebih mementingkan dirimu sendiri, aku tidak ingin melihatmu terluka seperti ini lagi!” jawabku dengan penuh harapan agar suatu saat tidak terjadi hal buruk kepada semua member.

“Baiklah, aku mengerti bu manager.” jawabnya dengan senyuman kecil.

Kini aku sadar, aku harus selalu berusaha kuat dan memiliki tujuan hidup untuk menjalani kehidupan dengan baik. Apa yang selama ini ku anggap mimpi terlalu besar dan berat untukku, itu harusnya tidak menjadi masalah, setidaknya itu dapat menata jalan hidupku yang lebih baik. Akhirnya, aku tahu apa yang kusuka dan





apa yang harus kujalani sesuai dengan keinginanku bukan karena terpaksa atau sekedar kewajiban untuk melanjutkan kehidupan dunia ini.

Dua tahun berlalu, aku mengamati apa yang dapat kupelajari dari kehidupan ini. Bahkan jika aku kembali ke masaku yang lalu. Aku tahu apa yang harus kulakukan dan apa yang harus kujalani dengan mimpiku.

Hari ini aku dan Joshua memiliki rencana untuk pergi bersama ke sebuah tempat untuk proses syuting iklannya. Di perjalanan, kami saling berbincang dengan akrab hingga tiba-tiba, ia mengajukan sebuah pertanyaan yang seharusnya tidak perlu diungkapkan lagi untukku.

“Charline Safarina, apa kini kau sudah mengetahui tujuan dan impianmu?” tanyanya dengan mata yang serius menatapku.

“Ya, tentu saja, ada apa denganmu? Sudah setahun yang lalu aku mengatakannya bahwa aku sudah menemukan apa yang menjadi keinginan untuk kujalani.” tegasku karena sikap anehnya.

“Kalau begitu baguslah, terima kasih telah bersama kami selalu Charline!” katanya dengan senyuman manis.

“Tentu saja, aku juga senang bisa bekerja dengan kalian.” balasku dengan senyuman tipis.

Setelah perbincangan itu, tiba-tiba sebuah mobil menabrak kami, membuat mobil Hyundai milik Joshua terguling dan rusak parah akibat kecelakaan besar yang kami alami. Kami segera dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan. Namun aku hanya memikirkan Joshua, apakah dia akan baik-baik saja? Aku takut terjadi sesuatu yang buruk padanya lagi. Sebab saat tergeletak berdua di dalam mobil, aku tidak melihat Joshua ikut dibawa





oleh ambulance. Sedangkan aku, tak tahan lagi merasakan sakit akibat kecelakaan itu. Rasa lelah mulai menyelimuti tubuhku, dan perlahan-lahan aku mengantuk sebelum akhirnya menutup mataku.

Kini, aku mulai merasakan tubuhku bisa bergerak kembali setelah kecelakaan itu, dan perlahan-lahan aku membuka mataku. Namun, saat mataku terbuka, suasana di sekelilingku terasa aneh, mirip dengan saat pertama kali aku melihat dunia masa depan sewaktu itu. Dengan penuh rasa ingin tahu, aku memantau sekelilingku dan menyadari bahwa aku berbaring di atas kasur rumah sakit. Ruangan itu dipenuhi dengan suara bising alat medis dan aroma antiseptik yang menyengat, mengingatkanku akan situasi yang tidak familiar ini. Sesaat kemudian dokter datang untuk memeriksa keadaanku.

“Apa kau sudah merasakan perasaan yang baik sekarang, bu?” tanya dokter itu kepadaku.

“Iya dok, tapi bagaimana dengan Joshua dok? Apa dia baik-baik saja?” tanyaku dengan suara serak.

“Siapa Joshua?” tanya dokter itu bingung.

“Orang yang mengalami kecelakaan bersamaku dok, dia bersamaku saat itu!” jawabku mengkhawatirkan Joshua.

“Anda mengalami kecelakaan tunggal, tidak ada orang yang terluka selain dirimu.” jawab santai dokter itu padaku.

“Apa? Kecelakaan tunggal?!” aku mencoba mengingat kembali dengan baik dan menyadari satu hal dan langsung bertanya pada dokter itu.

“Tahun berapa sekarang dok?” tanyaku untuk memastikan apakah semua ini nyata.





“Saat ini tahun 2024 bulan oktober, anda telah berbaring seminggu disini.” Jawab dokter itu yang mebuatku terkejut bahwa apa yang terjadi padaku selama ini bukanlah kenyataan melainkan dari alam bawah sadarku.

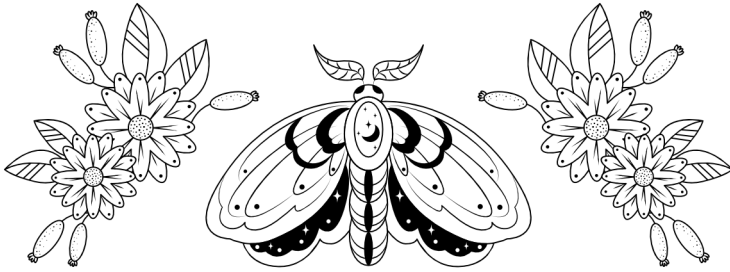
“Apakah anda mengingat kejadian disaat anda mengalami kecelakaan itu?” tanya dokter itu untuk memastikan sesuatu.

Namun aku hanya menggelengkan kepala yang berarti aku tidak ingat apapun dari kejadian kecelakaan itu. Setelah itu, dokter langsung meninggalkan ruangan selesai memeriksa keadaanku.

Satu hal yang pasti, kejadian dimasa itu terasa sangat nyata untukku. Aku tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi. Namun, sepertinya ini adalah sebuah pesan dari mereka untukku, seseorang yang tengah merasakan kesulitan dalam hidup dan terjebak dalam kegelapan tanpa mimpi dan tujuan. Aku sadar apa yang sudah kulakukan itu adalah salah. Tidak seharusnya aku menyerah dan membiarkan begitu saja untuk hidupku. Walaupun masa itu tidak nyata, terima kasih telah hadir bersamaku, dan memberikan sebuah pesan yang sangat indah untukku. Kini aku sudah memiliki sebuah mimpi, Joshua. Karena itu aku akan berusaha menjadi yang lebih baik, tetap konsisten, dan fokus pada setiap langkah kecil yang kuambil. Dengan keyakinan dan kerja keras, aku percaya impianku akan menjadi kenyataan. Terima kasih idolaku *Seventeen* dan terima kasih Joshua. Aku tidak akan melupakan pesan darimu.

- Tamat -





Ketika Bumi Menjadi Kanvas Mimpi

Karya: Kaspul Anuar

Pagi itu, Alif berdiri di atas tanah kosong yang terbentang luas. Embun masih melekat di rerumputan, dan sinar matahari yang baru terbit perlahan menghangatkan kulitnya. Tanah itu tampak biasa saja penuh semak belukar, tak terurus, dan jauh dari keramaian kota. Namun, bagi Alif, tempat ini adalah awal dari sebuah mimpi besar.

Sudah lama ia membayangkan sebuah kafe kecil, bukan sekadar tempat minum kopi, tetapi ruang di mana seni, ide, dan cerita bertemu. Dalam pikirannya, kafe itu memiliki dinding penuh lukisan lokal, rak buku di sudut, meja kayu sederhana, dan aroma kopi yang menyelimuti udara. Tetapi kenyataannya, sebagai mahasiswa Sastra Indonesia tanpa penghasilan tetap, ide itu seperti mimpi di siang bolong.

“Alif, kamu serius? Bukannya fokus kuliah saja dulu?” Rendi, sahabatnya, sering mengingatkan agar Alif lebih realistis. Rendi adalah tipe orang yang berhati-hati dalam membuat keputusan, dan ia menganggap ide ini terlalu berisiko.

“Bukan soal fokus atau enggak, Ren,” balas Alif, “aku cuma enggak mau berhenti sebelum mencoba.”



Sementara itu, Serli, teman Alif yang dikenal sebagai pelukis berbakat, menyambut ide itu dengan sedikit skeptis. “Kalau bikin pameran seni untuk galang dana, siapa yang mau datang? Kita kan cuma mahasiswa,” ujarnya.

“Tapi ini bukan cuma soal pameran,” tambah Alif. “Ini tentang menunjukkan kalau mimpi sekecil apa pun bisa diwujudkan. Kita butuh langkah pertama.”

Serli terdiam, tetapi dalam hati ia mulai tertarik dengan gagasan Alif.

Hari-hari berikutnya, Alif mulai menghubungi teman-temannya yang lain, termasuk Silfi, seorang penyair kampus yang ceria dan penuh semangat. “Aku setuju! Kita bisa jadikan puisi dan seni ini bagian dari gerakan. Siapa tahu, malah jadi viral,” ujar Silfi penuh antusias.

Meski banyak yang mendukung, perjalanan itu penuh rintangan. Aula kampus yang mereka rencanakan untuk digunakan sulit mendapatkan izin. Peralatan seperti bingkai dan lampu harus dipinjam, bahkan beberapa teman memutuskan mundur karena merasa acara ini tidak akan berhasil. “Alif, kita enggak punya dana, waktu, atau sumber daya,” kata Rendi dengan nada cemas.

Namun, Alif tetap teguh. Malam itu, ia berdiri kembali di tanah kosong itu, memandang luas ke sekitarnya. “Kalau aku berhenti sekarang, mimpi ini hanya akan menjadi bayangan kosong,” gumamnya. Dengan tekad baru, ia memutuskan untuk melanjutkan perjuangannya.

Ketika hari pameran tiba, aula kecil itu berubah menjadi ruang seni yang sederhana tetapi penuh kehangatan. Lukisan-lukisan Serli terpajang di dinding, puisi karya Silfi dibingkai dan dihias cantik, sementara Rendi membantu memastikan semua pengunjung merasa nyaman. Pada awalnya, hanya sedikit yang





datang, tetapi perlahan, aula itu mulai dipenuhi mahasiswa, dosen, hingga warga sekitar.

“Alif, lihat, mereka menikmati semuanya,” bisik Serli sambil tersenyum.

Alif hanya tersenyum kecil. Ia tahu ini bukan hanya tentang dana yang terkumpul, tetapi tentang membuktikan bahwa sebuah ide bisa diwujudkan meski tantangan menghadang.

Dengan dana yang terkumpul, Alif bersama teman-temannya menyewa sebagian tanah kosong itu. Meski belum cukup untuk membangun kafe impian, ini adalah awal yang nyata. Hari-hari berikutnya, mereka bekerja keras membangun “Kanvas Mimpi.” Serli dan Rendi membantu mengecat dinding, Silfi menambahkan sentuhan artistik dengan puisi yang tertulis di beberapa sudut ruangan, sementara Alif memimpin setiap langkah dengan semangat.

Akhirnya, kafe itu berdiri. “Kanvas Mimpi” menjadi ruang kecil yang hangat dengan dinding penuh seni lokal, rak buku sederhana, dan aroma kopi yang khas. Di hari pembukaan, Alif berdiri bersama Rendi, Serli, dan Silfi, melihat orang-orang menikmati tempat itu.

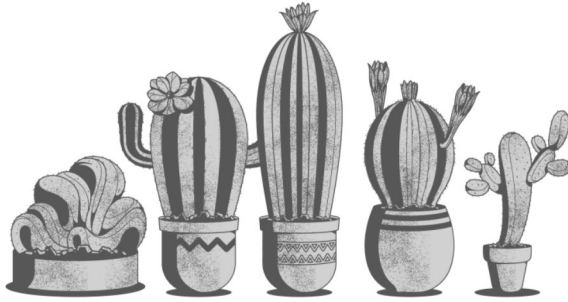
“Alif, kamu berhasil,” kata Rendi, menepuk pundaknya.

“Bukan aku. Ini kita,” balas Alif sambil tersenyum.

Mereka tahu perjalanan itu belum selesai, tetapi kafe ini adalah bukti bahwa mimpi bisa diwujudkan, tidak peduli seberapa besar rintangannya.

Tamat.





Senja di Balik Tembok

Karya: PRASTIAN DWI KUSUMA

Mentari sore menyemburat jingga di langit Jakarta. Di balik tembok tinggi sebuah panti asuhan, seorang gadis remaja duduk termenung. Namanya Laras, 17 tahun. Wajahnya sendu, matanya menatap kosong hamparan rumput liar di halaman.

“Kenapa aku berbeda?” bisiknya lirih.

Pertanyaan itu selalu menghantuinya. Ia tak tahu siapa orang tuanya, dari mana ia berasal. Hanya secarik kertas usang yang ditemukan bersamanya saat bayi, bertuliskan nama “Laras” dan tanggal lahir. Selebihnya, misteri.

Di panti asuhan itu, Laras tumbuh besar bersama anak-anak lain yang bernasib sama. Ia anak yang pendiam, lebih suka menyendiri dengan buku-buku di perpustakaan kecil panti. Namun, di balik sikapnya yang tertutup, tersimpan rasa ingin tahu yang besar tentang jati dirinya. Ia ingin tahu siapa dirinya, mengapa ia ditinggalkan, dan di mana tempatnya di dunia ini.

Suatu hari, datanglah seorang pemuda ke panti asuhan. Namanya Ardi, mahasiswa yang sedang melakukan penelitian sosial. Kedatangannya membawa angin segar bagi Laras. Ardi berbeda dengan orang lain yang melihatnya dengan tatapan iba.



Ardi melihat Laras sebagai seorang individu, mendengarkan ceritanya dengan penuh perhatian.

“Setiap orang punya cerita masing-masing, Laras,” kata Ardi suatu sore. “Mungkin kamu belum tahu asal-usulmu, tapi itu tidak mengurangi nilai dirimu. Kamu istimewa dengan caramu sendiri.”

Kata-kata Ardi bagai setitik cahaya di tengah kegelapan. Laras merasa nyaman bercerita pada Ardi. Ia menceritakan kegelisahannya, mimpinya, dan harapannya. Ardi mendengarkan dengan sabar, sesekali memberikan masukan yang bijak. Pertemuan demi pertemuan menumbuhkan benih-benih rasa di hati Laras. Ia mengagumi kecerdasan dan kedewasaan Ardi. Senyum Ardi, caranya berbicara, semua tentang Ardi terasa begitu memikat. Namun, Laras sadar diri. Ia hanyalah anak panti asuhan, sementara Ardi berasal dari keluarga terpandang. Rasa minder kerap menghampirinya. Ia takut perasaannya hanya akan bertepuk sebelah tangan.

“Kamu kenapa, Laras?” tanya Ardi suatu hari, menyadari perubahan sikap Laras.

Laras terdiam. Ia tak berani mengungkapkan perasaannya.

“Ada yang ingin kamu ceritakan?” Ardi menatap Laras dengan lembut.

Laras menggeleng. Ia takut kejujurannya akan merusak persahabatan mereka.

“Aku percaya padamu, Laras,” kata Ardi. “Jika ada sesuatu yang mengganggumu, ceritakanlah padaku.”

Laras menarik napas dalam-dalam. “Aku... aku mengagumimu, Ardi,” ucapnya lirih.

Ardi tertegun. Ia tak menyangka Laras menyimpan perasaan padanya.





“Aku tahu ini salah,” lanjut Laras, air matanya mulai menetes. “Aku hanya anak panti asuhan...”

Ardi meraih tangan Laras, menggenggamnya erat. “Jangan pernah merendahkan dirimu sendiri, Laras. Kamu berharga, apa pun latar belakangmu.”

Ardi tidak langsung menjawab perasaan Laras. Ia butuh waktu untuk merenung. Ia menyadari perbedaan status sosial di antara mereka. Namun, ia juga tidak bisa memungkiri ketertarikannya pada Laras. Laras adalah gadis yang istimewa. Kecerdasannya, ketegarannya, dan kebaikan hatinya telah memikat Ardi. Ia melihat sesuatu yang berbeda dalam diri Laras, sesuatu yang tidak ia temukan pada gadis-gadis lain. Setelah melalui pergulatan batin, Ardi akhirnya memutuskan untuk mengikuti kata hatinya. Ia menemui Laras dan mengungkapkan perasaannya.

“Aku juga mengagumimu, Laras,” ucap Ardi tulus. “Aku ingin mengenalmu lebih jauh, melampaui batas-batas sosial yang ada.”

Laras terharu. Ia tak menyangka Ardi membalas perasaannya.

“Tapi... bagaimana dengan keluargamu?” tanya Laras ragu.

“Aku akan meyakinkan mereka,” jawab Ardi mantap. “Yang terpenting adalah kita saling mencintai.”

Hubungan Ardi dan Laras tidak berjalan mulus. Keluarga Ardi menentang keras hubungan mereka. Mereka tidak bisa menerima Ardi menjalin hubungan dengan anak panti asuhan. Ardi berusaha meyakinkan keluarganya, menjelaskan bahwa Laras adalah gadis yang baik dan berpendidikan. Namun, keluarganya tetap bersikukuh. Mereka bahkan mengancam akan mencabut semua fasilitas Ardi jika ia tetap berhubungan dengan Laras. Ardi berada di persimpangan jalan. Di satu sisi, ia mencintai Laras dan ingin memperjuangkan hubungan mereka. Di sisi lain, ia tidak





ingin mengecewakan keluarganya. Laras melihat pergulatan batin Ardi. Ia tidak ingin menjadi beban bagi Ardi. Ia memutuskan untuk melepaskan Ardi.

“Aku mengerti posisimu, Ardi,” kata Laras dengan suara bergetar. “Aku tidak ingin menjadi penyebab keretakan hubunganmu dengan keluargamu.”

“Tapi, Laras...”

“Pergilah, Ardi,” potong Laras. “Kejarlah bahagiamu. Aku akan baik-baik saja.”

Ardi pergi dengan hati hancur. Ia merasa gagal melindungi Laras. Ia merasa telah mengkhianati cintanya. Laras kembali menyendiri. Ia mencoba mengubur perasaannya pada Ardi. Ia fokus pada pendidikannya, berharap bisa menggapai cita-citanya menjadi seorang guru. Suatu hari, Laras mendapat kabar bahwa Ardi akan menikah. Hati Laras teriris. Ia mencoba ikhlas, namun air matanya tak terbendung.

Di hari pernikahan Ardi, Laras datang ke gereja. Ia ingin melihat Ardi untuk terakhir kalinya. Ia bersembunyi di antara kerumunan orang, menyaksikan Ardi berdiri di altar bersama calon istrinya. Saat Ardi mengucapkan janji pernikahan, Laras berbalik dan pergi. Ia berjalan tanpa tujuan, air matanya membasahi pipi.

Di tengah kegaluannya, Laras teringat kata-kata Ardi: “Jangan pernah merendahkan dirimu sendiri, Laras. Kamu berharga, apa pun latar belakangmu.”

Laras tersenyum kecut. Ia sadar bahwa ia harus bangkit. Ia harus menemukan jati dirinya, menggapai mimpi-mimpinya. Ia tidak boleh larut dalam kesedihan. Laras menghapus air matanya. Ia menatap langit senja yang kembali menyemburat





jingga. Ia tahu, hidupnya harus terus berjalan. Ia harus tegar menghadapi apa pun yang ada di depannya.

TAMAT





Boneka Kecilku

Karya: Citra Amelia

Sore itu, suara hujan deras terdengar menghantam atap rumah dan jendela kamar Lisa. Gadis kecil itu duduk meringkuk di ujung tempat tidurnya, memandang ke luar jendela dengan tatapan kosong. Di pelukannya, sebuah boneka kecil yang sudah lusuh bernama Kicil (Kelinci Kecil). Boneka itu memiliki tubuh kecil berbentuk kelinci dengan kain warnawarni yang telah pudar. Sekilas, boneka itu tampak biasa saja, seperti mainan yang mungkin tidak memiliki arti istimewa. Namun, bagi Lisa, Kicil adalah harta karun yang sangat berharga, karena boneka itu adalah hadiah dari neneknya. Nenek Lisa memberikannya boneka Kicil itu di ulang tahunnya yang keenam tahun. Masih terekam jelas dalam ingatannya bagaimana nenek menyerahkan boneka kecil itu kepadanya dengan senyum lembut.

“Jagalah boneka ini dengan baik, Nak. Kicil akan selalu menemanimu, bahkan saat nenek tidak bisa berada di sisimu,” kata nenek waktu itu sambil menatapnya dalam-dalam.

Lisa kecil, yang kala itu hanya memahami boneka sebagai mainan, belum mengerti makna dalam ucapan neneknya. Ia hanya merasa senang memiliki boneka baru yang lucu dan menggemaskan. Sejak hari itu, Lisa membawa Kicil ke mana-mana,



tidak pernah melepaskannya. Namun, saat usianya bertambah, Lisa mulai merasakan bahwa Kicil bukan sekadar boneka biasa.

Di setiap masa sulit, saat Lisa merasa kesepian atau takut, memeluk Kicil selalu membuat hatinya tenang. Ia berbicara pada Kicil seolah-olah boneka itu bisa mendengar dan memahami ceritanya. Ketika teman-temannya mengejeknya di sekolah, atau saat ia merasa tidak dipedulikan oleh kedua orang tuanya yang sibuk bekerja, Lisa akan menumpahkan semua perasaannya kepada Kicil. Boneka itu menjadi tempat pelariannya, sahabat setianya yang tidak pernah menghakiminya.

Namun, beberapa hari belakangan ini, Lisa mulai merasakan ada sesuatu yang berbeda pada boneka itu. Setiap kali ia menatap mata kancing Kicil, ia merasa seolah-olah ada yang memperhatikannya dari balik kancing itu. Kadang-kadang, ia merasa seperti melihat senyum yang tersungging di bibir Kicil. Bahkan, dalam beberapa malam, Lisa mengira Kicil bergerak sedikit. Awalnya, ia mengira itu hanyalah bayangan atau ilusi yang diciptakan oleh pikirannya, tetapi semakin hari, rasa aneh itu semakin kuat.

Malam itu, hujan semakin deras. Petir sesekali menyambar, membuat bayangan pohon di luar kamar Lisa terlihat menakutkan. Lisa tidak bisa tidur. Suara hujan yang keras membuatnya merasa lebih kesepian dari biasanya. Ia memeluk Kicil erat-erat, berharap rasa takut dan kesepiannya berkurang. Ketika Lisa mulai terlelap, terdengar suara gemerisik di ujung tempat tidurnya. Perlahan, ia membuka matanya dan melihat sesuatu yang membuatnya terperanjat.

Kicil, boneka kecilnya, tampak berdiri di ujung tempat tidur dengan mata yang bersinar lembut di tengah kegelapan. Lisa hanya bisa menatap, tidak mampu bersuara. Di hadapannya,





Kicil bergerak, mengangkat tangannya yang mungil, seolah-olah menyapanya.

“Kicil?” bisik Lisa, suaranya bergetar. Boneka itu tersenyum hangat, senyum yang sangat familiar. “Terima kasih, Lisa. Kau telah merawatku dengan begitu baik,” kata Kicil dengan suara yang sangat lembut, hampir seperti bisikan.

Lisa terperangah, antara percaya dan tidak percaya. Namun, ada sesuatu dalam suaranya yang membuatnya merasa tenang. Suara itu mirip dengan suara neneknya, lembut dan penuh kasih sayang.

“Apa ini benar-benar kau, Kicil? Kenapa kau bisa bicara?” tanya Lisa, hatinya masih berdebar kencang.

Boneka itu mengangguk perlahan, lalu menatap Lisa dengan pandangan penuh kasih.

“Aku selalu bersamamu, Lisa. Nenekmu menitipkan sebagian cintanya di dalam diriku agar aku bisa menjagamu, bahkan saat nenekmu tidak bisa lagi berada di sisimu.” Lisa terdiam, perasaannya campur aduk antara kagum, rindu, dan haru.

Air mata mulai menggenang di matanya. Ia sangat merindukan neneknya, sosok yang selalu membuatnya merasa aman dan dicintai. Sejak neneknya meninggal dua tahun lalu, Lisa sering merasa ada sesuatu yang hilang, dan perasaan kesepian itu semakin dalam dari waktu ke waktu.

“Aku sangat merindukan nenek,” bisik Lisa, sambil menggenggam tangan boneka kecilnya.

“Aku tahu, Sayang,” jawab Kicil dengan lembut.

“Nenekmu mencintaimu lebih dari apapun, dan cinta itu selalu ada di sini, bersamamu. Ketika kau merasa sendirian, ingatlah bahwa nenek selalu di dekatmu. Cinta nenek ada dalam setiap pelukanmu pada diriku.”





Lisa mulai memahami maksud neneknya waktu itu. Kicil bukan sekadar boneka, tetapi sebuah kenangan hidup dari sosok yang begitu ia cintai. Ia teringat bagaimana neneknya selalu merawatnya dengan penuh kasih sayang, menyanyikan lagu-lagu pengantar tidur, dan bercerita tentang masa kecilnya. Setiap kenangan itu kini terbayang jelas dalam benaknya, seolah-olah neneknya masih ada di sampingnya.

Malam itu, Lisa menghabiskan waktu berbicara dengan Kicil. Ia menceritakan semua hal yang ingin ia sampaikan pada neneknya, tentang kehidupannya, tentang perasaannya, tentang teman-temannya di sekolah. Kicil mendengarkan dengan sabar, memberikan senyum yang menenangkan setiap kali Lisa merasa sedih atau bimbang. Lisa merasa begitu tenang, seolah-olah semua perasaan takut dan kesepiannya lenyap.

Keesokan harinya, Lisa bangun dengan perasaan yang berbeda. Ia merasa lebih ringan, lebih bahagia, seolah-olah beban di hatinya telah hilang. Kicil kini duduk di samping bantalnya, seperti biasa, tetapi ada sesuatu yang berbeda. Kini, setiap kali menatap boneka itu, Lisa bisa merasakan kehadiran neneknya yang lembut dan penuh kasih.

Dalam hati, ia berjanji akan menjaga Kicil dengan baik, sebagai penghargaan dan tanda cintanya pada neneknya. Waktu terus berjalan, dan Lisa pun tumbuh menjadi remaja. Kicil tetap setia menemaninya, meskipun sudah tampak semakin usang dan lusuh. Setiap kali Lisa merasa rindu atau kesepian, ia akan memeluk Kicil erat-erat, dan merasakan kehangatan cinta neneknya menyelimuti dirinya.

Lisa tahu, meskipun neneknya sudah tidak ada, cinta nenek akan selalu hidup dalam Kicil, boneka kecil yang tak pernah meninggalkannya. Di usia yang lebih dewasa, Lisa sering bercerita



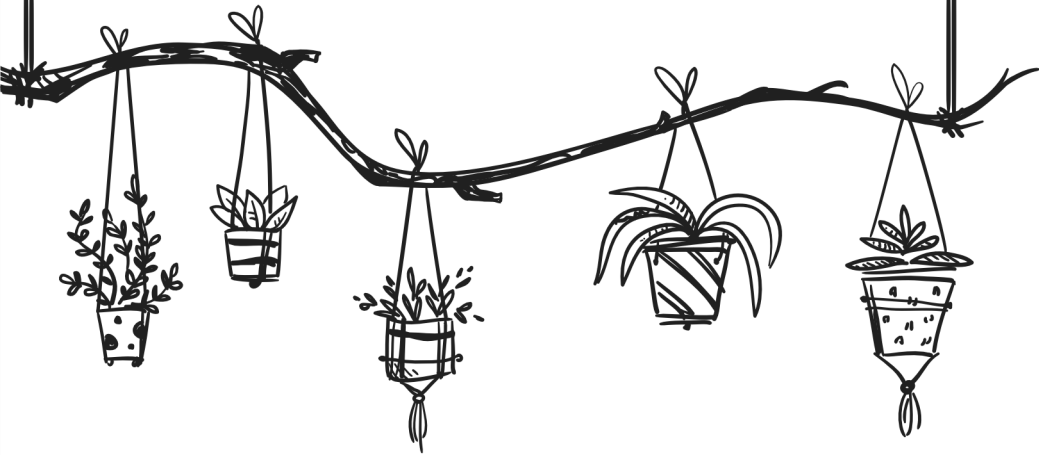


pada orang-orang tentang Kicil dan kisah cinta neneknya yang abadi. Setiap kali ia mengingat malam itu, ia tersenyum. Bagi Lisa, Kicil bukan sekadar boneka, tetapi pengingat bahwa cinta sejati tak pernah pudar ia hanya berubah wujud, hidup dalam kenangan dan hati orang yang kita cintai.

Meskipun hidup terus berjalan dan dunia terus berubah, Kicil akan selalu menjadi bagian dari dirinya, sebuah kenangan abadi yang menyimpan cinta seorang nenek yang tak akan pernah tergantikan.

-Tamat-





Cahaya di Balik Cermin

Karya : Siska Oktaria Naibaho

Langgar adalah kota yang tenang, hampir terlalu sempurna. Jalan-jalannya bersih, rumah-rumahnya megah, dan masyarakatnya hidup dalam aturan tak tertulis yang menuntut keseragaman. Di tengah kota itu berdiri rumah keluarga Jatmiko, megah dan penuh simbol status. Pak Jatmiko, seorang mantan birokrat terhormat, adalah figur yang dihormati, bahkan ditakuti. Bagi masyarakat Langgar, ia adalah lambang moralitas. Namun bagi Nina, putri satu-satunya, ia adalah tembok yang tak pernah bisa ia daki.

“Nina,” suara berat ayahnya terdengar menggema di ruang makan. “Apa pun yang kau lakukan, ingat, nama baik keluarga adalah segalanya.”

“Ya, Ayah,” jawab Nina, suaranya datar.

Sejak kecil, Nina sudah tahu bahwa hidupnya bukan miliknya sendiri. Ia harus menjadi cerminan keluarganya. Tidak ada ruang untuk kesalahan, apalagi pemberontakan. Namun di dalam dirinya, ada pertanyaan-pertanyaan yang tak pernah mendapat jawaban. Ketika Nina memilih jurusan filsafat di universitas, itu menjadi awal dari retakan kecil di hubungan mereka.



“Filsafat? Apa gunanya belajar hal seperti itu?” Pak Jatmiko menatapnya dengan mata tajam.

“Aku ingin memahami hidup, Ayah.”

“Memahami hidup? Hidup itu bukan untuk dipahami. Hidup itu untuk dijalani dengan benar!”

Nina terdiam. Ia tahu percuma berdebat. Ibunya, Bu Sari, mencoba menenangkan situasi.

“Nina, Ayah hanya ingin yang terbaik untukmu,” katanya lembut.

Namun, Nina tahu kata-kata itu hanyalah penenang kosong. Ibunya pun terperangkap dalam aturan yang sama.

Di universitas, Nina menemukan kebebasan yang selama ini ia rindukan. Ia mulai bertemu dengan orang-orang yang berbeda, yang hidup tanpa takut melanggar ekspektasi. Salah satu dosennya, Pak Darman, membuka matanya pada gagasan bahwa hidup tidak selalu hitam putih.

“Kebenaran itu seperti cermin,” kata Pak Darman suatu hari. “Apa yang kau lihat tergantung dari sudut mana kau memandang.”

Namun, meski Nina merasa terbebas, ada kekosongan yang terus menghantui. Ia merasa seperti terombang-ambing antara tuntutan keluarganya dan kebebasan yang baru ia kenal.

Suatu malam, ketika Nina berjalan sendirian di taman kota yang hampir terlupakan, ia melihat seorang pria melukis mural di dinding bangunan tua. Lukisan itu menggambarkan seorang anak kecil berdiri di tengah hujan, memegang boneka lusuh. Di atasnya tertulis: “Hujan hanya berhenti bagi mereka yang punya atap.”

“Lukisan ini menyedihkan,” kata Nina spontan.

Pria itu menoleh. Wajahnya lelah, tapi matanya penuh semangat. “Kenapa menyedihkan?”





“Anak itu terlihat putus asa,” jawab Nina.

“Putus asa adalah kenyataan bagi sebagian orang,” jawab pria itu, melanjutkan lukisannya.

Pria itu adalah Raka, seorang seniman jalanan yang hidup dari hari ke hari. Kehidupannya keras—ia kehilangan kedua orang tuanya di usia muda dan tumbuh besar di jalanan. Melukis adalah caranya berbicara dengan dunia, caranya menyampaikan kebenaran yang ia lihat.

“Kau sering di sini?” tanya Nina pada malam berikutnya, saat mereka bertemu lagi di tempat yang sama.

“Sering,” jawab Raka. “Taman ini sepi. Tempat yang bagus untuk berpikir dan melukis.”

“Apa yang kau pikirkan?”

“Banyak hal. Tentang dunia yang terlalu sibuk untuk peduli. Tentang orang-orang yang tidak pernah melihat ke bawah.”

Raka mengajak Nina ke lingkungannya, sebuah kawasan kumuh di pinggiran kota. Jalan-jalan sempit, rumah-rumah reyot, dan anak-anak yang bermain dengan mainan buatan sendiri menyambut mereka. Meski kehidupan di sana keras, Nina merasakan kehangatan yang tidak pernah ia temukan di rumahnya.

“Lihat mereka,” kata Raka, menunjuk sekelompok anak yang tertawa riang meski hanya bermain dengan bola plastik yang sudah bocor.

“Mereka tidak punya apa-apa, tapi mereka terlihat bahagia,” kata Nina.

“Bahagia itu sederhana,” jawab Raka. “Kadang kita yang membuatnya rumit.”

Perjalanan bersama Raka membuka mata Nina tentang dunia yang selama ini tak pernah ia lihat. Namun, perubahan Nina tidak luput dari perhatian keluarganya.





“Nina, kamu sering keluar akhir-akhir ini,” kata Bu Sari suatu malam.

“Aku sibuk, Bu. Banyak tugas kampus,” Nina berbohong.

“Tugas kampus tidak pernah membuatmu seperti ini sebelumnya,” Bu Sari menatap Nina dengan penuh kecurigaan.

Nina tahu ia mulai menjalani dua kehidupan: kehidupan yang ia jalani di rumah dan kehidupan yang ia temukan bersama Raka. Keduanya saling bertolak belakang, dan Nina tahu, cepat atau lambat, keduanya akan bertabrakan. Suatu malam, Nina membantu Raka melukis mural di dinding panti asuhan. Lukisan itu menggambarkan anak-anak bermain di ladang bunga, dengan tulisan: “Harapan adalah hak semua orang.”

Mural itu menjadi viral di media sosial. Banyak yang memuji pesan yang disampaikan, tetapi tidak semua orang senang. Ketika Pak Jatmiko mengetahui bahwa Nina terlibat, ia marah besar.

“Kau sadar apa yang kau lakukan itu mencoreng nama baik keluarga?” bentaknya.

“Ayah, aku hanya ingin menyuarakan sesuatu yang benar,” jawab Nina dengan suara bergetar.

“Benar menurut siapa? Dunia ini punya aturan, Nina.”

“Aturan yang hanya melindungi mereka yang di atas, Ayah!”

Pak Jatmiko terdiam. Untuk pertama kalinya, ia melihat anaknya berbicara dengan keyakinan yang kuat, sesuatu yang tidak pernah ia duga.

Konflik itu membuat Nina sadar bahwa ia tidak lagi bisa tinggal di rumah. Ia tahu keluarganya tidak akan pernah memahami pilihannya. Suatu malam, ia meninggalkan rumah dengan hanya membawa tas kecil dan keberanian yang tersisa. Raka juga memutuskan untuk pergi.





“Dunia ini luas, Nina. Aku harus terus melukis. Ada terlalu banyak cerita yang harus disampaikan.” Meski berat, Nina mengerti. Perjalanan mereka berbeda, tetapi tujuan mereka sama: mencari kebenaran dan keadilan.

Setelah berpisah, Nina mulai menulis artikel tentang isu sosial. Artikelnya sering dimuat di media lokal, membahas kehidupan mereka yang terlupakan. Ia merasa menemukan cara untuk berbicara, seperti Raka dengan lukisannya.

Suatu hari, Nina menerima surat dari Raka. Surat itu berisi gambar seorang gadis berdiri di depan cermin, dengan tulisan: “Cahaya itu selalu ada, Nina. Kau hanya perlu menemukannya.” Nina tersenyum. Untuk pertama kalinya, ia merasa damai. Ia tahu bahwa meski jalannya berbeda, ia dan Raka tetap terhubung oleh tujuan yang sama: memberi suara bagi mereka yang tidak terdengar.





Persahabatan Yang Berbeda Latar Belakang

Karya : Renta Labora Pakpahan

Di sebuah kota kecil yang dikelilingi oleh sawah hijau, terdapat tiga sahabat perempuan yang memiliki latar belakang yang berbeda, namun saling melengkapi satu sama lain. Mereka adalah Rina, Sari, dan Lila. Rina dan Sari adalah saudara perempuan dari keluarga Cemara, yang merupakan petani sederhana. Sementara itu, Lila adalah anak yatim yang tinggal bersama ibunya, seorang pedagang sayur keliling.

Teman ketiga ini bertemu di bangku kuliah, di mana mereka sama-sama mengambil jurusan Pendidikan. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka memiliki satu tujuan yang sama: untuk mencapai cita-cita dan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga mereka.

Rina adalah sosok yang ceria dan penuh semangat. Dia selalu bisa membuat suasana menjadi lebih hidup dengan candaan dan senyumannya. Sari, di sisi lain, adalah sosok yang lebih diam dan serius. Dia sangat fokus pada studinya dan selalu berusaha untuk mendapatkan nilai terbaik. Lila, meskipun memiliki latar belakang



yang sulit, adalah seorang yang cerdas dan penuh rasa ingin tahu. Dia selalu berusaha keras untuk belajar dan tidak pernah mengeluh tentang keadaan.

Sahabat ketiga ini memutuskan untuk ngekos bersama di sebuah rumah kecil yang sederhana namun nyaman. Mereka berbagi tugas rumah tangga dan saling membantu dalam belajar. Setiap malam, mereka duduk bersama di ruang tamu, membahas pelajaran dan saling mendukung satu sama lain.

Suatu hari, saat ujian tengah semester mendekat, Rina dan Sari merasa tertekan. Rina merasa kesulitan memahami materi matematika, sementara Sari merasa tidak cukup waktu untuk belajar karena harus membantu orang tua di ladang. Melihat kedua sahabatnya yang mulai putus asa, Lila segera menawarkan bantuan.

“Jangan khawatir, Rina! Kita bisa belajar bersama. Saya akan menjelaskan materi yang sulit itu,” kata Lila dengan semangat.

Rina dan Sari merasa sangat beruntung memiliki Lila sebagai sahabat. Mereka menghabiskan malam-malam belajar bersama, saling bertukar pengetahuan dan strategi belajar. Lila dengan sabar menjelaskan setiap konsep yang sulit, sementara Rina dan Sari berusaha keras untuk memahaminya.

Hari ujian pun tiba. Ketiga sahabat ini saling memberi semangat sebelum memasuki ruang ujian. “Ingat, kita sudah belajar bersama. Kita pasti bisa!” kata Rina dengan percaya diri.

Setelah ujian, mereka berkumpul di kosan dan menunggu hasilnya. Ketika hasil ujian diumumkan, Rina dan Sari sangat senang karena mereka berhasil mendapatkan nilai yang memuaskan. Lila juga meraih hasil yang baik, dan mereka semua merayakan keberhasilan itu dengan sederhana, berbagi makanan yang mereka beli dari uang saku mereka.





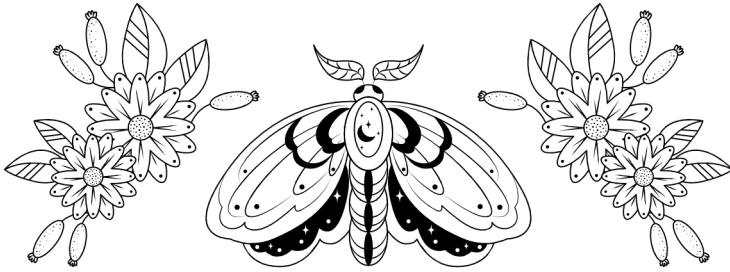
Seiring berjalannya waktu, persahabatan mereka semakin kuat. Mereka saling mendukung dalam setiap langkah, baik dalam studi maupun kehidupan sehari-hari. Rina dan Sari belajar untuk lebih menghargai waktu dan tanggung jawab, sementara Lila belajar untuk lebih percaya diri dan tidak ragu untuk meminta bantuan ketika diperlukan.

Mereka juga sering menghabiskan waktu bersama di ladang, membantu orang tua Rina dan Sari. Lila merasa senang bisa merasakan kehidupan di desa, sementara Rina dan Sari belajar tentang ketekunan dan kerja keras dari ibunya Lila yang berjuang sebagai pedagang.

Akhirnya, setelah melewati berbagai tantangan, ketiga sahabat ini berhasil lulus dengan baik. Mereka merayakan kelulusan mereka dengan penuh kebahagiaan, berjanji untuk selalu mendukung satu sama lain, tidak peduli di mana pun mereka berada.

Mereka adalah bukti bahwa latar belakang yang berbeda tidak menghalangi persahabatan yang saling mendukung dan menciptakan ikatan yang kuat. Rina, Sari, dan Lila adalah contoh nyata bahwa persahabatan sejati dapat tumbuh di tengah perbedaan, dan bersama-sama, mereka bisa mengatasi segala rintangan ya





Titik Air di Padang Tandus

Karya: Selly N P Manurung

Malam merangkak pelan, hembusan angin bergerak tanpa suara menyusuri pepohonan kering yang diam tak bergeming, seolah takut membuat gemerisik. Di antara bayangan yang bergerak lamban, segalanya terasa hampa. Suara detak jam tua terdengar, menghitung waktu yang tak kunjung bergerak ditemani langkah yang terseret paksa.

“Sudah berapa kali bapak bilang, jangan pernah bermimpi melewati pagar besi itu!” tutur bapak sambil mencengkram kuat pergelangan tangannya.

Senepri yang muak memilih menyahut. “Sudahlah, bapak selalu saja memenjarakan mimpiku, ini hidupku pak, aku tidak mau. Aku tidak mau hanya berada dibawah kukungan laki-laki. Aku bebas bermimpi Pak!”

“Diam kau, perempuan kodratnya memang hanya sebatas tamat SMA saja, lalu menikah. Setidaknya kau sudah punya bekal untuk mengajari anak-anakmu kelak, membaca dan menulis, itu saja tidak lebih!”

“Pak, kalau sudah miskin jangan ikut bodoh juga, aku bebas ingin terbang setinggi apapun!” sambil berusaha melepas cengkraman tangan nya.



“Senepri coba kau lihat lantai tanah ini, dinding bambu ini, ubi sepotong yang di atas piring itu, baju robek yang kau kenakan, apa ini tidak cukup untuk membuka matamu dan menyadarkanmu bahwa kita ini miskin. M I S K I N. Kau mau merangkak hingga patah kaki pun tidak akan bisa!”

“Aku tidak peduli pak, jika suatu hari nanti kaki ini tidak berdaya lagi, itu bukti bahwa aku bebas!” sambil menyeka air matanya, dia memilih pergi keluar rumah.

Kini, ia duduk sambil menengadah ke langit tanpa bintang yang bergantung di atas, layaknya kanvas hitam yang kehilangan makna. Lagi-lagi yang ia tunggu tak pernah datang, dan apa yang ia hindari selalu ada, bersembunyi di celah-celah gelap, siap menerkam kapan saja. Malam ini ia memilih menyeret paksa langkahnya, pergi keluar dari rumah itu, meninggalkan bapak seorang diri di dalam sana.

“Aku harus bisa, kemana langkah ini berpijak disitu mimpi ini harus berpendar, meski dalam perih, harapan ini juga harus tetap berakar. Aku harus buktikan pada bapak bahwa aku bukan seorang pembual.” sambil melewati jalan setapak yang berhiaskan lampu jalanan berjejer rapi, pikirannya sibuk berkelana hingga tidak sadar di ujung jalan sana, sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi menabrak dirinya. Sebelum matanya terpejam dia memilih menikmati rasa sakit itu sambil berucap, “Lagi-lagi aku menikmati semuanya!”

Seberkas cahaya kembali membelai lembut jendela dengan cahaya keemasan yang hangat. Seorang perempuan yang berbaring dengan senyum lembutnya, namun siapa sangka dibalik itu tersimpan kepedihan yang hanya diketahui oleh matahari pagi yang selalu menyapanya. Seorang wanita tua menghampirinya dengan sebuah nampan berisi susu hangat dan semangkuk bubur.





“Dimakan ya nak, maafkan cucu nenek, semalam dia mengantuk ketika mengemudi, saat ini dia sedang mengantarkan barang karena kejadian semalam!”

“Tidak apa nek, sudah seharusnya!” sambil berusaha untuk duduk, ia memandang langit-langit kamar, seolah mencari sayap-sayap yang tak pernah ia miliki, kakinya seolah tidak ingin merasakan lagi indahnya setiap langkah yang saling berayun, seperti ranting pohon yang patah dan tak lagi mampu menantang angin. Lagi-lagi air mata itu luruh bukan lagi karena kaki yang tidak bisa lagi saling menopang, namun karena hatinya ingin mematahkan harapannya untuk kedua kalinya.

“Nak apa ada yang salah, apa kakimu sakit?” sambil meletakkan nampan itu.

“Nek kedua kaki ini tidak lagi berdaya, di sini, hati ini sudah terbelah, bagaikan pelaut yang kapalnya karam ditengah lautan tanpa arah. Setiap denyut jantung ini berdetak nek, menjadi gema dari keraguan yang terus menghantui perjalananku, menanti jawab di kejauhan yang tidak terlihat. Nek kali ini aku menyerah!” lirihnya dengan pelan sambil menghapus air mata yang menetes.

“Nak, daun yang gugur di musim gugur, kehilangan pegangan pada ranting yang kian rapuh, namun kala rintik hujan menyelimutinya, akankah dia memilih untuk berhenti atau justru berjuang, sekarang pikirkan apa alasan terbesarmu untuk bangkit maka temukan dan kejarlah alasan itu!” sembari mengusap kedua mata kaki Senepri.

Suara pena yang membubuhkan tinta pada kertas menjadi satu-satunya musik yang mengisi keheningan hari-harinya. Tubuhnya terkurung, namun pikirannya bebas melayang di antara rangkaian kata-kata dan imajinasi yang melambung. Di setiap kata yang dituangkannya, menciptakan jembatan menuju dunia yang





belum pernah di pijaki, layaknya seberkas cahaya yang mulai hadir di labirin kosong, tempat di mana dia beradu dengan bergemanya jeritan tangis, luapan emosi, dan helaan putus asa. Ia mengisi ruang sepi itu dengan kisah-kisah yang menginspirasi. Dia tidak peduli apapun, badan boleh terikat dan terpenjara namun imajinasi harus mengejar mimpi yang tersembunyi itu, menembus batasan fisik menjadi peluang tanpa batas dalam waktu yang tidak tertembus, hingga cakrawala baru menjadi ujung dinding pembatas.

“Nak ...!” suara tercekot itu menggantung, ujung lidah lebih memilih menelusuri setiap deretan gigi tanpa mau melanjutkan kalimat yang tertunda.

“Bapak..., bapak tahu darimana aku disini?”

“Itu bukan urusanmu, pulang sekarang jangan selalu menyusahkan orang dengan keberadaanmu di sekitar mereka”.

“Tidak pak, aku disini saja!”

“Ingin apa lagi kau, ingin berdalih lagi? bukankah kakimu sudah patah, apa itu kurang untuk menyadarkanmu? Kau tahu, impian itu hanya akan membawa luka. Dunia tidak seindah yang kau kira. Nak cobalah menerima kenyataan seperti yang bapak lakukan!”

“Pak, hidup tanpa mimpi bagi seekor burung tanpa sayap. Kepakan mana yang akan membawanya nanti bila ingin terbang lebih jauh lagi, apa gunanya hidupku pak kalau hanya berdiam diri di kegelapan tanpa pernah mengejar cahaya?”

“Tapi setiap kali kau mengejar cahaya itu, kau malah terperangkap dalam bayangannya. Lihat kau duduk di kursi itu, bukankah ini yang kau mau, terpenjara dalam mimpi kosongmu itu. Asal kau tahu, bapak tidak ingin kau jatuh lebih dalam lagi!”

“Aku sudah jatuh Pak, aku sudah jatuh sejak tubuh ini tidak bisa lagi bangkit. Tapi hatiku, hatiku masih ingin melompat, masih





ingin meraih sesuatu yang lebih dari sekadar bertahan hidup, apakah itu salah Pak?”

Menghela nafas panjang, suaranya hampir berbisik “Iya salah, kau salah karena menolak kenyataan yang sudah digariskan. Kau menolak untuk melihat dunia ini dengan mata yang terbuka, dan itu menyakitkan. Bukan hanya untukmu, tapi juga untuk ku, bapakmu ini!”

“Sudahlah Pak, aku pulang!” dia memilih untuk mengalah sambil berusaha mendorong kursi rodanya.

Hidup baginya adalah lingkaran sunyi, tanpa batas. Mimpi yang dahulu dikejar di ruang yang sempit seolah ingin menyeret agar kembali redup. Waktu berjalan sangat lambat, merambat seperti embun yang enggan jatuh. Perempuan itu terkurung dalam tubuhnya sendiri. Kakinya sudah lama menyerah pada janji untuk melangkah. Setiap pagi, ia menunggu, namun bukan lagi untuk keajaiban, tetapi untuk rutinitas yang selalu hadir tanpa berubah. Sebuah buku tua diatas meja, secangkir kopi yang perlahan mendingin, dan pemandangan dunia yang begitu mempesona namun tidak lagi pernah di pijaki. Dunia bergerak, tapi ia tetap diam. Dia menjadi saksi bisu dari sebuah kehidupan yang kian meredup, kian menghilang satu per satu di seret arus waktu.

Pagi kembali datang begitu mesra membisikkan untaian harapan baru. Di balik tirai tipis yang berayun pelan, sinar matahari menetes, membasuh bumi yang lelah menanti terang. Di tengah ketenangan itu, seorang perempuan duduk di kursi roda, selalu saja sibuk menatap seberkas cahaya yang mulai merambat pelan, menarik paksa jiwa untuk mengejar cahaya itu sebelum memilih ruang lain.

“Bangunlah,” gumam angin di telinganya.





“Bangkitlah, meski kaki tak lagi kuat membawa langkah. Bangkitlah dengan jiwamu yang tidak pernah pudar.”

Ia merasakan detak jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya, sambil diiringi ketukan cahaya yang perlahan menyinari sudut-sudut gelap di hatinya. Harapan yang hampir layu, kini seperti tunas kecil yang mencoba merobek tanah keras, pelan tapi pasti. Dengan tarikan nafas dalam, ia menguatkan hati. Meski kakinya tak dapat melangkah, ia sadar bahwa kekuatan sejatinya bukanlah pada tubuhnya, melainkan pada setiap darah yang mengalir di sekujur tubuhnya. Matahari pagi menjadi saksi, bahwa meski terkurung dalam kursi roda, ia tetap akan bangkit tidak dengan langkah, tapi dengan jiwa yang tak pernah berhenti merangkak menuju cahaya.

Ketukan sepatu butut tua membuyarkan lamunannya, kala ia sibuk menelisik setiap benang-benang yang saling terikat.

“Kenapa pak? Bapak butuh sesuatu?” sambil memutar kursi roda.

Dengan cepat menggeleng “Tidak, bapak hanya heran denganmu. Tidakkah kau lelah dengan semua mimpimu itu. Menulis tidak akan membawamu kemana-mana. Dan apa itu, kau ingin membangun sekolah juga? Apa yang kau tahu tentang membangun sekolah, kau bahkan tidak bisa berdiri!” ucap bapak lalu memilih menarik cangkul lalu meninggalkannya.

“Kau bahkan tidak bisa berdiri!” kalimat itu seolah memilih berdansa dalam pikirannya, berlenggak lenggok bahkan seolah tidak ingin pergi. Mengapa lagi-lagi ia harus dipatahkan setelah sudah patah. Setiap kali dia berbicara tentang impiannya, bapaknya menyadarkannya selaras dengan keheningan yang mencekam, seolah siap menikam dari setiap sisi, baginya dunia Senepri hanyalah khayalan kosong yang tak pantas diperjuangkan.





Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti dengan awal baru, perlahan dia memilih merangkak dimulai dengan berbagai tulisannya yang mulai dilirik penerbit, kisah yang dituangkannya menjadi bendungan yang siap mengairi harapan yang sempat pudar. Setetes air mata terbayar dengan terbitnya novel pertamanya, sebuah karya agung yang berjudul “Titik Air di Padang Tandus” yang mencerminkan perjalanan jiwa yang tidak pernah padam. Karya itu menjadi *best seller* karena mampu menyentuh setiap relung hati yang merasa terwakilkan.

Pagi ini, embun masih enggan beranjak dari setiap helai dedaunan itu, seolah meresapi keheningan yang menggantung di kamar itu. Di sudut kamar yang temaram, seorang perempuan duduk di kursi rodanya, tubuhnya diam seperti bayangan yang terjebak di antara malam dan siang. Matanya tertuju pada sosok yang kini tak lagi bergerak, sosok yang dulu menggemakan suara keras namun kini tenggelam dalam keheningan abadi. Sosok yang selalu saja menyadarkannya ketika ingin mengejar mimpi. Penggalan kalimat terakhir yang tak sempat dilanjutkan menjadi sayatan di setiap pergelangan tangan perempuan malang itu.

“Senepri, bapak salah, terbanglah nak, terbanglah sejauh mungkin, kejar semua mimpimu, perempuan hebat ini baru putri bapak, terimakasih nak, bapak ...”

Untuk kesekian kalinya perkataan itu selalu mengalun, menjadi *instrumen* tersedih yang mengisi gendang telinganya. Dimana semua bentakan yang menjadi belati itu? sekarang dia siap ditikam, kapan saja bahkan detik ini juga. Dimana semua bentuk kasih sayang dan kepedulian yang ditunjukkan dengan malu-malu itu? Saat ini dia hanya menenggelamkan wajahnya, sambil menatap kedua kaki yang menjadi tumpuan satu-satunya.





“Bapak pecundang, bapak egois, bapak jahat, bapak satu-satunya bajingan gila yang pernah kutemui. Pak bangun pak, bapak dimana? Aku takut pak, aku takut, aku sendiri Pak disini, putrimu tidak punya sosok bapak lagi!” teriakan itu menggema di setiap sudut rumah itu, mengalun begitu merdu namun penuh sayatan di setiap alunannya.

Hujan turun perlahan, seperti langit yang turut merasakan kesedihannya. Dibawah naungan pepohonan tua, seorang perempuan duduk diam diatas kursi roda yang basah oleh tetesan air mata. Wajahnya pucat, matanya kosong menatap jalanan yang harus dilaluinya sendiri. Di sebelahnya, bekas jejak roda kursi menunjukkan langkah-langkah yang dulu selalu didorong oleh tangan besar yang hangat, tangan seorang bapak, satu-satunya orang yang selalu ada untuknya.

Namun kini, tangan itu memilih berhenti bergerak, tak lagi menyentuh pundaknya, tak lagi membantunya maju, tak lagi meragukan semua mimpinya. Dia telah pergi, meninggalkannya dalam sunyi yang menggema di seluruh jiwanya. Perempuan itu tahu betul bahwa hari-hari yang akan datang tak akan sama. Sebuah dunia yang begitu besar dan penuh tantangan harus ia hadapi tanpa pemandu yang pernah menjadi kekuatannya.

Dengan air mata yang tak terbenyung, ia menggenggam roda kursi dengan tangan gemetar, mendorongnya perlahan. Setiap dorongan terasa seperti beban yang tak tertahankan, bukan hanya karena kelemahan tubuhnya, tetapi karena kehampaan yang kini mengisi hidupnya. Setiap sentimeter yang ia lewati, adalah langkah kesendirian yang akan terus ia jalani, tanpa seorang bapak lagi, tanpa pegangan, dan tanpa pendorong. Perempuan itu kembali patah untuk kesekian kalinya.





Dulu, ia adalah seorang penunggu jendela, hanya menatap dunia dari kejauhan, seolah terpisah oleh jarak yang tak terlihat namun terasa begitu nyata. Dulu ia sibuk menyelami lautan yang begitu deras, tenggelam di bawah kapal karam yang tidak lagi berlayar, namun saat ini dia berhasil, untuk kesekian kalinya air mata itu terbayar, bangunan di depan itu adalah simbol dari perjalanan panjang yang ia tempuh. Bangunan ini adalah salah satu dari berjuta mimpinya. Ini bagian dari dalam dirinya, bagian keberanian yang membuka lembaran baru tentang tekad yang lebih kuat dari hanya sekedar bertahan. Setiap dinding yang berdiri kokoh adalah saksi bisu dari air mata yang pernah ia tumpahkan, setiap ruang yang ia bangun menyimpan cerita tentang kesabaran yang tak tergoyahkan. Dan di setiap sudut sekolah itu, anak-anak belajar, tidak hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang arti sebenarnya dari keteguhan dan keberanian.

Kedua kelopak matanya terbuka lebar, dia menengadahkan, diatas sana bapaknya melambaikan tangan dengan lengkungan yang terbentuk di kedua pipinya.

“Pak, aku memang tidak bisa berdiri lagi, tapi bangunan ini, sekolah ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa jiwaku bisa berdiri. Pak turun, aku ingin menertawai setiap keraguan bapak, aku ingin sesekali menendang bapak dengan kakiku yang tidak berdaya ini. Turun pak, ini putrimu pak, Bapak...”

Seketika bayangan itu hilang di temani dengan lambaian tangan yang perlahan menghilang ditemani senyuman termanis yang pernah ia lihat.

“Pergilah pak, aku ikhlas!” ucapnya sambil menyeka air matanya. Dia tidak ingin terlihat menyedihkan lagi, dia sudah bangkit. Dia harus bertahan, dia kuat.





Buku yang ia tulis adalah cermin dari jiwanya, halaman-halamannya diisi oleh pemikiran yang dalam, kisah-kisah yang tak hanya membakar semangat, tetapi juga menyentuh hati mereka yang membacanya. Setiap kata adalah jembatan yang ia bangun, menghubungkan dirinya dengan orang-orang yang pernah merasa terkurung dalam keterbatasan. Ia tidak menulis untuk meraih ketenaran, melainkan untuk menjadi suara bagi mereka yang tak pernah didengar, dan inspirasi bagi mereka yang meragukan kekuatan mereka sendiri

Dan kini, ia menjadi api yang tak pernah padam, menerangi jalan bagi banyak orang. Ia tidak hanya bangkit dari kursi rodanya; ia telah melampaui segala keterbatasan yang pernah mengikatnya. Dunia, yang dulu terasa begitu jauh, kini berada dalam genggamannya. Setiap langkah yang tak bisa ia ambil, telah ia gantikan dengan mimpi yang terbang lebih tinggi dari yang pernah ia bayangkan.

“Jadi ini akhirnya...” bisiknya, suara perempuan itu perlahan tenggelam. Di ujung senja yang terus berlalu, perempuan itu menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. Mungkin, inilah akhir yang ia inginkan. Bukan dalam kegelapan, tapi juga bukan dalam cahaya yang menyilaukan. Di antara keduanya, di tempat di mana waktu berhenti sejenak, ia menemukan dirinya sendiri. Tidak ada lagi terbit atau tenggelam. Kelopak mata itu tertutup dengan terbitnya novel terakhir yang pernah ia tulis yang berjudul “Terbit Tanpa Senja.”





PARA PENULIS



Sriyati Rahayu. Jambi, 20 Maret 2005. Hobi menulis, membaca dan menggambar, punya ketertarikan terhadap bahasa. Mulai hobi menulis sejak dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Lebih suka menulis alur yang mendramatisir dibandingkan yang bertema sedih. Karya yang pernah ditulis yaitu “Dunia Novel” , “Persahabatan yang tak terduga” , dan “Hujan sepi”.



Elisa Sakinah. Jambi, 22 Mei 2005. Hobi membaca dan traveling. Mulai menulis karya sejak usia 16 tahun. Karya yang pernah ditulis: “Langkah di balik pasir”.



Nobila, lahir di desa Sungai Tutung, Kab. Kerinci, pada 08 November 2006. Memiliki hobi membaca buku dan menulis sejak duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Karya yang pernah ditulis yaitu beberapa cerpen yang berjudul “Dua Sisi”, “Kepingan Kisah”, dan “Menyesal”.



Catur Widy Astuti. Rantau Makmur, 03 Mei 2005. Hobi membaca sejak sekolah menengah pertama (SMP). Karya yang pernah di hasilkan yaitu “Luka”.



Nabila Okta Yulia Ramadhan. Jambi, 05 Oktober 2005. Memiliki hobi menulis sejak duduk di bangku SMP sampai sekarang. Beberapa karya telah di publish, yaitu berjudul “Tala”, “Glimpse of Us” dan “Sampai Jadi Debu”



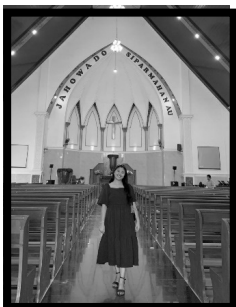
Rizqy Azzahra. Jambi, 9 Januari 2005. Hobi mendengarkan musik. Karya yang pernah ditulis yaitu “ Jarak dan Rindu “.



Gebi Hutabarat. Banuaji, Hobi membaca dan memasak mulai dari Sekolah menengah Atas (SMA). Karya yang pernah di hasilkan yaitu “Pilar Harapan”.



Gita Dilgina Agustin, Kerinci, 20 Agustus 2005. Hobi menggambar, menulis dan membaca sejak memasuki sekolah menengah pertama (SMP). Karya pertama di publish, berjudul “Bintala” cover yang unik dibuat sendiri oleh penulis.



Flora nila sari sihite. Pasar Habinsaran, 17 februari 2006. Hobi membaca dan menulis sejak Sekolah menengah pertama (SMP). karya yang pernah dihasilkan yang berjudul “Aku Kau” , dan “Diam”.



Ketu Intan Fratiwi. Rambahan, 11 Desember 2005. Hobi membaca dan menonton film. Karya yang pernah ditulis “Kamu Sipemilik Hati”.



Qowi yatul sholiyah. Padang 17 Maret 2003. Hobi membaca sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan suka membuat narasi sendiri didalam otak. Karya yang pernah di hasilkan yaitu “Pergi” dan “Mimpi di Bahwa Langit Senja”



Putri indah s anak ke dua dari tiga bersaudara, lahir di kabupaten muara bungo 06 maret 2004. Memiliki hobi membaca buku cerita sedari tk dan mulai mempunyai hobi menulis sejak sma. Karya yang pernah ditulis “dahulu”.



Ratna Damayanti. Jambi, 29 Juni 2005. Dikenal sebagai pribadi yang ceria, dan penuh energi. Memiliki hobi membaca dan menonton, Mulai tertarik menulis karya saat usia 14 Tahun. Karya yang pernah ditulis yakni “raga dalam diri arga”.



Niken Aulia Ramadiansyah. Lahir di Jambi, 19 Oktober 2004. Sedari kecil sudah tertarik di kesenian dan sekarang berkecimpung di dunia Teater. Menulis adalah bagian dari darahnya. Karya yang pernah ditulis berjudul “Amar untuk Anjani”, “Perjalan Menuju Bintang Terjauh”, dan “Alurra”. Tidak hanya penulis cerita, ia juga menulis buku resep berjudul “Ayo Memasak” hasil dari eksperimen olah bahan makan didapurinya.



Lilyana Agnesia. S, Siantar 14 April 2005. Anak pertama dari keluarga bermarga Simanjuntak. Hobi menulis sejak berada dibangku SMA. Karya yang pernah ditulis ada beberapa puisi dan cerpen seperti, “Musuh dalam negeri sendiri”, “Akhir tak Bahagia”, “Blue: Teka-teki Hidupku”, dan lainnya.



Kaspul Anuar. Kuala Tungkal, 13 Juli 2005. Hobi membaca, menulis, meramal, dan mendengarkan musik.



Prastian, Lahir di Jambi, pada 26 Juni 2005. Memiliki hobi tidur dan bermimpi. Karya yang pernah di tulis”senja di balik tembok”.





Citra Amelia. Jambi, 22 Juni 2005. Hobi membaca sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karya yang pernah dihasilkan berjudul “Gantungan Kunci”.



Siska Oktaria Naibaho. Huta Parik ,28 Januari 2004. Hobi mancing ikan Danau Toba dan membaca cerpen dan novel mulai dari (SMP). Karya yang pernah di hasilkan yaitu “mimpi di atas langit ,kaki tetap di bumi” ,”senja”,”sepatu tsubasa ku yang telah usang”.



Renta labora pakpahan. Pangaribuan,02 november 2005. Anak pertama dari 4 bersaudara hobi membaca sejak sekolah menengah pertama (SMP). karya yang pernah dihasilkan yaitu cerpen yang berjudul “persahabatan yang berbeda latar belakang”.



Selly N P Manurung. Medan, 20 November 2004. Seorang yang terus mengembangkan sayapnya di dunia sastra. Karyanya telah menghiasi berbagai antologi cerpen, seperti Kita dalam Kata dan Kamulah Semangatku. Salah satu cerpen terbaiknya, A Chanis Majoris. Selain itu, dia juga aktif menulis dan berbagi cerita di platform Wattpad. Baginya, menulis adalah sebuah pilihan sadar untuk

merekam kehidupan dan menjaga cerita tetap berarti melintasi waktu.

